

P-ISSN 2338-8943
E-ISSN 2599-042X

J. PEDAGOGI

VOLUME 8

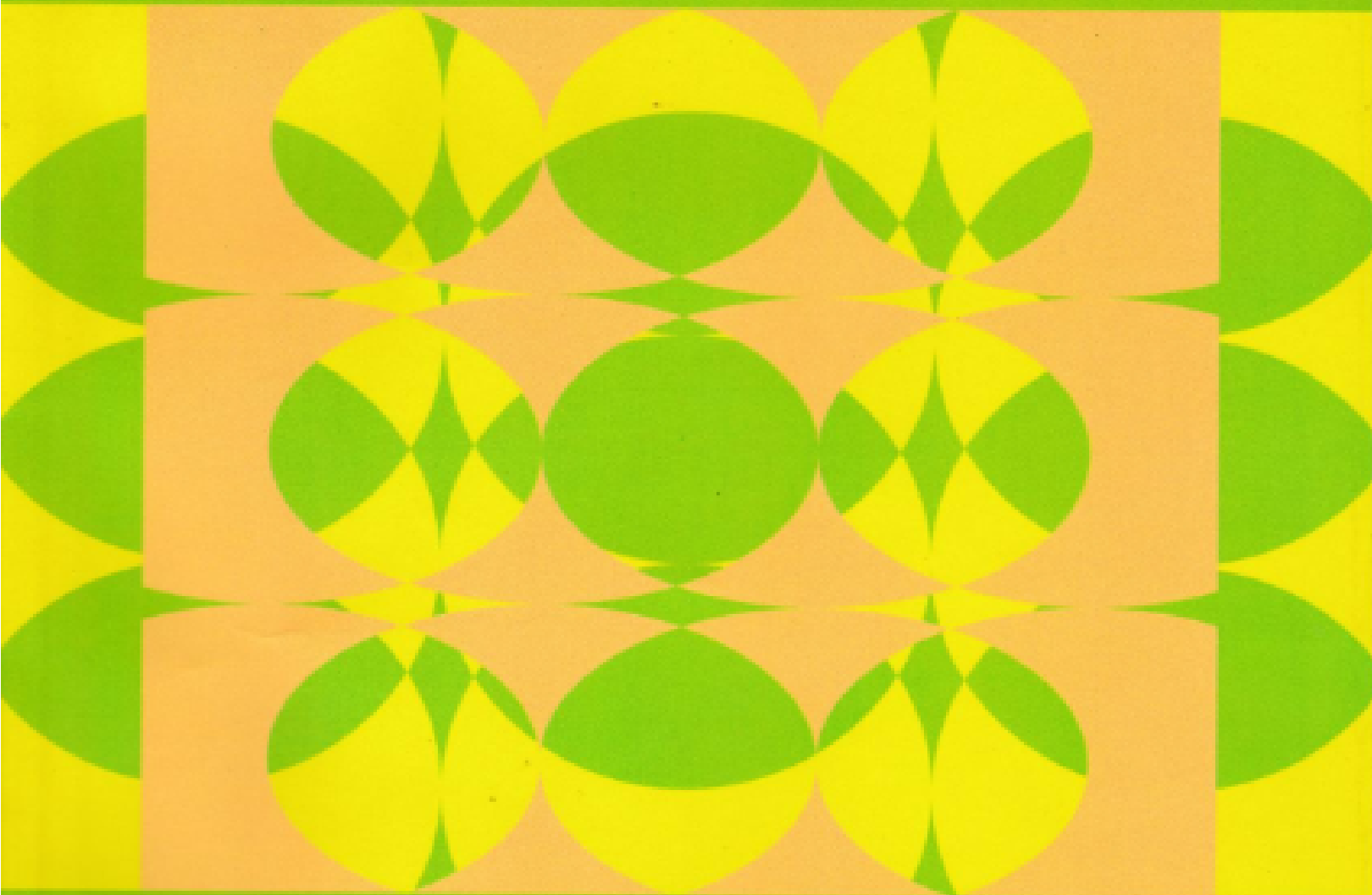
NO. 1

HAL. 1-117

FEBRUARI 2022

PEDAGOGI

JURNAL ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

EDITOR

Ketua Editor

1. Tri Kurniawati, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Editor Bagian

1. Naili Sa'ida, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
2. Nina Veronica, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
3. Lilis Fatmawati, Universitas Gresik, Indonesia
4. Endah Hendarwati, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
5. Aris Setiawan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Layout Editor

1. Shoffan Shoffa, Universitas Muhammadiyah Surabaya, East Java, Indonesia

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Pedagogi merupakan Jurnal Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi tentang Perkembangan Anak Usia Dini, yang menyuguhkan hasil kajian ilmu dan hasil penelitian dengan paradigma penelitian seperti kajian tindakan, kualitatif, kuantitatif, teoritik, opini, resensi buku dan kajian lainnya.

Selanjutnya redaksi mengundang para ahli, dosen, mahasiswa S2 dan S3, peneliti, pengamat dan pemerhati seputar Pendidikan Anak Usia Dini, untuk menulis dalam jurnal ini.

Redaksi mengucapkan terimakasih kepada para penulis Jurnal Pedagogi, segala kritik dan saran kami harapkan, guna penyempurnaan jurnal ini. Akhirnya semoga amal baik para penulis senantiasa mendapatkan pahala dan ridho dari Allah SWT dan menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama pada perkembangan anak usia dini.

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| Pengantar Redaksi | i |
| Sambutan | ii |
| Daftar Isi | iii |
| Analisis Pemahaman Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together Amalia Maharani Putri, Endah Hendarwati, Wardah Suweleh | 1-20 |
| Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Siti Soleha Ayu Fitriani, Amelia Vinayastri | 21-36 |
| Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelompok TK A Dengan Media Gambar Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya Tahun Ajaran 2021/2022 Wardah Suweleh, Dian Karina Rachmawati | 37-52 |
| Pengaruh Metode Eksplorasi Lingkungan Terhadap Perkembangan Sains Pada Anak Tk B (5-6 Tahun) Di TK Bunga Bangsa Pacet Nina Veronica, Sofi Yunanti | 53-60 |
| Pengembangan Model Pelatihan Coaching dan Peer Tutoring sebagai upaya meningkatkan kompetensi Pendidik KB/TPA Fairuz Aqila pada saat Pandemi Corona Action Research Study Ismuningsih Ismuningsih, Imam Mawardi | 61-71 |
| Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Aspek Komunikasi Pada Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Jarak Jauh Alma Nur Kharisma, Indra Zultiar, Alfian Ashshidiqi Poppyariyana | 72-82 |
| Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Kajian Qs Luqman31 Ayat 13-19 Solichatul Wahyu Wulandari | 83-92 |
| Strategi Pengelolaan Kelas di Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini Kelompok B Secara Tatap Muka di TK Amanda Sejahtera Firda Amalia Fatharani, Astuti Darmiyanti | 93-97 |
| Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini Pratitis Dyah Susetya, Zulkarnaen Zulkarnaen | 98-108 |
| Perbandingan Pengetahuan Ibu Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja Terhadap Status Gizi Anak Balita di Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya Wahidah Fitriani, Novianti Nadia, Yuliana Nelisma | 109-117 |

ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER

Amalia Maharani Putri¹, Endah Hendarwati², Wardah Suweleh³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3}

Email: amaliamaharani69@gmail.com¹; endahhendarwati9@gmail.com²;

wardahsuweleh28@gmail.com³

Informasi artikel

Received:

08 Agustus, 2021.

Publish:

28 Februari, 2022.

Kata kunci:
pemahaman konsep
bilangan, anak usia
dini, numbered head
together

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini melalui model pembelajaran numbered head together. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan atau library research. Hasil analisis penelitian ini yaitu model pembelajaran numbered head together merupakan cara yang tepat untuk menstimulus pemahaman konsep bilangan anak usia dini. Model pembelajaran numbered head together adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap anak dalam kelompok kecil mendapatkan nomor yang berbeda sesuai jumlah anggota kelompok. Hasil kerja kelompok akan disampaikan oleh perwakilan anak dari setiap kelompok yang ditunjuk secara acak oleh guru. Penunjang dilakukan secara acak pada tahap answering untuk memotivasi anak dalam memahami konsep bilangan. Keterlibatan anak dalam kelompok dapat menjadikan anak lebih aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Analisis dengan literatur review dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu 1) compare, yaitu mencari kesamaan dari beberapa literatur lalu dibuat sebuah kesimpulan, 2) contrast, yaitu mencari perbedaan dari beberapa literatur lalu dibuat sebuah kesimpulan, 3) criticize, yaitu peneliti membuat pendapat terkait dengan literatur yang dibaca, 4) synthesize, yaitu membentuk sebuah ide baru dengan cara menggabungkan sumber penelitian, 5) summarize, yaitu menuliskan kembali sumber penelitian dengan kalimat peneliti. Hasil analisis dengan literatur review model pembelajaran numbered head together dapat meningkatkan pemahaman anak terkait materi pembelajaran, yang meliputi meningkatnya kemampuan anak untuk membilang awal, pembelajaran dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan kondusif, menjadikan anak lebih fokus, mengembangkan keterampilan sosial anak, meningkatkan keaktifan anak.

Abstract

Kata kunci:
*understanding the
concept of numbers,
early childhood,*

This study aims to analyze the understanding of the concept of numbers in early childhood through a numbered head together learning model. This research is a qualitative research with library research design. The results of the analysis of this study are the numbered head together



| | | |
|------------------------------|-------------|--|
| <i>numbered together</i> | <i>head</i> | <i>learning model is the right way to stimulate understanding of the concept of early childhood numbers. The numbered head together learning model is learning done in small groups. Every child in a small group gets a different number according to the number of group members. The results of the group work will be delivered by representatives of children from each group randomly appointed by the teacher. The appointment is done randomly at the answering stage to motivate children in understanding the concept of numbers. The involvement of children in groups can make children more active to construct knowledge, so that the objectives of learning can be achieved. Analysis with the literature review is done by several techniques, namely 1) compare, which is looking for similarities from some literature then made a conclusion, 2) contrast, which is looking for differences from some literature then made a conclusion, 3) criticize, ie researchers make opinions related to literature read, 4) synthesize, which forms a new idea by combining research sources, 5) summarize, namely rewriting the research source with the researcher's sentence. The results of the analysis with the literature review of numbered head together learning models can improve children's understanding of learning material, which includes increasing children's ability to begin early, learning can be done in a more structured and conducive manner, making children more focused, developing children's social skills, increasing children's activity.</i> |
|------------------------------|-------------|--|

Pendahuluan

Usia dini merupakan masa peletakkan dasar-dasar perkembangan dan pertumbuhan, sehingga disebut sebagai masa golden age. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan tubuh seseorang, sedangkan perkembangan berkaitan dengan perubahan psikologis yang terjadi pada setiap orang (Wiyani, 2016). Perkembangan pada anak diantaranya yaitu perkembangan kognitif yang merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami suatu obyek. Implementasi perkembangan kognitif dalam pembelajaran diantaranya anak harus mempunyai kemampuan dalam pemahaman konsep bilangan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, kompetensi dasar (KD) 3.12. menyatakan bahwa anak mampu mengenal keaksaraan awal melalui bermain, dan pada kompetensi dasar (KD) 4.12. menyatakan bahwa anak mampu menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya. Keaksaraan yang dimaksud dalam KD 3.12. dan 4.12. dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yaitu terkait dengan huruf dan bilangan.

Konsep bilangan merupakan landasan untuk mengembangkan kemampuan matematika serta menyiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan di sekolah dasar (Khadijah, 2016). Konsep dari bilangan yang telah dipahami anak sejak dini menyebabkan anak mampu mengikuti pembelajaran matematika dengan tingkat yang lebih rumit secara cepat dan sangat berguna bagi anak ketika memasuki jenjang sekolah dasar.

Pemahaman anak akan konsep bilangan merupakan kemampuan anak dalam menghitung jumlah suatu objek, menulis simbol dari jumlah objek yang telah dihitung dan kemampuan dalam mengelompokkan jumlah suatu objek berdasarkan “lebih banyak, lebih sedikit dan sama” (Roliana, 2018). Anak yang telah memahami konsep bilangan dapat melakukan operasional matematika dengan tingkat yang lebih rumit, seperti berhitung. Hal ini sangat bermanfaat bagi kehidupan anak serta mampu menumbuhkan kesiapan anak ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar.

Anak usia dini perlu mendapatkan stimulus agar pemahaman mengenai konsep bilangan semakin meningkat. Permasalahan yang terkait dengan rendahnya tingkat pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini diantaranya: anak sering salah menyebutkan lambang bilangan, anak tidak paham dengan urutan angka, anak sering salah menuliskan lambang bilangan, anak belum paham dengan lambang bilangan, serta anak sering salah memasang lambang bilangan dengan benda yang jumlahnya sesuai dengan lambang bilangan.

Permasalahan tersebut terjadi karena, 1) guru mengajar dengan konvensional sehingga anak tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan tidak memahami materi, 2) teacher centered learning yang menyebabkan anak tidak aktif dan cenderung bermain sendiri, 3) pembelajaran tidak bervariasi sehingga anak bosan dan jenuh dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan stimulus terbaik yaitu stimulus yang terencana serta disusun berdasarkan tingkat usia anak. Lembaga yang berkompeten diperlukan untuk memberikan stimulus terbaik pada anak usia dini. Lembaga yang berkompeten untuk memberikan stimulus terbaik bagi anak usia dini adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan menggunakan perencanaan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran pada anak usia nol sampai enam tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional, spiritual dan kecerdasan intelektual yang berguna bagi anak, masyarakat, bangsa dan negara (Wiyani, 2016).

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan secara aktif dan kreatif. Pembelajaran yang dilakukan secara aktif dan kreatif membuat anak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga

materi yang disampaikan oleh guru atau stimulus-stimulus yang diberikan guru akan lebih mudah diterima oleh anak. Model pembelajaran yang mampu menggugah semangat dan keaktifan anak diperlukan untuk menjadikan materi pembelajaran dapat diterima secara maksimal oleh anak.

Model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan rendahnya tingkat pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini serta mampu digunakan sebagai sarana untuk menstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini adalah model pembelajaran *numbered head together*.

Model pembelajaran *numbered head together* merupakan model pembelajaran dengan teknik anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dimana masing-masing anak memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan oleh kelompok mereka (Shoimin, 2014). Model pembelajaran ini menyebabkan terjadinya interaksi di antara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *numbered head together* dapat menjadikan anak lebih fokus berdiskusi dengan anggota kelompoknya, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh setiap anak.

Pengertian model pembelajaran *numbered head together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada sistem khusus agar pola interaksi siswa dapat dipengaruhi sehingga keterampilan akademik siswa dapat ditingkatkan (Suprihatin, Mem bilang Awal melalui *Numbered Heads Together* dalam Permainan Kerang Ajaib Kelompok B, 2017). Sistem khusus yang dimaksud yaitu tahapan dalam pembelajaran dengan model *numbered head together* yang menyebabkan adanya ketergantungan anak terhadap kelompok kecil yang dibentuk oleh guru. Pembagian anak dalam kelompok-kelompok kecil bertujuan agar anak dapat saling membantu antar anggota kelompok untuk memahami materi pembelajaran atau tugas yang diberikan oleh guru. Pemahaman masing-masing anggota kelompok diperlukan karena hasil diskusi kelompok atau hasil kerja kelompok nantinya hanya disampaikan oleh anak yang ditunjuk oleh guru.

Model pembelajaran *numbered head together* juga mengharuskan setiap anggota kelompok memahami materi pembelajaran atau hasil diskusi yang telah dilakukan, sehingga anggota kelompok dapat membantu sesama anggota kelompoknya agar dapat memahami materi pembelajaran atau hasil diskusi mereka. *Numbered head together* dapat menjadikan proses pembelajaran lebih kondusif yaitu manakala guru meminta anak menjawab pertanyaan guru, anak tidak akan berebut untuk menjawab, karena yang boleh menjawab hanya yang memiliki nomor sesuai dengan nomor yang telah disebutkan guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa model pembelajaran *numbered head together* (NHT) sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran mengenai konsep bilangan pada anak usia dini.

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *numbered head together* yang terdiri atas *numbering*, *questioning*, *head together* dan *answering* merupakan alternatif bagi model pembelajaran tradisional. Hal ini dikarenakan tahapan demi tahapan dalam model pembelajaran *numbered head together* menjadikan anak mampu mengikuti proses pembelajaran secara lebih kondusif, dan ini sangat berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang cenderung membuat anak tidak terkontrol dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya ketika anak mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, pada model pembelajaran tradisional anak cenderung saling bersahutan ketika menjawab tanpa ada yang mengalah sehingga kelas menjadi gaduh. Suasana kelas yang tidak terkontrol tentu dapat berpengaruh pada proses pembelajaran, termasuk pada pemahaman anak akan konsep bilangan. Pada model pembelajaran *numbered head together* sistematis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan guru adalah perwakilan dari setiap kelompok yang dipilih secara acak oleh guru. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran berlangsung kondusif dari awal hingga akhir pembelajaran.

Tahapan demi tahapan yang dilalui anak selama melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *numbered head together* dapat dijadikan sarana untuk menstimulus pemahaman konsep bilangan anak, karena proses pembelajaran lebih terstruktur dan menjadikan suasana kelas menjadi kondusif. Stimulus pemahaman konsep bilangan pada proses pembelajaran dengan model *numbered head together* juga terjadi manakala anak yang telah diberi nomor oleh guru pada tahap *numbering* harus mengetahui dan mengingat nomor yang telah didapatkan, kemudian ketika guru meminta anak yang mendapat nomor tertentu untuk maju ke depan kelas dan menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan hasil diskusinya pada tahap *answering*, maka anak yang memiliki nomor tersebut harus segera mengangkat tangan dan maju ke depan kelas. Stimulus tentang pemahaman konsep bilangan akan semakin maksimal ketika materi yang disampaikan guru juga terkait dengan konsep bilangan. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini dapat distimulus melalui model pembelajaran *numbered head together*.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini melalui model pembelajaran *numbered head together*. Model pembelajaran *numbered head together* diharapkan dapat membantu menstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini sehingga dapat tercapai indikator pencapaian

perkembangan KD 3.12. dan 4.12. pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak mampu menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10, anak mampu menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya, serta anak mampu menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung.

Kelebihan model pembelajaran *numbered head together* di antaranya yaitu 1) menurut Muslimin (Suprihatin, 2017) tujuan dari model pembelajaran *numbered head together* adalah untuk meningkatkan kinerja anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga berdampak positif bagi pembelajaran yang sedang berlangsung karena anak yang aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan menjadikan pengetahuan yang diperoleh anak menjadi lebih bermakna dan lebih diingat anak, 2) tahapan pertama dari model pembelajaran *numbered head together* adalah pemberian nomor (Al-Tabany, 2017) yang dapat menjadi sarana penstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini karena anak harus mengetahui dan mengingat nomor yang diberikan oleh guru.

METODOLOGI

Aktivitas yang dilakukan selama proses penelitian harus dilakukan secara terstruktur sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dibuktikan secara ilmiah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Toha dan Andriana (Yuliyawati, 2019) yang mengatakan bahwa penelitian adalah serangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan untuk memecahkan satu masalah.

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mampu memaparkan dan menganalisis fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap percaya, pemahaman seseorang maupun sekelompok orang mengenai sesuatu (Hamdi, 2014). Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan adalah penelitian dengan menggunakan bahan kepustakaan seperti buku, majalah ilmiah, dokumen, serta materi lain yang dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian (Hadi, 2004).

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data-data yang sesuai dengan permasalahan atau variabel yang diteliti melalui catatan, transkrip, buku, majalah, koran, laporan penelitian dan lain-lain (Trianto, 2010). Metode dokumentasi dilaksanakan dengan mencari data melalui pengumpulan literatur yang terkait dengan permasalahan atau variabel dari penelitian ini, yaitu pemahaman

konsep bilangan pada anak usia dini melalui model pembelajaran numbered head together (NHT). Data-data yang terkumpul nantinya akan dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Teknik analisis dengan literatur review dilakukan melalui beberapa teknik, yang meliputi 1) Compare yaitu mencari kesamaan dari beberapa literatur lalu dibuat sebuah kesimpulan, 2) Contrast yaitu mencari perbedaan dari beberapa literatur lalu dibuat sebuah kesimpulan, 3) Criticize yaitu peneliti membuat pendapat terkait dengan literatur yang dibaca, 4) Synthesize yaitu membentuk sebuah ide baru dengan cara menggabungkan sumber penelitian, 5) Summarize, yaitu menuliskan kembali sumber penelitian dengan kalimat peneliti (Siregar & Harahap, 2019).

Teknik analisis dengan literatur review yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu compare, contrast, criticize dan synthesize. Teknik analisis tersebut dilakukan setelah peneliti melakukan review terhadap jurnal-jurnal yang menjadi bahan penelitian. Jurnal yang menjadi bahan penelitian di antaranya yaitu, 1) membilang awal melalui numbered heads together dalam permainan kerang ajaib kelompok B (Suprihatin, Membilang Awal melalui Numbered Heads Together dalam Permainan Kerang Ajaib Kelompok B, 2017), 2) meningkatkan pemahaman konsep bilangan melalui model pembelajaran numbered head together (NHT) pada kelompok A1 TK Madukismo (Astuti, Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada Kelompok A1 TK Madukismo, 2017), 3) penerapan model pembelajaran nht melalui bermain kereta angka untuk meningkatkan perkembangan kognitif (Puspayani, Suniasih, & Putra, 2016), 4) penerapan model pembelajaran numbered head together (NHT) berbantuan media wayang angka untuk meningkatkan kemampuan kognitif di PAUD Widya Dharma Temukus (Apriani, Tegeh, & Ambara, 2013), 5) penerapan numbered head together berbantuan media kartu angka untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak (Wulandari, Wiryana, & Tirtayani, 2014), 6) penerapan model pembelajaran kooperatif teknik numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok A TK Mutiara Kerten Surakarta tahun pelajaran 2013/2014 (Diastanti, Yulianti, & Rahmawati, 2014).

Teknik compare dilakukan dengan mencari persamaan dari seluruh jurnal yang menjadi bahan penelitian selanjutnya dibuat sebuah kesimpulan. Teknik contrast dilakukan dengan menjadi perbedaan dari jurnal-jurnal yang menjadi bahan penelitian. Teknik criticize dilakukan setelah teknik compare dan contrast selesai dilakukan, sehingga peneliti dapat membuat pendapat terkait jurnal yang menjadi bahan penelitian. Teknik terakhir yang digunakan dalam literatur review penelitian ini adalah

teknik synthesise yaitu menggabungkan jurnal-jurnal yang menjadi bahan penelitian dengan menggunakan kata-kata peneliti sehingga didapatkan sebuah ide baru.

Teknik-teknik yang digunakan untuk menganalisa jurnal yang menjadi bahan penelitian pada hakikatnya digunakan untuk menguraikan data yang digunakan dalam penelitian sehingga diperoleh sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia dini merupakan masa golden age bagi setiap anak. Anak mengalami masa peka pada masa tersebut sehingga anak siap untuk menerima stimulus yang berguna bagi seluruh aspek tumbuh kembang anak. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan tubuh seseorang (Wiyani, 2016). Perkembangan berkaitan dengan perubahan psikologis yang terjadi pada setiap orang (Wiyani, 2016). Perkembangan atau perubahan psikologis meliputi kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional dan moral agama.

Yusuf (Khadijah, 2016) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif merupakan potensi yang menjadikan anak dapat memikirkan segala sesuatu secara lebih menyeluruh, serta berhubungan dengan penggunaan logika dalam proses berpikir dan kemampuan anak dalam memecahkan permasalahan. Kemampuan kognitif yang dimiliki anak membuat anak dapat memikirkan dan mempelajari banyak hal. Hal ini menyebabkan kemampuan kognitif memiliki beberapa bidang pengembangan, yang terdiri dari pengembangan aritmatika, auditory, visual, taktil, kinestetik, geometri, serta sains.

Kemampuan kognitif juga dapat ditujukan untuk mengembangkan kemampuan matematika yang terkait dengan kemampuan membilang atau konsep membilang permulaan (Khadijah, 2016). Konsep bilangan merupakan landasan untuk mengembangkan kemampuan matematika serta menyiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan di sekolah dasar (Khadijah, 2016). Konsep bilangan merupakan tahapan awal yang wajib dipahami oleh anak, karena dengannya anak dapat melakukan pembelajaran matematika dengan tingkat yang semakin rumit, misalnya penjumlahan dan pengurangan. Konsep bilangan yang dimiliki anak juga menjadikan anak lebih siap mengikuti pembelajaran di sekolah dasar (SD) karena dasar atau konsep dari bilangan telah anak pahami sejak dini sehingga anak mampu mengikuti pembelajaran matematika di SD dengan lebih cepat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, kompetensi dasar (KD) 3.12. menyatakan bahwa anak mampu mengenal keaksaraan awal melalui bermain, dan pada kompetensi dasar (KD) 4.12. menyatakan

bahwa anak mampu menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya. Keaksaraan yang dimaksud dalam KD 3.12. dan 4.12. dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yaitu terkait dengan huruf dan bilangan. Menurut kompetensi dasar 3.12 dan 4.12 anak diharapkan memahami dan mengenal huruf serta konsep bilangan.

Pemahaman konsep bilangan pada anak merupakan kemampuan anak dalam menghitung jumlah suatu objek, menulis simbol dari jumlah objek yang telah dihitung dan kemampuan dalam mengelompokkan jumlah suatu objek berdasarkan “lebih banyak, lebih sedikit dan sama” (Roliana, 2018). Pemahaman konsep bilangan yang dimiliki oleh anak usia dini menyebabkan anak memiliki kemampuan dalam berhitung hingga anak mampu membedakan anatara yang lebih banyak, lebih sedikit ataupun memiliki jumlah yang sama. Hal tersebut menjadikan pemahaman terhadap konsep bilangan menjadi penting untuk dimiliki oleh anak usia dini karena pemahaman terhadap konsep bilangan sangat diperlukan dan bermanfaat bagi kehidupan anak. Anak yang telah memahami konsep bilangan juga dapat melakukan operasional matematika dengan tingkat yang lebih rumit, seperti penjumlahan dan pengurangan.

Manfaat pemahaman konsep bilangan bagi anak usia dini yaitu jika anak telah memahami konsep bilangan maka anak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan serta memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi ilmu yang berkaitan dengan konsep matematika lainnya yang terdapat pada kegiatan sehari-hari (Rahman, Sumardi, & Fuadatun, Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Konsep Bilangan melalui Flashcard, 2017). Pemahaman akan konsep bilangan menjadikan anak mampu menghitung secara tepat, sehingga menjadikannya mampu menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan konsep bilangan. Anak dengan pemahaman konsep bilangan yang baik juga mampu menjadikan pengalaman-pengalaman yang terkait dengan konsep bilangan sebagai dasar bagi pembentukan keterampilan matematika yang lain.

Cara yang dapat dilakukan untuk menstimulus kecerdasan intelektual termasuk pemahaman anak akan konsep bilangan menurut Imam Masbukin (Wiyani, 2016) adalah dengan memberikan pendidikan kepada anak di lembaga pendidikan anak usia dini atau PAUD. PAUD merupakan lembaga pendidikan yang berusaha membantu menstimulus seluruh aspek tumbuh kembang anak yang meliputi kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, seni dan nilai moral agama dengan membuat perencanaan-perencanaan dalam melakukan proses pembelajaran sehingga tidak ada aspek tumbuh kembang anak yang terlewat untuk distimulus.

Salah satu model pembelajaran di lembaga PAUD yang dapat digunakan untuk menstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang agar anak aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif juga menyediakan pengalaman sikap dan mengambil keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan anak yang berbeda-beda latar belakangnya (Trianto, 2010). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk menstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini adalah model pembelajaran *numbered head together*.

Model pembelajaran *numbered head together* merupakan model pembelajaran dengan teknik anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dimana masing-masing anak memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan oleh kelompok mereka (Shoimin, 2014). Model pembelajaran ini menyebabkan terjadinya interaksi atau diskusi di antara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga keterampilan akademik yang dimiliki anak semakin meningkat dan anak selalu siap untuk menjawab pertanyaan guru.

Model pembelajaran *numbered head together* dalam meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini dapat digunakan pada pembelajaran dengan tema tanaman, alat komunikasi dan lain-lain, sedangkan indikator pemahaman konsep bilangan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini KD 3.12. dan 4.12. adalah anak usia 4 hingga 6 tahun mampu menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10, mampu menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya, serta mampu menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung.

Berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa pemahaman anak usia dini mengenai konsep bilangan mengalami peningkatan setelah dilakukannya pembelajaran dengan model *numbered head together*, di antaranya yaitu:

1. Kemampuan membilang awal kelompok B TK Dharma Wanita Kuwasen, Jepara dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *numbered heads together* berbantuan media kerang ajaib (Suprihatin, *Membilang Awal melalui Numbered Heads Together dalam Permainan Kerang Ajaib Kelompok B*, 2017). Model pembelajaran *numbered head together* menyebabkan kinerja anak semakin meningkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
2. Peningkatan terjadi mulai dari pra tindakan, siklus I, serta siklus II pemahaman konsep bilangan anak kelompok A1 dengan diterapkannya model pembelajaran *numbered head together* (Astuti, 2017). Proses pembelajaran dengan model *numbered head*

together berlangsung secara terstruktur sehingga menjadikan suasana kelas lebih kondusif dan anak dapat lebih fokus dalam melakukan pembelajaran, yang berakibat pada tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

3. Perkembangan kognitif anak kelompok B2 PAUD Kusuma 2 dalam mengurutkan bilangan mengalami peningkatan sesudah dilaksanakannya pembelajaran dengan model numbered head together melalui permainan kereta angka, yaitu dari siklus I sebesar 65,06% yang berkategori sedang kemudian siklus II sebesar 82,62% yang berkategori tinggi (Puspayani, Suniasih, & Putra, 2016). Tugas kelompok yang didapatkan anak dalam pembelajaran dengan model numbered head together membuat anak fokus untuk menyelesaikan tugas kelompoknya agar dapat memberikan hasil kelompok yang terbaik, sehingga masing-masing anak selama proses pembelajaran aktif mengkonstruksi pengetahuan yang menyebabkan meningkatnya pemahaman anak terkait materi pembelajaran, termasuk pemahaman mengenai konsep bilangan.
4. Meningkatnya kemampuan kognitif dalam mengurutkan bilangan sesudah diterapkannya model pembelajaran numbered head together dengan bantuan wayang angka pada kelompok B semester II tahun ajaran 2012-2013 PAUD Widya Dharma Temukus sebanyak 22,35% (Apriani, Tegeh, & Ambara, 2013). Model numbered head together yang digunakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan dan interaksi sosial yang baik antara anggota kelompok dalam pembelajaran. Interaksi tersebut berguna untuk semakin memberikan pemahaman kepada seluruh anggota kelompok terkait konsep bilangan yang menjadi materi pembelajaran.
5. Meningkatnya kemampuan mengenal lambang bilangan kelompok B2 TK Saiwa Dharma sesudah dilaksanakannya proses belajar melalui model numbered head together dengan bantuan kartu angka (Wulandari, Wirya, & Tirtayani, 2014). Pembelajaran dengan model numbered head together memberikan kesempatan kepada anak untuk membagikan informasi terkait jawaban dari pertanyaan guru atau materi pembelajaran kepada sesama anggota kelompok, sehingga sesama anggota kelompok dapat saling bekerjasama untuk menjawab pertanyaan dari guru. Meningkatnya keaktifan anak ini mengakibatkan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran, termasuk pemahaman konsep bilangan semakin meningkat.
6. Peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak kelompok A TK Mutiara Surakarta tahun ajaran 2013-2014 yakni dari 43,48% anak yang tuntas menjadi 86,96% anak yang tuntas (Diastanti, Yulianti, & Rahmawati, 2014). Peningkatan tersebut terjadi karena model pembelajaran numbered head together menyebabkan pembelajaran berlangsung secara kondusif sejak awal hingga akhir, karena anak berfokus untuk menyelesaikan tugas kelompok bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan mengenai konsep penelitian, yaitu seluruh penelitian tersebut berusaha menstimulus pemahaman konsep bilangan anak usia dini, seperti membilang awal, memahami lambang bilangan, mengurutkan angka atau bilangan.

Konsep bilangan menjadi hal yang penting untuk dipahami oleh anak usia dini karena berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, anak usia 4 sampai dengan 6 tahun anak yang memiliki pemahaman konsep bilangan yang baik akan mampu mencapai indikator pencapaian perkembangan pada KD 3.12. dan 4.12. yaitu anak mampu menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10, anak mampu menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya, serta anak mampu menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung. Pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini dapat distimulus melalui model pembelajaran numbered head together.

Model pembelajaran numbered head together merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan anak pada proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Keterlibatan ini menyebabkan anak aktif dalam melakukan proses pembelajaran. Model pembelajaran numbered head together juga menjadikan setiap anak bertanggung jawab atas tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan proses penyampaian jawaban kelompok hanya dilakukan oleh perwakilan dari masing-masing kelompok, sehingga anak harus memiliki pemahaman yang baik mengenai jawaban dari tugas kelompok mereka.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka diketahui bahwa model pembelajaran numbered head together dapat menstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini. Keaktifan anak dalam melakukan pembelajaran pada model numbered head together menyebabkan pengetahuan dan pemahaman anak semakin berkembang dengan baik, termasuk pemahaman anak mengenai konsep bilangan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini yang telah dipaparkan di atas, dapat juga terlihat adanya perbedaan pada media yang digunakan selama proses pembelajaran dengan model numbered head together. Media yang digunakan dalam penelitian-penelitian di atas yaitu kerang ajaib, kereta angka, wayang angka dan kartu angka. Media-media yang digunakan tersebut berfungsi untuk menarik perhatian anak agar semakin bersemangat dan aktif melakukan pembelajaran dengan model numbered head together, karena media yang digunakan merupakan media yang belum pernah digunakan oleh anak sebelumnya. Hal ini menyebabkan tujuan dari pembelajaran dapat dicapai oleh anak.

Berdasarkan hasil study literatur beberapa penelitian mengenai pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini melalui model pembelajaran *numbered head together* diketahui bahwa model pembelajaran *numbered head together* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk menstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini. Hal ini karena tahap-tahap model pembelajaran *numbered head together* dapat menunjang pembelajaran berlangsung dengan baik sehingga berdampak positif pada pemahaman konsep bilangan anak usia dini.

Pelaksanaan model pembelajaran *numbered head together* pada anak usia dini dalam meningkatkan pemahaman konsep bilangan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Arends, 2008):

1. Numbering

Nomor diberikan kepada masing-masing anak yang telah dibagi ke dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota 2 hingga 4 anak. Nomor yang diberikan kepada setiap anggota kelompok memiliki angka-angka yang berbeda-beda sesuai dengan jumlah anggota kelompok.

2. Questioning

Guru memberikan pertanyaan atau permasalahan kepada anak untuk dikerjakan secara bersama-sama dengan kelompoknya.

3. Head Together

Anggota kelompok menyatukan ide-ide mereka, sekaligus berpikir bersama-sama untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru.

4. Answering

Sistematika menjawab pertanyaan dalam model pembelajaran *numbered head together* yaitu guru memanggil anak pada setiap kelompok dengan nomor tertentu secara acak. Anak yang memiliki nomor tersebut akan mengangkat tangan lalu maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan guru atau mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Pembelajaran dengan model *numbered head together* dengan indikator KD 3.12. dan 4.12. yang meliputi pengembangan kemampuan anak usia 4 hingga 6 tahun dalam menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10, menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya, serta menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung, berdasarkan literatur review dapat:

1. Meningkatkan kemampuan anak untuk membilang awal.

Pemahaman konsep bilangan menurut M. Yazid Busthomi (Rahman, Sumardi, & Fuadaton, 2017) meliputi menghitung bilangan, hubungan satu ke satu, menjumlahkan, membandingkan dan memahami simbol bilangan yang kemudian dipasangkan dengan jumlah objek yang sesuai. pemahaman konsep bilangan yang

dimiliki anak usia dini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kemampuan matematika sehingga anak dapat memiliki beberapa kecakapan di antaranya kemampuan berhitung, menulis simbol bilangan, serta mengklasifikasikan jumlah objek berdasarkan “lebih banyak, lebih sedikit dan sama”. Hal ini menyebabkan anak memiliki kesiapan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki pemahaman konsep bilangan ketika memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini dapat distimulus melalui pembelajaran yang menggunakan model *numbered head together*.

Model pembelajaran *numbered head together* yang digunakan sebagai metode untuk menstimulus pemahaman anak usia dini akan konsep bilangan dapat menyebabkan kemampuan anak untuk membilang awal semakin meningkat. Hal ini sebagaimana pendapat Muslimin (Suprihatin, *Membilang Awal melalui Numbered Heads Together dalam Permainan Kerang Ajaib Kelompok B*, 2017) yaitu kelebihan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu model pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan kinerja anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kinerja anak yang meningkat sama dengan meningkatnya keaktifan anak. Anak yang aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan menjadikan pengetahuan yang diperoleh anak menjadi lebih bermakna dan lebih diingat anak. Maknanya ketika model pembelajaran *numbered head together* (NHT) digunakan sebagai model dalam menyampaikan materi tentang konsep bilangan, maka akan meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini, termasuk dalam hal kemampuan membilang awal.

Manfaat pemahaman konsep bilangan termasuk kemampuan anak dalam membilang awal menurut Sood dan Mackey (Roliana, *Urgensi Pengenalan Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini*, 2018) yaitu menjadi landasan dalam mempelajari konsep serta keterampilan matematika. Memahami konsep bilangan tidak hanya sekedar mengerti simbol-simbol dari bilangan, namun memahami konsep bilangan yang berarti anak mampu memahami esensi dari bilangan tersebut. Hal ini menandakan bahwa dengan memahami konsep bilangan termasuk membilang awal mampu menjadikan anak memiliki kemampuan berhitung atau keterampilan matematika yang lain.

2. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur dan kondusif.

Model pembelajaran *numbered head together* dilakukan secara sistematis sehingga anak dapat mengkonstruksi atau memahami materi pembelajaran dengan lebih jelas dan lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan model pembelajaran *numbered head together* yang disampaikan oleh Ibrahim (Suprihatin, *Membilang Awal melalui Numbered Heads Together dalam Permainan Kerang Ajaib Kelompok B*,

2017) yaitu dapat meningkatkan hasil belajar struktural. Model pembelajaran *Numbered Head together (NHT)* dapat meningkatkan keaktifan anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru sehingga hasil belajar anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan model *numbered head together*.

Pembelajaran dengan model *numbered head together* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur. Pembelajaran dengan model *numbered head together* terdiri atas beberapa tahapan yang meliputi tahap *numbering*, *questioning*, *head together* dan *answering*. Tahapan demi tahapan yang dilalui anak selama proses pembelajaran dengan model *numbered head together* dapat menjadi sarana untuk menstimulus pemahaman konsep bilangan anak. Proses pembelajaran yang berlangsung secara lebih terstruktur menjadikan suasana kelas menjadi kondusif dan anak dapat lebih fokus dalam melakukan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kelebihan lain dari model pembelajaran *numbered head together (NHT)* yaitu sistematika yang digunakan dalam model pembelajaran *numbered head together (NHT)* dapat menjadi pengganti sistem pembelajaran tradisional, misalnya dalam hal menjawab pertanyaan guru (Suprihatin, *Membilang Awal melalui Numbered Heads Together dalam Permainan Kerang Ajaib Kelompok B*, 2017). Cara menjawab pertanyaan guru dalam model pembelajaran tradisional cenderung membuat suasana kelas menjadi gaduh, karena anak tidak hanya mengangkat tangannya tetapi juga saling berebut untuk ditunjuk guru. Cara yang demikian dapat dihilangkan dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together (NHT)*, yakni pada tahap *answering*. Tahap *answering* dilakukan dengan cara guru memanggil nomor tertentu yang dimiliki oleh salah satu anak di setiap kelompok, kemudian anak yang memiliki nomor yang disebutkan guru mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok (Arends, 2008). Hal ini dapat mengurangi konflik antar perilaku anak yang biasanya terjadi pada model pembelajaran tradisional, yaitu perilaku anak yang saling berebut untuk menjawab pertanyaan guru. Sistematika yang diterapkan dalam tahap *answering* ini menyebabkan suasana kelas tetap kondusif karena anak tidak saling berebut untuk menjawab pertanyaan guru. Tahap *answering* juga membuat anak bersemangat untuk memahami materi pembelajaran serta berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan tugas kelompok, sehingga mampu menjawab pertanyaan guru atau mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik.

3. Menjadikan anak lebih fokus.

Model pembelajaran *numbered head together* dapat memperkecil sikap mengganggu anak (Kurniasih & Sani, 2015). Ciri utama dari pembelajaran dengan

model numbered head together yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif adalah terdapat keterlibatan anak dalam suatu kelompok agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Keterlibatan anak dalam suatu kelompok dapat memperkecil munculnya sikap mengganggu pada diri anak sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan anak dapat lebih fokus untuk menyelesaikan tugas kelompoknya.

Model pembelajaran dengan numbered head together juga dapat meningkatkan fokus seluruh anak dalam melakukan pembelajaran berkelompok, sehingga setiap anak dapat menjawab pertanyaan guru atau mempresentasikan hasil diskusi dengan tepat. Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dan mempresentasikan hasil diskusi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep bilangan.

4. Mengembangkan keterampilan sosial anak.

Model pembelajaran numbered head together (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada sistem khusus agar pola interaksi siswa dapat dipengaruhi sehingga keterampilan akademik siswa dapat ditingkatkan (Suprihatin, Mem bilang Awal melalui Numbered Heads Together dalam Permainan Kerang Ajaib Kelompok B, 2017). Sistem khusus yang dimaksud yaitu tahapan dalam pembelajaran dengan model numbered head together yang menyebabkan adanya ketergantungan anak terhadap kelompok kecil yang dibentuk oleh guru, sehingga model pembelajaran numbered head together menghendaki anak terlibat aktif dalam kelompok-kelompok kecil.

Anggota kelompok dalam model pembelajaran numbered head together terdiri atas beberapa anak dengan latar belakang yang berbeda, misalnya dalam satu kelompok terdapat anak yang kurang cerdas dan anak yang cerdas. Hal ini berfungsi agar anak yang cerdas dapat membantu memahami teman yang kurang cerdas. Penataan anggota kelompok yang demikian membantu anak untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakangnya, sehingga penerimaan anak terhadap anggota kelompok yang berbeda-beda latar belakangnya semakin meningkat.

Pembagian anak dalam kelompok-kelompok kecil juga bertujuan agar anak dapat saling membantu antar anggota kelompok untuk memahami materi pembelajaran atau tugas yang diberikan oleh guru. Pemahaman masing-masing anggota kelompok diperlukan karena hasil diskusi kelompok atau hasil kerja kelompok nantinya hanya disampaikan oleh anak yang ditunjuk oleh guru. Hal ini menyebabkan anak terstimulus untuk saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya, sehingga mampu meningkatkan keterampilan dalam bekerjasama, berinteraksi dengan teman dan keberanian dalam menyampaikan ide atau pendapatnya.

5. Meningkatkan keaktifan anak.

Model pembelajaran *numbered head together* (NHT) adalah strategi yang diciptakan untuk menjadikan anak lebih aktif sehingga mampu bekerja secara kelompok dan senantiasa siap untuk menjawab pertanyaan guru (Astuti, Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada Kelompok A1 TK Madukismo, 2017). Keaktifan anak mampu tercipta melalui model pembelajaran *numbered head together* (NHT) karena pada kegiatan pembelajaran dengan model ini salah satu anak akan ditunjuk secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, sehingga masing-masing anak harus memahami apa yang dikerjakan agar dapat mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik.

Model pembelajaran *numbered head together* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan dari guru dan sesama anggota kelompok. Hal ini terjadi pada sesi diskusi atau berpikir bersama. Tahap diskusi dalam model pembelajaran *numbered head together* merupakan penyatuan ide atas pertanyaan guru (Al-Tabany, 2017). Tahap diskusi berfungsi untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami jawaban yang diambil oleh kelompok mereka. Hal ini menyebabkan anak terstimulus untuk aktif dalam menyampaikan pendapatnya serta aktif dalam memberikan informasi atau pengetahuan yang terkait materi pembelajaran atau tugas yang diberikan oleh guru, sehingga pemahaman setiap anak akan meningkat seiring dengan semakin aktifnya mereka dalam bekerjasama dan berinteraksi dengan anggota kelompok.

Manfaat dari pemahaman konsep bilangan yang dimiliki anak usia dini yaitu anak yang telah memahami konsep bilangan akan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan serta memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi ilmu yang berkaitan dengan konsep matematika lainnya yang terdapat pada kegiatan sehari-hari (Rahman, Sumardi, & Fuadatun, Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Konsep Bilangan melalui Flashcard, 2017). Pemahaman konsep bilangan menjadikan anak mampu menghitung secara tepat, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan konsep bilangan. Anak dengan pemahaman konsep bilangan yang baik mampu menjadikan pengalaman-pengalaman yang terkait dengan konsep bilangan sebagai dasar bagi pembentukan keterampilan matematika yang lain.

Pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini merupakan landasan untuk mempelajari berbagai konsep matematika sehingga dapat memudahkan anak dalam melaksanakan pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak dengan pemahaman konsep bilangan yang baik juga mampu membangun pengetahuan sendiri dari pengalaman-pengalaman yang terkait dengan konsep bilangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya pemahaman anak usia dini melalui model pembelajaran *numbered head together* diantaranya yaitu, 1) penggunaan media yang inovatif atau belum pernah digunakan sebelumnya oleh anak sehingga anak tertarik dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung diikuti anak secara aktif dan menyenangkan, 2) pembagian anggota kelompok yang terdiri dari latar belakang anak yang berbeda-beda menyebabkan terjadinya interaksi antara anggota kelompok dan terjadinya pertukaran informasi dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga menyebabkan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki anak, dimana pengetahuan-pengetahuan tersebut tidak hanya diperoleh dari guru saja tetapi juga diperoleh dari sesama anggota kelompok, 3) pembelajaran yang lebih kondusif karena model pembelajaran *numbered head together* menyebabkan perhatian anak teralihkan untuk hanya berfokus pada tugas kelompok mereka, sehingga dapat meminimalisir timbulnya perilaku mengganggu anak.

Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok sebagai ciri pokok dari model pembelajaran *numbered head together* memberikan manfaat bagi pemahaman anak terkait materi pembelajaran, yaitu meningkatnya kemampuan membilang awal pada anak usia dini, proses pembelajaran dengan *numbered head together* lebih terstruktur dan kondusif, anak lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar, mengembangkan keterampilan sosial anak dan meningkatkan keaktifan anak.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu model pembelajaran *numbered head together* mampu menstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini.

SIMPULAN

Anak usia dini memerlukan stimulus dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, yaitu pemahaman anak usia dini mengenai konsep bilangan. Proses pembelajaran yang dilakukan untuk menstimulus pemahaman konsep bilangan anak usia dini harus menghadapi permasalahan yang disebabkan rendahnya tingkat pemahaman konsep bilangan yang dimiliki anak. Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep bilangan, menggugah semangat dan keaktifan anak. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus pemahaman konsep bilangan anak usia dini adalah model pembelajaran *numbered head together*. Berdasarkan pembahasan di atas model pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini, yaitu dengan meningkatnya kemampuan anak untuk membilang awal, proses pembelajaran lebih terstruktur dan kondusif, anak lebih fokus pada kegiatan pembelajaran dan tugas-

tugas yang diberikan, mengembangkan keterampilan sosial anak dan meningkatkan keaktifan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan kontekstual: Konsep Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif / KTI)*. Jakarta: Kencana.
- Apriani, D. P., Tegeh, I. M., & Ambara, D. P. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Berbantuan Media Wayang Angka untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif di PAUD Widya Dharma Temukus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1-10.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, N. M. (2017). Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada Kelompok A1 TK Madukismo. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1-10.
- Astuti, N. M. (2017). Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada Kelompok A1 TK Madukismo. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5.
- Diastanti, A., Yulianti, & Rahmawati, A. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan pada Anak Kelompok A TK Mutiara Kerten Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Program Studi PG-PAUD FKIP UNS.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdi, A. S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khadijah. (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Puspayani, N. N., Suniasih, N. W., & Putra, D. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran NHT melalui Bermain Kereta Angka untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*.
- Rahman, T., Sumardi, & Fuadatun, F. (2017). Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Konsep Bilangan melalui Flashcard. *Jurnal PAUD Agapedia*, 121.
- Rahman, T., Sumardi, & Fuadatun, F. (2017). Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Konsep Bilangan melalui Flashcard. *Jurnal PAUD Agapedia*, 121-122.

- Roliana, E. (2018). Urgensi Pengenalan Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini. Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar (p. 419). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Roliana, E. (2018). Urgensi Pengenalan Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini. Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar (p. 417). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, A. Z., & Harahap, N. (2019). Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Suprihatin. (2017). Mem bilang Awal melalui Numbered Heads Together dalam Permainan Kerang Ajaib Kelompok B. JP3 : Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidikan, 77.
- Suprihatin. (2017). Membilang Awal melalui Numbered Heads Together dalam Permainan Kerang Ajaib Kelompok B. JP3 : Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik, 76.
- Suprihatin. (2017). Membilang Awal melalui Numbered Heads Together dalam Permainan Kerang Ajaib Kelompok B. JP3 : Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik, 74-87.
- Suprihatin. (2017). Membilang Awal melalui Numbered Heads Together dalam Permainan Kerang Ajaib Kelompok B. JP3 : Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik, 78.
- Trianto. (2010). Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, N. A. (2016). Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wulandari, P. D., Wirya, I. N., & Tirtayani, L. A. (2014). Penerapan Numbered Head Together Berbantuan Media Kartu Angka untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha.
- Yuliyawati, N. (2019). Pengaruh Permainan Komunikata terhadap Perkembangan Kognitif Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Widya Adi Putera Surabaya. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI

Siti Soleha Ayu Fitriani¹, Amelia Vinayastri²

Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA

e-mail: ayuf20681@gmail.com¹, amelia_vinayastri@uhamka.ac.id²

Informasi artikel

Received:
09 Juli, 2021.

Publish:
28 Februari, 2022.

Kata kunci: Berpikir
Tingkat Tinggi,
Perkembangan Anak
Usia Dini, Kognitif

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun yang teruji oleh pakar dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan berulang-ulang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* dengan mengadopsi model Brog and Gall. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik insidental sampling dengan jumlah responden pada uji skala kecil sebanyak 28 responden dan uji kelayakan skala besar sebanyak 202 responden. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penghitungan pada uji pakar instrumen kemampuan berpikir kritis mendapatkan nilai rata-rata presentase sebesar 92,2% dengan kategori sangat valid. Hasil penghitungan pada uji coba produk skala kecil memperoleh nilai rata-rata presentase untuk responden guru sebesar 81% dengan kategori valid dan responden orang tua sebesar 85% dengan kategori valid. Hasil penghitungan pada uji kelayakan skala besar memperoleh koefisien nilai rata-rata presentase untuk responden guru sebesar 88% dengan kategori sangat valid dan untuk responden orang tua sebesar 82% dengan kategori valid. Nilai koefisien reliabilitas pada uji produk skala kecil sebesar 0,965 dan pada uji coba kelayakan skala besar sebesar 0,960 yang menunjukkan bahwa instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan layak untuk digunakan.

Abstract

Kata kunci: *Higher
Order Thinking, Early
Childhood
Development,
Cognitiv*

The purpose of this study was to develop an instrument of critical thinking skills for children aged 5-6 years which was tested by experts and had a high level of reliability so that it could be used repeatedly. The method used in this research is Research and Development (R&D) by adopting the Brog and Gall model. The data collection technique in this study used incidental sampling technique with the number of respondents in the small-scale test of 28 respondents and the large-scale feasibility test of 202 respondents. The data analysis technique used in this study was a quantitative descriptive technique. The calculation results on the expert test of the critical thinking ability instrument get an average percentage value of 92.2% with a very valid category. the results of the calculation on a small-scale product trial obtained an average percentage value for teacher respondents of 81% in the valid category and 85% for parent respondents with valid categories. The results of the calculation on the



large-scale feasibility test obtained an average percentage coefficient for teacher respondents of 88% with a very valid category and 82% for parent respondents in a valid category. The value of the reliability coefficient in the small-scale product test is 0.965 and the large-scale feasibility test is 0.960 which indicates that the critical thinking ability instrument for children aged 5-6 years has a high level of reliability and is feasible to use

Pendahuluan

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting untuk dikembangkan. Penelitian yang dilakukan di China selama delapan tahun (Xiong et al., 2020) jika perkembangan kognitif pada anak usia dini tidak terstimulasi dengan baik, maka akan mempengaruhi pada tahap perkembangan anak selanjutnya, terutama pada perkembangan bahasa anak.

Perkembangan Kognitif terdiri dari beberapa komponen. Komponen perkembangan kognitif terdiri dari berfikir simbolik, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis (PAUD, 2014) . Kemampuan berpikir simbolik merupakan kemampuan berfikir yang dimiliki anak untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada dihadapannya (Nursyamsiah et al., 2019). Bermain simbolik merupakan kegiatan bermain yang memproyeksikan situasi yang seharusnya menjadi situasi yang sebenarnya, dalam semangat kesenangan daripada untuk bertahan hidup (Quinn et al., 2018). Bermain simbolik terjadi ketika anak bermain dengan benda – benda atau sesuatu yang ada disekitarnya, untuk merepresentasikan sesuatu yang tanpa sadar mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa anak.

Seperti, anak menggunakan kursi atau bangku untuk merepresentasikan mobil saat dia bermain. Komponen kedua dari perkembangan kognitif yaitu kemampuan pemecahan masalah atau *problem solving*. George Polya oleh (Santos-trigo, 2016) menyebut *problem solving* dengan sebutan disiplin ilmu heuristik.

Disiplin ilmu heuristik atau *problem solving* merupakan disiplin ilmu yang berkesinambungan dengan menyelesaikan tugas atau sesuatu permasalahan untuk menemukan sebuah solusi dari permasalahan tersebut. Tujuan umum dari disiplin ilmu heuristik atau *problem solving* ini adalah untuk memilih atau menganalisis alasan – alasan yang ada untuk dijadikan sebagai solusi dari sebuah permasalahan. Seperti, ketika dalam bermain anak mengalami permasalahan dengan temannya, guru mengarahkan anak untuk menemukan sebab permasalahan dan membantu anak dalam menyelesaikan permasalahannya dengan menanamkan konsep, bertengkar dengan teman merupakan hal yang tidak baik sehingga anak akan

berpikir solusi apa yang akan dia susun untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Komponen ketiga dalam perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Kemampuan berfikir kritis (*critical Thinking*) merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh anak usia dini untuk menghadapi era abad 21.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu sikap bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi dengan mempertimbangkan pengalaman seseorang. Selain itu berpikir kritis juga merupakan kemampuan menyelidik dan berfikir secara logis dalam menghadapi suatu permasalahan (Sanders & Moulenbelt, 2011). Hal ini sejalan dengan kemampuan berpikir kritis perlu mendapatkan stimulasi sejak dini meliputi proses menganalisa beberapa pilihan, menggabungkan ide, serta mengevaluasi langkah – langkah agar anak bisa mendapatkan kesimpulan yang masuk akal (Fernández-Santín & Feliu-Torruella, 2020).

Paul dan Scriven mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir aktif dan terampil dalam membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis serta mengevaluasi informasi yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman atau observasi. (Ennis, 2018)

Selain berpikir aktif serta terampil membuat konsep anak juga perlu dilatih untuk berfikir secara fokus pada permasalahan yang sedang dihadapi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Robert. Pemikiran kritis merupakan pemikiran reflektif yang masuk akal yang berfokus pada memutuskan apa yang akan dipercaya atau dilakukan (Rademaekers & Detweiler, 2019).

John Dewey mengemukakan kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir yang memerlukan pertimbangan aktif, gigih dan cermat terhadap suatu pengetahuan yang diajukan dalam terang dasar yang mendukungnya dan kesimpulan lebih lanjut yang menjadi kecenderungannya (Fisher, 2001). Kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini dapat dilihat dengan pertanyaan – pertanyaan yang dilontarkan oleh anak yang mana orang dewasa berpikir pertanyaan tersebut tidak mungkin ditanyakan oleh anak (Yunita & Meilanie, 2019). Kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh anak diantaranya anak mampu membuat konsep, menganalisa, mengevaluasi, membuat kesimpulan atau keputusan dengan informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman langsung, maupun pembelajaran saat di sekolah (Hock Ow & Tan, 2018). Ketika anak mampu dalam menganalisa apa yang dia lihat serta mengevaluasi informasi yang didapat akan memudahkan anak untuk mengambil sebuah keputusan dan menyimpulkan tentang pembelajaran yang sedang dilakukannya.

Sering kali , muncul pertanyaan – pertanyaan yang bagi orang dewasa yang dianggap tidak mungkin ditanyakan oleh anak. Pertanyaan yang diajukan itu merupakan hasil dari anak menganalisa dan mengevaluasi informasi yang didapat baik dari hasil pembelajaran disekolah maupun pengalaman langsung yang dialami oleh anak.

Atau bahkan dari hasil mengaitkan pengalaman anak dengan pembelajaran yang dia dapatkan ketika di sekolah. Selain itu dengan adanya kemampuan berpikir kritis ini akan mudah bagi anak untuk menganalisa dan mengevaluasi sebab akibat dari suatu permasalahan yang sedang di hadapi sebelum anak mengambil sebuah keputusan yang nantinya akan berpengaruh pada dirinya sendiri (Polat & Aydın, 2020). Data yang diperoleh dari website resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2019) pada tahun 2018 – 2019 terjadi peningkatan penyebaran informasi yang tidak diketahui kebenarannya atau yang biasa kita sebut hoax. Tercatat dari bulan Agustus 2018 hingga bulan April 2019 terdeteksi sebanyak 1.731 informasi hoax yang tersebar di media – media sosial.

Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat perlu distimulasi dan dikembangkan sejak usia dini yang dapat digunakan oleh anak untuk menganalisa serta berpikiran secara logis sebelum menyebarluaskan suatu informasi. Kemampuan berpikir kritis anak usia dini juga berperan penting dalam

Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

membantu anak mengambil keputusan disepanjang hidupnya (Jean & Jiar, 2016). Seperti anak akan memerlukan kemampuan berpikir kritis ini untuk membuat keputusan yang beralasan tentang persahabatan, perilaku beresiko, mitra, perguruan tinggi dan karier (Jean & Jiar, 2016). Namun lain hal nya jika kemampuan berpikir kritis anak tidak terstimulus dengan baik maka anak akan merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dimasa mendatang. Studi yang dilakukan di Amerika Serikat kebanyakan perusahaan di US melaporkan bahwa kebanyakan lulusan baru perguruan tinggi US tidak siap bekerja karena kurangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang mana kedua kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh para pekerja (Greenwood, 2011).

Penelitian yang dilakukan di Istanbul banyak sekali karyawan perusahaan yang sejak usia dini tidak terstimulus dengan baik kemampuan berpikir kritisnya. Akibatnya mereka kesulitan dalam pekerjaan dan kesulitan dalam menganalisa dan menyimpulkan sebuah keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka (Hock Ow & Tan, 2018). Dari beberapa hasil penelitian di atas terbukti bahwa kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dimasa depan dan memerlukan perhatian orang dewasa untuk membantu anak meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Maka dari itu untuk mempermudah menstimulasi berpikir kritis Watson Glasser (Fazriyah et al., 2018) merumuskan tahapan – tahapan kemampuan berpikir kritis untuk memudahkan orang dewasa mengetahui dan memahami apa saja tahapan yang harus dilalui oleh anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Tahapan pertama yaitu pembuatan inferensi yang merupakan kemampuan untuk membedakan antara kesimpulan benar atau salah dari data yang diberikan. Tahapan kedua yaitu pengakuan asumsi merupakan kemampuan anak untuk mengenali asumsi dari pernyataan yang diberikan secara lisan atau tertulis. Tahapan yang ketiga yaitu *deduction* (Pengambilan Kesimpulan). *Deduction* atau pengambilan kesimpulan merupakan kemampuan dalam menentukan keputusan atas kesimpulan yang harus diikuti dari memberikan informasi. Tahapan ke empat menurut Glasser yaitu *interpretation* (induksi). *Interpretation* merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan apakah menjadi bukti dan kesimpulan yang diperoleh bisa digeneralisasikan.

Kemudian tahapan terakhir menurut Glasser yaitu evaluasi argument. Evaluasi argumen merupakan kemampuan untuk memberikan argumen yang lebih sesuai dan relevan pertanyaan spesifik dari masalah yang diberikan. Kajian teori yang telah dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk anak usia dini maka diperlukan adanya alat ukur berupa instrumen baku yang telah tervalidasi oleh pakar serta memiliki tingkat

reliabilitas yang tinggi agar dapat berulang kali digunakan untuk kemampuan berpikir kritis. Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan oleh seseorang untuk mengukur serta mengumpulkan data dengan mudah dan akurat (Ismail, 2018). Pembuatan instrumen harus berdasarkan dengan teori serta kebutuhan peneliti atau guru serta objek atau hal yang ingin di ukur menggunakan instrumen. Instrumen digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk angka tentang objek penelitian secara objektif (Ismail, 2018). Penyusunan instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun ini, berlandaskan kepada teori – teori yang telah disusun. Teori pertama yang dikemukakan oleh Watson Glasser pada tahun 1941 yang terdiri dari 5 tahapan kemampuan berpikir kritis. Setelah 85 tahun tahapan Watson Glasser digunakan untuk itu para peneliti sebelumnya sepakat untuk mengembangkan tahapan milik Watson Glasser, dan juga atas kepercayaan beberapa institusi dan perusahaan pendidikan di dunia, Watson – Glasser memperkenalkan perubahan pada karya nya yaitu Watson – Glasser II (Nicoteri, 2019).

Mereka mentransformasikan kelima tahapan menjadi tiga tahapan yang tak terpisahkan tanpa mengurangi esensi kebutuhan dalam kemampuan berpikir kritis. Tahapan Watson – Glasser II dikenal dengan sebutan RED (*Recognize Assumption, Evaluate Argument, and Draw Conclusion*). Penelitian ini mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis secara umum menjadi instrumen yang dapat secara khusus mengukur kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Kajian literatur yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa belum adanya instrumen yang secara khusus mengukur kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi Research and Development (R&D) atau penelitian dan pengembangan, adapun produk yang dikembangkan berupa instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Penelitian pengembangan merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan serta memvalidasi produk pendidikan yang terdiri dari menganalisa dan mempelajari hasil penelitian terkait dengan produk yang dikembangkan, membuat produk sesuai hasil dari analisa, kemudian melakukan uji coba produk langsung dilapangan, serta melakukan perbaikan pada produk jika terjadi kekurangan saat melakukan uji coba. (Effendi & Hendriyani, 2018)

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Brog & Gall yang terdiri dari 6 tahap pengembangan. Di dalam buku nya yang berjudul “Educational Research” Borgand Gall menjelaskan bahwa penelitian

Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

pengembangan dalam pendidikan merupakan model pengembangan berbasis industri, yang mana hasil temuannya digunakan untuk merancang produk pembelajaran (Dr. Yuberti, 2020). Tahapan tersebut terdiri dari (1) Analisis kebutuhan dan pengumpulan informasi awal (2) Perencanaan (3) Penyusunan instrumen (4) Uji pakar (5) Uji coba produk skala kecil (6) Uji kelayakan dengan skala besar.



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Brog and Gall

Studi Pendahuluan

Pada tahap studi pendahuluan ini peneliti melakukan studi literatur dan melakukan riset skala kecil untuk mencari instrumen yang dapat dikembangkan untuk mengukur variabel penelitian. Selain itu peneliti melakukan pencarian dan analisa pada teori yang akan digunakan dalam membuat instrumen. Peneliti mengumpulkan artikel terdahulu untuk menjadi penunjang penelitian.

Pada tahap perencanaan peneliti merencanakan lokasi dari penelitian pengembangan ini, jumlah populasi sampel dalam menyebarkan instrumen, serta membuat daftar pakar yang akan dijadikan sebagai validator. Kemudian peneliti merencanakan media yang akan digunakan dalam penyebaran instrumen serta estimasi waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan hasil penelitian. Selanjutnya peneliti menentukan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan penelitian dan kondisi lapangan. Peneliti juga merencanakan penilaian yang akan digunakan beserta skor yang akan digunakan dalam tahap uji coba.

Pengembangan Instrumen

Pada tahap pengembangan instrumen peneliti menyusun instrumen berdasarkan pada konsep teori yang telah disusun. Langkah awal peneliti menentukan dimensi variabel yang akan digunakan dan membentuk indikator sehingga menghasilkan kisi – kisi instrumen. Setelah kisi – kisi instrumen terbentuk peneliti menyusun butir instrumen serta skala penilaian.

Uji Pakar

Uji pakar dilakukan untuk melihat kesesuaian butir instrumen dengan

konsep teori yang telah disusun. Selain kesesuaian Butir instrumen dengan konsep teori uji pakar dilakukan untuk melihat bahasa yang digunakan dalam instrumen apakah sudah sesuai dan mudah dipahami, kesesuaian dengan usia anak, serta kesesuaian dengan tahapan berpikir kritis anak usia dini.

| Kategori | Score |
|-----------------|--------------|
| Sangat Relevan | 4 |
| Relevan | 3 |
| Kurang Relevan | 2 |
| Tidak Relevan | 1 |

Tabel 1. Skala Penilaian Kuesioner Uji Pakar

Hasil presentase yang diperoleh dari masing – masing , guru dan orang tua pada uji produk skala kecil dan uji kelayakan skala besar kemudian dihitung nilai rata – rata nya untuk menghasilkan nilai yang dapat mewakili masing masing responden. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjumlah skor yang diberikan olehh responden pada masing – masing butir kemudian membaginya dengan banyaknya butir. Pengambilan keputusan yang digunakan pada penelitian pengembangan ini menggunakan kriteria validitas yang tertera pada tabel 2.

| Presentase | Kategori |
|-------------------|-----------------|
| 100% - 86% | Sangat Valid |
| 85% - 71% | Valid |
| 70% - 65% | Cukup Valid |
| < 55% | Kurang Valid |

Tabel. 2 Kriteria Validitas

Uji Coba Produk Skala Kecil

Setelah semua butir instrumen dinyatakan valid dan reliabel oleh pakar, peneliti melakukan uji coba produk skala kecil kepada guru TK dan juga orang tua murid. Uji coba produk skala kecil dilakukan di TK Aisyiyah 86 Cipayung dengan responden sebanyak 34 responden. Hasil yang didapatkan kemudian direvisi dan kemudian melanjutkan pada tahap selanjutnya.

Uji Kelayakan Skala Besar

Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Setelah melakukan perbaikan, peneliti melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap uji kelayakan skala besar. Pada tahap uji skala besar ini jumlah responden yang dibutuhkan lebih banyak dari uji coba skala kecil sebanyak 212 responden. Lokasi yang digunakan pada tahap uji kelayakan skala besar bertempat di TK Kecamatan Pulogadung. Teknik pengambilan sampel pada uji kelayakan skala besar harus ditentukan berdasarkan kondisi lapangan mengingat masih maraknya covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen kemampuan berpikir kritis untuk anak usia 5-6 tahun ini telah tervalidasi oleh pakar dan memperoleh hasil reliabilitas yang tinggi. Instrumen yang telah tervalidasi dan reliabel ini dapat digunakan oleh pendidik untuk mengukur kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Jadi, pendidik akan lebih mudah dalam menilai dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun ini dikembangkan dengan mengadopsi 6 tahap pengembangan yang telah dijabarkan oleh Brog and Gall. Adapun langkah dalam mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun ini adalah sebagai berikut.

Studi Pendahuluan

Pada tahap studi pendahuluan ini peneliti melakukan studi literatur terkait instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun serta melakukan riset skala kecil. Kajian literatur yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan artikel – artikel terkait dengan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hasil yang diperoleh berdasarkan kajian literatur peneliti tidak menemukan instrumen khusus yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Akan tetapi peneliti berhasil mengumpulkan teori – teori kemampuan berpikir kritis untuk dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.

Selanjutnya, hasil riset skala kecil menunjukkan bahwa kebanyakan pendidik menggunakan indikator perkembangan kognitif yang tertulis pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 untuk mengukur kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.

Pengembangan Instrumen

Instrumen yang akan disusun dan dikembangkan merupakan instrumen non tes yaitu menilai kemampuan berpikir kritis anak berdasarkan dengan

persepsi guru selama mengajar. Penyusunan instrumen kemampuan berpikir kritis ini berlandaskan dengan tahapan berpikir kritis yang disusun

oleh Watson Glasser. Tahapan Watson Glasser II ini sering disebut dengan RED (*Recognize Assumption, Evaluate Argument, and Draw Conclusion*). Tahapan kemampuan berpikir kritis ini merupakan perbaikan dari tahapan kemampuan berpikir kritis Watson Glasser sebelumnya. Teori pertama yang dikemukakan oleh Watson Glasser pada tahun 1941 yang terdiri dari 5 tahapan kemampuan berpikir kritis. Setelah 85 tahun.

Tahapan Watson Glasser digunakan untuk itu para peneliti sebelumnya sepakat untuk mengembangkan tahapan milik Watson Glasser, dan juga atas kepercayaan beberapa institusi dan perusahaan pendidikan di dunia, Watson – Glasser memperkenalkan perubahan pada karya nya yaitu Watson – Glasser II (Nicoteri, 2019). Tahapan ini memiliki 3 dimensi dengan (1) mengenali asumsi (2) mengevaluasi argumen (3) menarik kesimpulan.

| Variabel | Dimensi | Indikator | No. Butir |
|--|--------------------|------------------------|-----------|
| Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 tahun | Mengenali Asumsi | Asumsi | 1-7 |
| | Evaluasi Argumen | Menganalisa Argumen | 8-11 |
| | | Deduksi | 12-14 |
| | Menarik Kesimpulan | Menafsirkan Informasi | 15-17 |
| | | Kesimpulan (Inferensi) | 18-22 |

Tabel 3. Kisi – Kisi Instrumen

Uji Pakar

Peneliti melakukan uji pakar atau *expert judgment* dengan melibatkan 5 orang pakar yang mana 2 diantaranya merupakan seorang guru dan kepala sekolah yang memiliki pengalaman langsung dalam menilai anak serta diantaranya merupakan ahli dalam pendidikan anak usia dini dan pakar pengembangan instrumen. Hasil penilaian oleh pakar secara kualitatif menunjukkan bahwa beberapa butir instrumen mendapatkan perbaikan baik secara bahasa, kesesuaian untuk anak usia 5-6 tahun, maupun kesesuaian penomoran butir dengan dimensi.

Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

| Pakar | Presentasi | Keterangan |
|-----------------------------|-------------------|-------------------|
| Ahli Keпаaudan | 100% | Sangat Valid |
| Ahli Keпаaudan | 100% | Sangat Valid |
| Ahli Pengembangan Instrumen | 94% | Sangat Valid |
| Guru TK B | 86% | Sangat Valid |
| Kepala Sekolah | 81% | Valid |

Tabel 4. Hasil Penghitungan Uji Pakar

Hasil uji pakar dari 2 ahli keпаaudan mengenai kesesuaian butir dengan konsep teori mendapatkan presentase sebesar 100% hal ini menunjukkan bahwa butir sudah sesuai dengan konsep teori dan juga sesuai dengan tahapan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Selanjutnya, hasil uji pakar oleh ahli pengembangan instrumen diperoleh presentase sebesar 94% hal ini menunjukkan bahwa butir instrumen sesuai dengan dimensi yang telah disusun dan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Selanjutnya hasil uji pakar oleh guru dan kepala sekolah diperoleh presentase sebesar 86 % dan 81% hal ini membuktikan bahwa butir instrumen sudah sesuai dengan kondisi anak dilapangan dan juga bahasa yang mudah dipahami. Sehingga instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun ini dapat di lakukan uji coba. Selain itu peneliti juga melakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Penghitungan Reliabilitas Uji Pakar

Hasil penghitungan reliabilitas pada tabel diatas nilai penghitungan reliabilitas antar penilai diperoleh koefisien nilai sebesar 0,996. Dan nilai yang ditetapkan secara umum untuk mengukur reliabilitas sebesar 0,70. Hal ini membuktikan bahwa nilai reliabilitas lebih besar daripada nilai yang ditentukan yang berarti butir instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Uji Coba Produk Skala Kecil

| Nilai yang ditetapkan | Nilai Alpha | Kesimpulan |
|------------------------------|--------------------|-------------------|
| 0,70 | 0,996 | RELIABEL |

ditetapkan secara umum untuk mengukur reliabilitas sebesar 0,70. Hal ini membuktikan bahwa nilai reliabilitas lebih

Setelah melakukan uji pakar dan mendapatkan perbaikan instrumen peneliti kemudian melakukan uji coba skala kecil yang bertempat di TK Aisyiyah 86 Cipayung. Peneliti menyebarkan instrumen kepada guru dan orang tua yang ada di TK Aisyiyah 86 Cipayung. Jumlah responden sebanyak 34 responden. Adapun hasil penghitungan uji coba produk skala kecil dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

| Responden | Presentasi | Keterangan |
|-----------|------------|------------|
| Guru | 81% | Valid |
| Orang Tua | 85% | Valid |

Tabel 6. Hasil Penghitungan Uji Coba Produk Skala Kecil

Hasil penghitungan uji coba produk skala kecil dengan jumlah responden guru memperoleh nilai presentase sebesar 81% yang termasuk dalam kategori valid. Kemudian nilai presentase pada responden orang tua mendapatkan nilai sebesar 85% yang juga dapat dikatakan dalam kategori valid. Dalam penghitungan validitas isi terdapat satu butir yang memiliki nilai r hitung lebih rendah dibandingkan dengan r tabel. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk tidak memakai butir no 14 pada tahap uji kelayakan skala besar. Kemudian untuk mengetahui tingkat reliabilitas suatu instrumen peneliti melakukan penghitungan reliabilitas dengan nilai kritik reliabilitas suatu instrumen sebesar 0,7. Hasil penghitungan reliabilitas instrumen uji produk skala kecil dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,965 | 22 |

Tabel 7. Hasil Penghitungan Reliabilitas Uji Produk Skala Kecil

Hasil penghitungan reliabilitas uji coba produk skala kecil pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien *alpha cronbach* memperoleh nilai sebesar 0,965 yang mana nilai tersebut melebihi nilai kritik reliabilitas suatu instrumen 0,7. Dapat dikatakan bahwa instrumen pada uji coba produk skala kecil memiliki nilai koefisien reliabilitas yang tinggi.

Uji Kelayakan Skala Besar

Tahap uji kelayakan skala besar dilakukan setelah peneliti menghitung

Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

validitas dan reliabilitas data pada uji kelayakan produk skala kecil. Instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun yang digunakan pada uji kelayakan skala besar ini terdapat 21 butir instrumen setelah peneliti memutuskan untuk menghilangkan butir yang tidak valid pada uji skala kecil. Uji kelayakan skala besar dilaksanakan di TK kecamatan Pulogadung dengan sampel sebanyak 202.

| Responden | Presentasi | Keterangan |
|------------------|-------------------|-------------------|
| Guru | 88% | Sangat Valid |
| Orang Tua | 82% | Valid |

Tabel 8. Hasil Penghitungan Uji Kelayakan Skala Besar

Hasil uji kelayakan skala besar instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun dengan responden sebanyak 212 responden memperoleh rata rata pada responden guru persentase sebesar 88%. Hal ini membuktikan bahwa instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat digunakan oleh pendidik. Kemudian hasil uji kelayakan skala besar instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun dengan responden orang tua memperoleh nilai rata rata persentase sebesar 82% yang termasuk kategori valid dan layak untuk digunakan. Selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas pada uji kelayakan skala besar dengan nilai kritis reliabilitas sebesar 0,7. Hasil penghitungan reliabilitas uji kelayakan skala besar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|-------------------------|-------------------|
| ,960 | 21 |

Tabel 9. Hasil Penghitungan Reliabilitas Uji Kelayakan Skala Besar

Hasil penghitungan reliabilitas uji kelayakan skala besar pada tabel diatas memperoleh nilai koefisien sebesar 0,960 dengan jumlah 21 butir. Hasil penghitungan reliabilitas di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien butir lebih besar dari nilai kritik reliabilitas suatu instrumen yaitu 0,7. Kesimpulan yang didapat instrument kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada uji kelayakan skala besar ini mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga

dapat digunakan berulang – ulang oleh pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian , diperoleh kesimpulan bahwa instrumen kemampuan berpikir kritis secara umum yang dikembangkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun telah teruji oleh pakar dan juga telah teruji dilapangan sebanyak dua kali. Hasil dari uji pakar menunjukkan bahwa semua butir yang telah dirumuskan telah sesuai dengan konsep teori yang dikaji dengan memperoleh tingkat validasi dan reliabilitas yang tinggi. Kemudian pada uji coba skala kecil terdapat satu butir instrumen yang tidak valid namun tetap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dan pada akhirnya peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan butir tersebut pada uji kelayakan skala besar. Selanjutnya, hasil uji kelayakan skala besar dengan menggunakan 21 butir mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa instrumen kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun dapat digunakan oleh pendidik atau orang dewasa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Yuberti, M. P. (2020). "PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN" YANG BELUM DIMINATI DAN PERSPEKTIFNYA. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Effendi, H., & Hendriyani, Y. (2018). *Pengembangan Model Blended Learning Interaktif dengan Prosedur Borg and Gall*. 62–70. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zfajx>
- Ennis, R. H. (2018). Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision. *Topoi*, 37(1), 165–184. <https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4>
- Fazriyah, N., Supriyati, Y., & Rahayu, W. (2018). Watson-Glaser ' s Critical Thinking Skills Watson- Glaser ' s Critical Thinking Skills. *2nd International Conference on Statistics, Mathematics, Teaching, and Research*, 1–6. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1028/1/012094/pdf>
- Fernández-Santín, M., & Feliu-Torruella, M. (2020). Developing critical thinking in early childhood through the philosophy of Reggio Emilia. *Thinking Skills and Creativity*, 37(January), 100686. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100686>
- Fisher, W. S. (2001). Introduction. *Microsurgery*, 15(8), 526–526. <https://doi.org/10.1002/micr.1920150802>
- Greenwood, D. J. (2011). The future of U.S. higher education. *Learning and Teaching*, 4(2), 62–74. <https://doi.org/10.3167/latiss.2011.040205>
- Hock Ow, S., & Tan, C. M. (2018). Using a computer game to assess the critical thinking skills of preschoolers: A pilot study. *2017 IEEE Conference on E-Learning, e-Management and e-Services, IC3e 2017*, 151–156. <https://doi.org/10.1109/IC3e.2017.8409254>
- Ismail, A. (2018). ANAK USIA DINI DI KABUPATEN LUWU TIMUR PROVINSI SULAWESI SELATAN. 9, 16–29.
- Jean, W. L., & Jiar, Y. K. (2016). Critical thinking in young children. *Man in India*, 96(1–2), 579–587.
- Kominfo. (2019). *Hoax Paling Banyak Beredar di April 2019*. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Intern+et+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker

- Nicoteri, J. A. (2019). Critical Thinking Skills. *American Journal of Nursing*, 98(10), 0–14. <https://doi.org/10.2307/3471579>
- Nursyamsiah, H., Cendana, T. P., Rohaeti, E. E., & Alam, S. K. (2019). Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini Pada Usia 5 – 6 Tahun. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 286. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p286-294>
- PAUD, S. N. (2014). *PERMENDIKBUD No. 137 Th. 2014* .
- Polat, Ö., & Aydın, E. (2020). The effect of mind mapping on young children's critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100743>
- Quinn, S., Donnelly, S., & Kidd, E. (2018). The relationship between symbolic play and language acquisition: A meta-analytic review. *Developmental Review*, 49(May), 121–135. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.05.005>
- Rademaekers, J. K., & Detweiler, L. (2019). *Performing Critical Thinking in Written Language : Defining Critical Thinking from the Assessor ' s View*. 7, 1–19.
- Sanders, M., & Moulenbelt, J. (2011). Defining Critical Thinking. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(1), 38–46. <https://doi.org/10.5840/inquiryctnews20112616>
- Santos-trigo, M. (2016). *Problem Solving in Mathematics Education*.
- Xiong, X., Deng, L., & Li, H. (2020). Is winning at the start important: Early childhood family cognitive stimulation and child development. *Children and Youth Services Review*, 118(August), 105431. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105431>
- Yunita, H., & Meilanie, S. M. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik*. 3(2), 425–432. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELOMPOK TK A
DENGAN MEDIA GAMBAR DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 58
SURABAYA TAHUN AJARAN 2021/2022**

Wardah Suweleh¹, Dian Karina Rachmawati²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: wardahsuweleh28@gmail.com; dian_karina@ymail.com

Informasi artikel

Received:

1 Februari, 2022.

Publish:

28 Februari, 2022.

Kata kunci:
peningkatan, media
gambar, kemampuan
membaca

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kemampuan membaca siswa kelompok A yang diajarkan dengan menggunakan media gambar lebih baik dari pada siswa yang diajarkan tidak menggunakan media gambar. Pada pembelajaran membaca, mengembangkan kemampuan membaca siswa banyak cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajak siswa bermain dengan kartu gambar.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok TK A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah seluruh siswa 15 anak. Subjek penelitian sejumlah 15 anak siswa diambil dari Kelompok TK A. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes membaca menggunakan media gambar, dan di analisis dengan statistik pendidikan melalui rumus persentase yang menggunakan frekuensi relatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan histogram.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang terdiri dari tiga siklus, masing-masing siklus menggunakan media gambar mengungkapkan bahwa ketuntasan belajar membaca diantaranya, memusatkan perhatian sebanyak 86% dari 15 siswa, mengenal gambar dan huruf sebanyak 80% dari 15 siswa, dapat membaca gambar sebanyak 80% dari 15 siswa. Media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas belajar.

Abstract

Kata kunci:
peningkatan, media
gambar, kemampuan
membaca

Knowledge of letters and word-representation pictures for children 4-5 years old is very important for the process of reading and writing, therefore children should be introduced to letters early. In order to realize learning of letters recognizing, media is needed in accordance with the characteristics of child development. This study aims to determine how much influence the use of pictures media on the ability to recognize the letters of



children aged 4-5 years. This research method uses a classroom action research approach in the form of reflective systematic way. The reflective systematic way was applied on cycle 1 and cycle 2 that for each consist of planning, pre-action, action, observation, and reflection. The subject of research are students of Kindergarten level A of Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya with total students of 15 children. The results of descriptive analysis showed that children who can keep their focus as many as 86% of 15 students, children who can recognize pictures and letters as many as 80% of 15 students, and children who can recognize and read pictures as many as 80% of 15 students. It shows that the use of pictures as media to learn reading can improve children's reading ability according to the number of students who have been mastering the learning. It can be concluded that the use of pictures media has a large influence on the ability to recognize the letters and to read of children aged 4-5 years.

Pendahuluan

Pendidikan prasekolah adalah program untuk pendidikan anak usia dua, tiga, dan empat tahun. Pendidikan prasekolah bertujuan untuk mengembangkan seluruh motorik halus dan motorik kasar, kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir. Usia prasekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Sesuai Depdiknas (2000:6) bahwa usia prasekolah seringkali disebut “Masa Peka Belajar”. Pada usia prasekolah aktifitas membaca tidak terbatas pada buku bacaan. Tetapi, aktivitas membaca memiliki cakupan yang luas. Hal ini, karena bacaan dapat meliputi buku cerita, kartu gambar, puzzle, dan sebagainya. Perkembangan kemampuan membaca pada usia prasekolah diperkuat melalui keterampilan mengenali gambar dan huruf, dapat memusatkan perhatian, serta dapat membaca gambar. Hal ini, didasarkan bahwa kemampuan membaca pada usia dini banyak mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Menurut Hariwijaya dan Atik (2008:95) Membaca adalah pintu kecerdasan anak.

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 58 di Surabaya pada Tahun Pelajaran 2021/2022 terdiri dari 2 kelas yaitu Kelompok TK A = 1 kelas, Kelompok B = 3 Kelas. Kelompok TK A= 15 anak, Kelompok TK B1 = 13 anak, TK B2 = 13 anak. Kelompok B1 = 14 anak, Kelompok B2 = 15 anak, Kelompok B3 = 14 anak. Sesuai dengan kurikulum bidang pengembangan di Taman Kanak-kanak meliputi pengembangan pembiasaan, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta

seni. Berdasarkan bidang pengembangan kemampuan berbahasa yaitu membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya. Pada kelompok TK A Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 58 di Surabaya pada tahun pelajaran 2021/2022 hampir 60% rata-rata masih rendah dibandingkan dengan kelompok TK B. Hal ini tampak, saat mereka membaca beberapa tulisan. Siswa rata-rata mengalami kekurangan dalam membaca yang disebabkan karena rendahnya mengenal huruf dan gambar, sehingga mengakibatkan kemampuan membaca siswa rendah. Simpulan ini didapat dari tes membaca yang dilakukan oleh peneliti, berkaitan dengan rendahnya kemampuan membaca.

Berdasarkan hasil tes membaca tersebut terdapat masukan bahwa metode pembelajaran yang selama ini peneliti terapkan kurang bervariasi dan tidak melibatkan mental siswa. Selama ini, peneliti hanya sering menggunakan konsep dengan bercakap-cakap dan pemberian tugas di sekolah sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa.

Materi pembelajaran membaca perlu disampaikan dengan metode bervariasi, metode yang melibatkan mental siswa, metode yang efektif dan efisien, serta metode yang kreatif dan menyenangkan, sehingga dapat mengubah kegiatan belajar membaca menjadi mudah dan menyenangkan. Doman (dalam Haryanto, Agus. 2009:31) Mengatakan bahwa hal yang terpenting dalam mengajari anak agar bisa cepat membaca adalah terciptanya suasana yang mengasyikkan ketika mengajarkan mereka.

Mengembangkan kemampuan membaca pada dasarnya harus dilakukan sungguh-sungguh pada anak usia prasekolah. Hariyanto (209:67) Menyatakan bahwa mengajarkan anak untuk bisa membaca pada usia dini memerlukan sikap kesungguhan, kesabaran, dan keyakinan. Doman (1985) (dalam Prasetyono, 2008:123) Mengatakan bahwa anak berusia dua tahun adalah saat terbaik untuk mulai diajarkan membaca bila anda ingin menghemat waktu dan tenaga.

Dengan demikian, pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak memiliki peran yang sangat tinggi untuk mengoptimalkan pembelajaran kemampuan berbahasa. Dalam kurikulum dasar berbahasa mengakomodasi kompetensi yang dimaksud. Hal tersebut dinyatakan dalam buku Depdiknas (2003:31) kompetensi dasar, anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis. Dalam bentuk hasil belajar, dapat memahami bahwa ada hubungan antara bahasa dan lisan dengan tulisan (pra membaca) dengan indikator: membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya.

Kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang membantu siswa untuk mengembangkan potensinya. Sagala (2009:9) Menyatakan bahwa mengajar adalah membantu seseorang untuk mempelajari sesuatu. Guru mempunyai tugas yang sangat kompleks dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pendidikan. Djamarah (2008:107) bahwa guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan serta menunjukkan proses kreatifitas merupakan kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sesuai Solso (1995) (dalam Safaria, 2008:63) Menyatakan bahwa kreatifitas adalah sebagai suatu proses kegiatan yang menghasilkan suatu cara pandang baru terhadap masalah atau situasi. Gaya mengajar yang terasa mudah dan menyenangkan bagi siswanya. Chatib (2009:100) Menyatakan bahwa gaya mengajar adalah strategi informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya.

Pada kelompok TK A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya Tahun Ajaran 2021/2022 Tahun Pelajaran 2021/2022 yang belum tuntas dalam pembelajaran membaca, rata-rata disebabkan oleh rendahnya dalam memusatkan perhatian dan rendahnya mengenal huruf dan gambar serta kreativitas yang dimiliki oleh guru, sehingga mengakibatkan kemampuan membaca siswa kelompok A, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya Tahun Ajaran 2021/2022 Tahun Pelajaran 2021/2022 rendah.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah, 1) Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelompok TK A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya Tahun Ajaran 2021/2022? Penelitian dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelompok TK A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya Tahun Ajaran 2021/2022 melalui penggunaan media gambar.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Kunandar (2008:48) menjelaskan bahwa dengan PTK kekurangan atau kelebihan yang terjadi dalam proses mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purpose sampling* karena dalam menentukan sampel penelitian ini didasarkan pada tujuan tertentu seperti yang di katakana Sukardi (2012:74) bahwa *purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang di dasari atas tujuan. Tujuan pengambilan sampel pada penelitian ini adalah untuk mendapaktan hasil yang signifikan dari penggunaan media *sandpaper letter* terhadap kemampuan mengenal huruf anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak islam budi mulia padang. Berdasarkan uraian di atas maka di ambil sampel sebanyak satu kelas yakni kelompok TK A yaitu 15 orang.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan

Siklus I adalah sebagai berikut :

Membuat rencana pembelajaran baru dengan menerapkan media kartu gambar beserta amplop yang bertuliskan tema dan amplop tersebut bisa dibuka dan ditutup yang terdapat dibawah gambar. Adapun tahapan pembelajarannya adalah sebagai berikut; guru menyiapkan kartu gambar beserta amplop, siswa dijadikan satu duduk melingkar dilantai, guru mempersiapkan instrumen penelitian , guru mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran.



Gambar 1. Media Kartu Gambar

b. Pelaksanaan Tindakan

Guru mengadakan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan yang dilakukan pada pra tindakan adalah sebagai berikut;

guru menginformasikan media kartu gambar dan menjelaskan apa yang harus dilakukan siswa selama dan sesudah pembelajaran usai, guru bertanya tentang gambar apa saja yang ada pada kartu, guru memberikan kartu gambar pada siswa, guru duduk ditengah-tengah siswa, guru menunjuk masing-masing siswa untuk menyebutkan gambar apa saja yang dipegang, siswa membaca tulisan yang ada dibawah gambar.



Gambar 2. Aktivitas Murid

c. Observasi

Kegiatan observasi siklus pertama dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus pertama. Pada tahap ini penelitte mengenali dan mendokumentasi seluruh proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

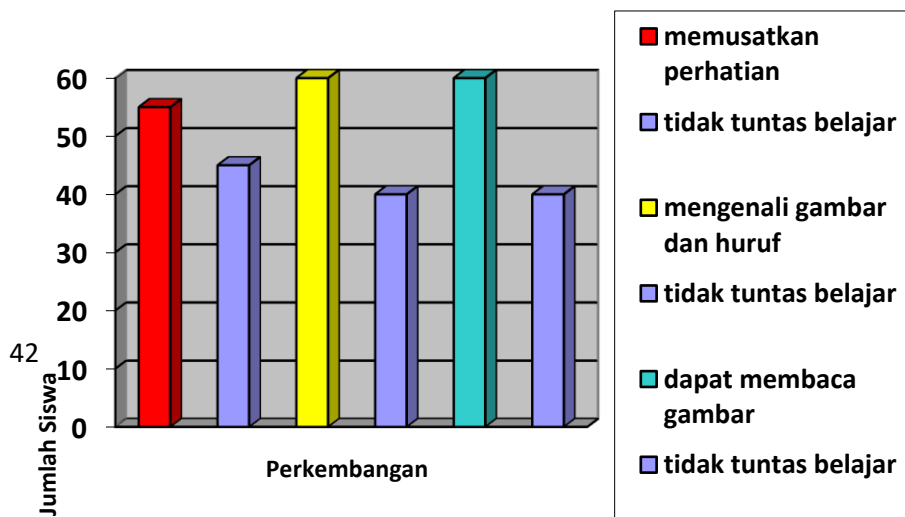
d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti menemukan kekurangan diantaranya hanya beberapa siswa yang masih ramai, dan kurang konsentrasi pada media. Pada siklus pertama ini ada beberapa siswa yang masih ramai dibandingkan dari refleksi awal yang hampir 60% siswa yang ramai. Peneliti juga menemukan kelebihan dalam siklus pertama ini diantaranya anak bisa leluasa duduk dibawah. Guru juga dapat menjangkau anak-anak lebih dekat lagi.

Kegiatan siklus pertama dilakukan dengan upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui penggunaan media gambar. Untuk mengatasi kekurangan di siklus pertama ini, guru memberi semua siswa kartu gambar.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Lembar Observasi pada siklus I



Tabel 1
Perkembangan Anak

| No | Nama Siswa | Penilaian Perkembangan Anak | | | Keterangan |
|-----|--------------------|-----------------------------|---------------------------|----------------------|-------------|
| | | Memusatkan perhatian | Mengenal gambar dan huruf | Dapat membaca gambar | |
| 1. | Ach Raffa | 2 | 2 | 2 | * = 1 |
| 2. | Adiba Faliha | 2 | 3 | 3 | ** = 2 |
| 3. | Achmad Hafidz | 4 | 4 | 2 | *** = 3 |
| 4. | Ardania Orlin | 2 | 2 | 2 | **** = 4 |
| 5. | Ayra Aurelia | 4 | 4 | 4 | |
| 6. | Azka Raffasya | 2 | 3 | 2 | Anak yang |
| 7. | Daffa Wahyu | 2 | 4 | 3 | Tidak masuk |
| 8. | Faizah Adzka | 4 | 4 | 4 | |
| 9. | Jessica Anabelle | 4 | 4 | 4 | |
| 10. | M. Zain Hasbullah | 4 | 4 | 4 | |
| 11. | Novan Putra | 4 | 4 | 4 | |
| 12. | Rizka Salsabila | 3 | 3 | 3 | |
| 13. | Pandu Bagus | 4 | 2 | 2 | |
| 14. | Samara Tungga Dewi | 4 | 4 | 4 | |
| 15. | M. Muafiq Safi'i | 4 | 4 | 4 | |

Histogram I Siklus I

Berdasarkan tabel diatas diperoleh memusatkan perhatian mencapai 55% atau 8 siswa dari 15 siswa, yang tidak 45% atau 7 siswa dari 15 siswa. Siswa yang mengenal gambar dan huruf mencapai 60% atau 9 siswa dari 15 siswa, yang tidak 6% atau 6 siswa dari 15 siswa. Sedangkan siswa yang dapat membaca gambar mencapai 60% atau 9 siswa dari 15 siswa, yang tidak 40% atau 6 siswa dari 15 siswa.

Hasil Observasi Pada siklus I

Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah :

1) Refleksi Terhadap Hasil Tindakan

Pada tahap ini peneliti memproses data yang didapat pada saat pengamatan. Data yang ada dianalisis berdasarkan data pada siklus pertama diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. Berdasarkan 15 siswa yang memperoleh ketuntasan belajar yaitu :

- Memusatkan perhatian sebanyak 8 siswa atau 55%
- Mengenal gambar dan huruf sebanyak 9 siswa atau 60%
- Dapat membaca gambar sebanyak 9 siswa atau 60%

b. Diperlukan siklus kedua untuk meningkatkan kemampuan membaca

b) Siklus Kedua

Perencanaan Tindakan

Rancangan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II adalah :

Membuat rencana pembelajaran baru dengan menerapkan metode kartu gambar beserta amplop yang bertuliskan tema dan amplop tersebut bisa dibuka dan ditutup yang terdapat dibawah gambar.

Menyiapkan kartu gambar beserta amplop.



Gambar 3. Kartu gambar

Menyiapkan kartu gambar

Membagi siswa menjadi tiga kelompok

Mempersiapkan instrumen penelitian

Mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran

Pelaksanaan Tindakan

Guru mengadakan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

Menginformasikan tentang media kartu gambar dan menjelaskan apa yang harus dilakukan siswa selama dan sesudah pembelajaran usai

Guru bertanya tentang gambar apa saja yang ada di kartu gambar

Meletakkan kartu gambar di depan kelas

Masing kelompok mewakili maju ke depan secara bergantian

Guru mengacak kartu gambar

- 1) Masing-masing siswa yang maju di depan membawa amplop kartu gambar yang sudah bertuliskan tema
- 2) Guru memberi aba-aba mulai
- 3) Siswa lari kedepan setiap siswa beradu cepat untuk mencari gambar yang sesuai dengan tema yang ada diamplop
- 4) Siswa memasukkan kartu gambar dengan cepat
- 5) Siswa kembali ketempat asal
- 6) Siswa membaca kartu yang sudah dimasukkan amplop

c. Observasi

Kegiatan observasi siklus kedua dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus kedua. Pada tahap ini peneliti mengenali dan mendokumentasi seluruh proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.



Gambar 4. Observasi

d. Refleksi Terhadap Hasil Tindakan

Pada tahap refleksi ini, peneliti tidak menemukan kendala dan kekurangan yang terjadi selama tindakan pembelajaran dilaksanakan, karena hampir 100% siswa sangat menyukai metode pembelajaran yang dibuat seperti lomba dan media pembelajaran dibuat kartu gambar beserta amplop yang menarik siswa untuk belajar membaca. Maka disiklus kedua ini tidak diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan prestasi kemampuan membaca siswa.



Gambar 5. Tahap Refleksi

e. Deskripsi Hasil Penelitian

1) Lembar Observasi Pada Siklus II

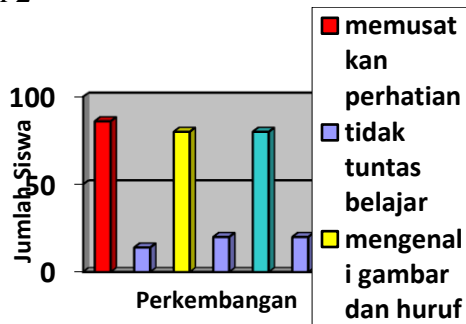
Tabel 3
Perkembangan Anak

| No | Nama Siswa | Penilaian Perkembangan Anak | | | Keterangan |
|-----|--------------------|-----------------------------|---------------------------|----------------------|-------------|
| | | Memusatkan perhatian | Mengenal gambar dan huruf | Dapat membaca gambar | |
| 1. | Ach Raffa | 3 | 2 | 2 | * = 1 |
| 2. | Adiba Faliha | 3 | 4 | 4 | ** = 2 |
| 3. | Achmad Hafidz | 4 | 4 | 4 | *** = 3 |
| 4. | Ardania Orlin | 3 | 4 | 3 | **** = 4 |
| 5. | Ayra Aurelia | 4 | 4 | 4 | |
| 6. | Azka Raffasya | 3 | 4 | 3 | Anak yang |
| 7. | Daffa Wahyu | 4 | 4 | 4 | Tidak masuk |
| 8. | Faizah Adzka | 4 | 4 | 4 | |
| 9. | Jessica Anabelle | 4 | 4 | 4 | |
| 10. | M. Zain Hasbullah | 4 | 4 | 4 | |
| 11. | Novan Putra | 4 | 4 | 4 | |
| 12. | Rizka Salsabila | 3 | 4 | 3 | |
| 13. | Pandu Bagus | 4 | 4 | 4 | |
| 14. | Samara Tungga Dewi | 4 | 4 | 4 | |
| 15. | M. Muafiq Safi'i | 4 | 4 | 4 | |

Tabel 4
Perkembangan Siswa dalam Membaca

| No | Perkembangan | Jumlah Siswa | | Presentase | |
|----|---------------------------|--------------|-------|------------|-------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| 1. | Memusatkan perhatian | 13 | 2 | 86% | 14% |
| 2. | Mengenal gambar dan huruf | 12 | 3 | 80% | 20% |
| 3. | Dapat membaca gambar | 12 | 3 | 80% | 20% |

Histogram 2
Siklus II



Berdasarkan tabel diatas diperoleh memusatkan perhatian mencapai 86% atau 13siswa dari 15 siswa, yang tidak mencapai 14% atau 2 siswa dari 15 siswa. Siswa yang mengenal gambar dan huruf mencapai 80% atau 12 siswa dari 15 siswa, yang tidak mencapai 20% atau 3 siswa dari 15 siswa. Sedangkan siswa yang dapat membaca gambar mencapai 80% atau 12 siswa dari 15 siswa, yang tidak 20% atau 3 siswa dari 15 siswa.

2) Hasil Observasi pada Siklus II

Kekurangan selama pelaksanaan siklus II relatif tidak ada. Disebabkan, karena peneliti menggunakan proses pembelajaran yang disertai lomba adu cepat.

Refleksi terhadap Hasil Tindakan

Pada tahap ini peneliti memproses data yang didapat pada saat pengamatan. Data yang ada dianalisis berdasarkan data pada siklus kedua diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a) Dari 15 siswa yang memperoleh ketuntasan belajar yaitu :
- Memusatkan perhatian sebanyak 13 siswa atau 86%
 - Mengenal gambar dan huruf sebanyak 12 siswa atau 80%
 - Dapat membaca gambar sebanyak 12 siswa atau 80%
- b) Tidak diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan prestasi kemampuan membaca siswa

C. Pembahasan

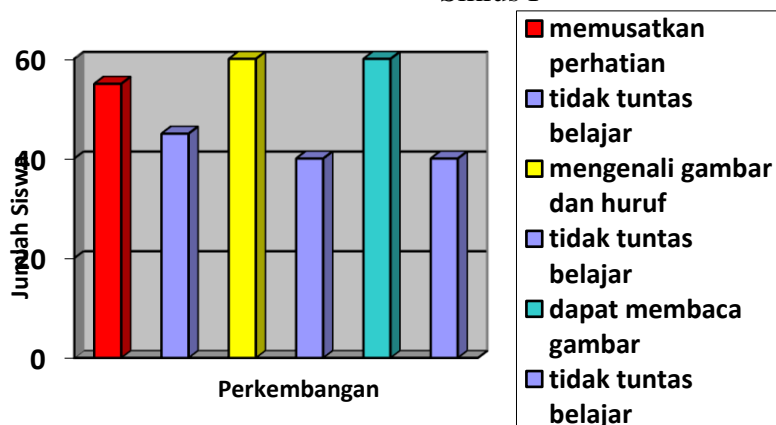
Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan rancangan pembelajaran yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdapat ketuntasan belajar siswa dalam membaca yang menggunakan ketuntasan belajar siswa dalam membaca yang menggunakan media gambar yang disajikan dalam bentuk tabel perkembangan siswa dan histogram perkembangan siswa sebagai berikut :

1. Siklus Pertama

Tabel 5
Perkembangan Siswa dalam Membaca

| No | Perkembangan | Jumlah Siswa | | Presentase | |
|----|---------------------------|--------------|-------|------------|-------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| 1. | Memusatkan perhatian | 8 | 7 | 55% | 45% |
| 2. | Mengenal gambar dan huruf | 9 | 6 | 60% | 40% |
| 3. | Dapat membaca gambar | 9 | 6 | 60% | 40% |

Histogram 3
Siklus I



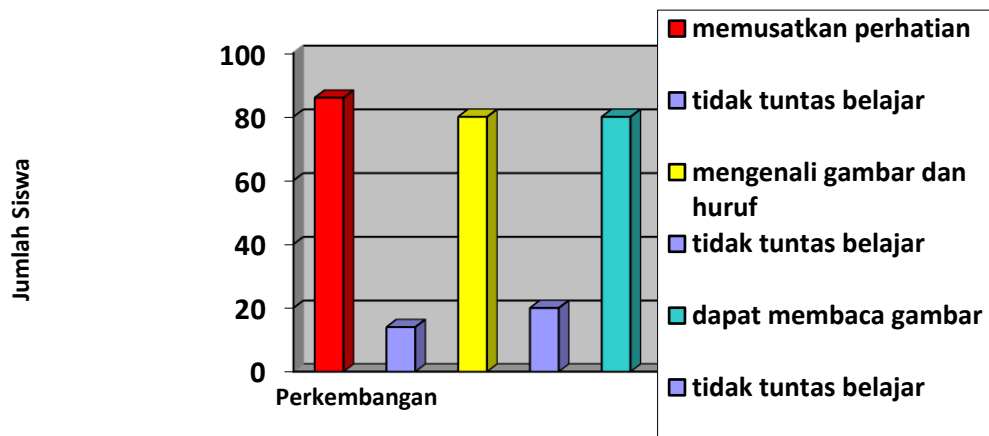
Berdasarkan tabel diatas diperoleh memusatkan perhatian mencapai 55% atau 8 siswa dari 15 siswa, yang tidak 45% atau 7 siswa dari 15 siswa. Siswa yang mengenal gambar dan huruf mencapai 60% atau 9 siswa dari 15 siswa, yang tidak 6% atau 6 siswa dari 15 siswa. Sedangkan siswa yang dapat membaca gambar mencapai 60% atau 9 siswa dari 15 siswa, yang tidak 40% atau 6 siswa dari 15 siswa.

Siklus Kedua

Tabel 6
Perkembangan Siswa dalam Membaca

| No | Perkembangan | Siklus I | | Siklus II | |
|----|---------------------------|----------|-------|-----------|-------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| 1. | Memusatkan perhatian | 55% | 45% | 86% | 14% |
| 2. | Mengenal gambar dan huruf | 60% | 40% | 80% | 20% |
| 3. | Dapat membaca gambar | 60% | 40% | 80% | 20% |

Histogram 4
Siklus II



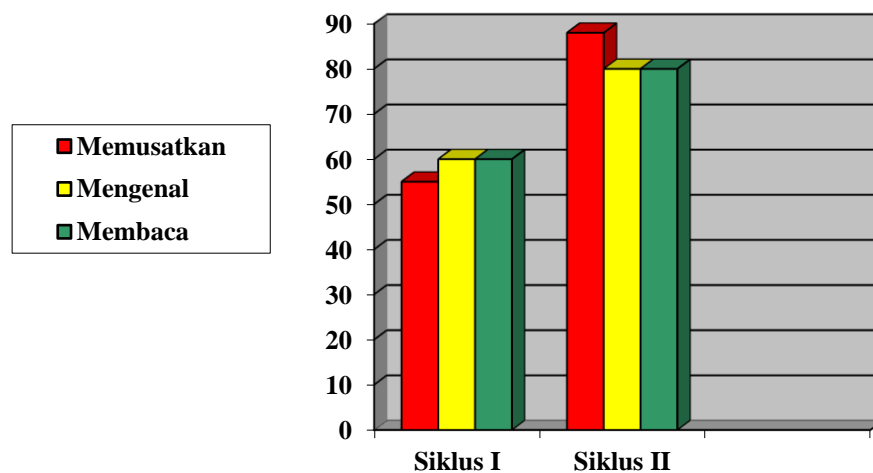
Berdasarkan tabel diatas diperoleh memusatkan perhatian mencapai 86% atau 13 siswa dari 15 siswa, yang tidak mencapai 14% atau 2 siswa dari 15 siswa. Siswa yang mengenal gambar dan huruf mencapai 80% atau 12 siswa dari 15 siswa, yang tidak mencapai 20% atau 3 siswa dari 15 siswa, sedangkan siswa yang dapat membaca gambar mencapai 80% atau 12 siswa dari 15 siswa, yang tidak 20% atau 3 siswa dari 15 siswa.

Dilihat dari tabel dan histogram siklus I sampai siklus II terdapat ketuntasan belajar yang mencapai 86% dari siklus dua yang dibandingkan dengan siklus pertama yang mencapai 55% yang belum tuntas belajar, dari pembahasan tersebut dapat dilihat tabel perbandingan dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut :

Tabel 7
Ketuntasan Belajar

| No | Perkembangan | Jumlah Siswa | | Presentase | |
|----|---------------------------|--------------|-------|------------|-------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| 1. | Memusatkan perhatian | 13 | 2 | 86% | 14% |
| 2. | Mengenal gambar dan huruf | 12 | 3 | 80% | 20% |
| 3. | Dapat membaca gambar | 12 | 3 | 80% | 20% |

Histogram 5
Ketuntasan Belajar



Jadi, dilihat dari tabel dan histogram ketuntasan belajar pada siklus dua terdapat ketuntasan belajar yang meningkat dibandingkan dengan siklus satu yang ketuntasan belajarnya belum meningkat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang digunakan penelitian tindakan kelas, diperoleh simpulan bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelompok TK A Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya Tahun Ajaran 2021/2022 pada pembelajaran berbahsa yang dinyatakan dalam kompetensi dasar, anak mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis. Dalam bentuk hasil belajar, dapat memahami bahwa ada hubungan antara bahasa dan lisan dengan tulisan, dengan indikator : membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya.

Media gambar sangat berguna bagi anak untuk mulai membaca, karena petunjuk-petunjuk dari gambar dapat memberi kepercayaan diri untuk mencoba kata-kata yang ada dibawah gambar. Media gambar dapat membantu guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kemampuan anak dalam proses belajar mengajar.

Jadi, media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa di Taman Kanak-kanak dan dapat memberi kepercayaan diri pada anak, serta dapat membantu guru dalam memilih metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Saran

1. Indikator hasil penelitian yang memuaskan, maka diharapkan guru menggunakan media kartu gambar dalam menanamkan proses membaca terhadap siswa.
2. Guru kelas diharapkan selalu meningkatkan pengetahuannya tentang metodologi pengajaran.
3. Guru diharapkan agar selalu melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Bandung : PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Permainan Berhitung di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Pedoman Administrasi Program Pengajaran Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Standar Kompetensi*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Petunjuk Penilaian Bina Kreatifitas TK*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fanu, Le James. 2008. *Deteksi Dini Masalah Psikologi Anak Terjemahan Irham Ali Syaifuddin*. Jogjakarta : Think.
- Hariyanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Jogjakarta : Divapress Anggota IKAPI.
- Hariyadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya.
- Hariwijaya, M dan Atik Sustiwi. 2008. *Buku Pintar Kreatif 1001 Pendekatan Multiple Intelligence Anak Prasekolah*. Yogyakarta : Elmatara Publishing.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Martuti, A. 2009. *Mendirikan dan Pengelolaan PAUD*. Jogjakarta : Kreasi Wacana.
- Muller, Stephanie. 2006. *Panduan Belajar Membaca dengan Benda Disekitar Kita Untuk Anak Usia 3-8 Tahun. Terjemahan Teuku Kemal Husein*. Jakarta : Erlangga. PT. Glora Aksara Pratama.
- Mahayoni dan Hendrike Lim. 2008. *Anak VS Media Kuasailah Media Sebelum Anak Anda Dikuasainya*. Jakarta : PT. Elex Media Kompetindo Kelompok Gramedia.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2009. *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Gramedia Sarana Indonesia.
- Prasetyono, DS. 2008. *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*. Jogjakarta : Think.
- Safaria, Traintoro. 2008. *Successful Intelligence Cara Mudah Menumbuhkembangkan Kecerdasan Sukses Anak Anda*. Jogjakarta : Arti Bumi Intaran.
- Sagala, Syaiful DR. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : ALFA BETA Anggota IKAPI.
- Uno, HamzahB. DR. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajarane*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Yani Mulyani dan Juliskan Gracinia. 2007. *Kemampuan Berbahasa Sains dan Matematika*. Jakarta : PT. Elex Media Kompetindo Kelompok Gramedia.

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN COACHING
DAN PEER TUTORING SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK KB/TPA
FAIRUZ AQILA PADA SAAT PANDEMI CORONA**

Ismuningsih¹, Imam Mawardi²

Universitas Muhammadiyah Magelang^{1,2}

Email: rafairuzaqila@gmail.com¹, mawardirazal@ummgl.ac.id²

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|---|---|
| Received: 10 Agustus 2021. | <p>Menurunnya kompetensi pendidik pada masa pandemi merupakan permasalahan mendasar di KB/TPA Fairuz Aqila. Diperlukan program berkelanjutan agar kualitas lembaga sesuai dengan standar PAUD seperti (1) program peningkatan kompetensi pendidik (2) penyusunan SOP lembaga. Penulisan ini bertujuan untuk memaparkan strategi <i>coaching</i> dan <i>peer tutoring</i> di KB/TPA Fairuz Aqila Dusun Sorogonen II, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman DIY untuk meningkatkan kompetensi pendidik pada saat pandemic Covid19. Strategi ini berlangsung selama tahun 2021. Hasil dari <i>coaching</i> dan <i>peer tutoring</i> adalah; (1) meningkatnya kemampuan pendidik membuat Rencana Pembelajaran dipadukan dengan ciri khas lembaga (2) Adanya prosedur layanan pendidikan di lembaga (3) meningkatnya jumlah murid pada saat pandemi Covid 19. Produk-produk yang dihasilkan proses <i>coaching</i> adalah buku saku pendidik (pertanyaan terbuka, dolanan anak, saintifik), SOP yang dibukukan, stiker, buletin, rencana pembelajaran berdasarkan kurikulum 2018. Semua produk merupakan hasil karya pendidik KB/TPA Fairuz Aqila.</p> |
| Publish: 28 Februari , 2022. | |
| Kata kunci: Peningkatan kompetensi pendidik , Coaching dan Peer Tutoring. | <i>Abstract</i> <p><i>The decline in the competence of educators during the pandemic is a fundamental problem at the Fairuz Aqila KB/TPA. Continuous programs are needed so that the quality of the institution is in accordance with PAUD standards, such as (1) teacher competency improvement programs (2) preparation of institutional SOPs. This writing aims to describe coaching and peer tutoring strategies at KB/TPA Fairuz Aqila Dusun Sorogonen II, Purwomartani Village, Kalasan District, Sleman DIY Regency to improve the competence of educators during the Covid19 pandemic. This strategy will take place throughout 2021. The results of coaching and peer tutoring are; (1) increasing the ability of educators to make lesson plans combined with the characteristics of the institution (2) the existence of educational service procedures in institutions (3) increasing the number of students during the Covid 19 pandemic. The products produced by the coaching process are educator pocket books (open questions, children's play, scientific), SOPs, stickers, bulletins, lesson plans based on the 2018 curriculum. All products are the work of KB/TPA educator Fairuz Aqila.</i></p> |



PENDAHULUAN

Coaching merupakan proses yang berorientasi pada solusi dan hasil pembinaan. Seorang coach dapat memfasilitasi proses pembelajaran pribadi (*self directed learning*), pertumbuhan diri, dan peningkatan kualitas hidup klien dalam lingkup yang ditentukannya sendiri (Grant, 2001). British Psychological Society – Special Group of Coaching Psychology merumuskan definisi coaching psychology sebagai sebuah metode yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kinerja dalam dalam ranah personal dan pekerjaan menggunakan model coaching yang didasarkan pada pendekatan pembelajaran dan psikologi orang dewasa yang telah mapan secara ilmiah (Grant & Palmer dalam Palmer & Whybrow, 2005).

Beberapa penelitian mengenai coaching dan mentoring sebaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah Ulfah (2020) yang membahas tentang peningkatan kompetensi pendidik melalui coaching yang dilakukan oleh kepala Madrasah, bertujuan untuk menilai efektivitas coaching sebagai salah satu metode bimbingan terhadap peningkatan kinerja guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data. Subjek penelitian adalah kepala madrasah, dan 12 guru dari 6 (enam) Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang. Subyek penelitian dua belas guru, enam guru kelas tinggi dan enam guru dari kelas rendah. Hasil penelitian menuggambarkan terjadinya peningkatan kualitas kinerja guru setelah ada proses pembinaan dengan teknik coaching.

Penelitian yang dilakukan Novitasari (2021) di Kota Tangerang mengenai pengaruh leaders (kepala sekolah) coaching terhadap kinerja dan modal psikologis guru. Penelitian bertepat di SMP swasta di tujuh sekolah dengan 59 guru. Penelitian ini juga mengkaji efek mediasi modal psikologis pada kinerja guru. Pengambilan sampel melalui simple random sampling. Adapaun Hasil penelitian adalah pemimpin yang melakukan coaching memiliki pengaruh besar terhadap kinerja dan modal psikologis guru menghadapi era 4.0

Maulana (2020) menyatakan bahwa “Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa didalam mengajarkan materi kepada temantemannya”. Banyak penelitian mengenai efektifitas peer tutoring disegala kelompok usia

Penelitian peer teaching dengan subyek orang dewasa antara lain penelitian yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* untuk Meningkatkan nilai Mata Kuliah Kalkulus (Maulana, 2020). Tujuan penelitian adalah mengukur efektifitas penerapan metode peer tutoring sebagai stretegi meningkatlan hasil belajar kalkulus. Metode penelitian eksperimen dengan 73 mahasiswa yang terbagi menjadi dua kelas. Satu kelompok ekpreimen dan satu kelompok tanpa eksperimen. Ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil beljara pada dua kelompok mahasiswa, dimana kelompok yang menggunakan peer tutoring mendapatkan nilai kalkulus lebih tinggi dari kelompok pendamping.

Lembaga PAUD Fairuz Aqila berdiri pada tahun 2007. Terletak di dusun Sorogonen 2 desa Purwomartani Kalasan Kabupaten Sleman. Jenis layanan pendidikannya adalah kelompok bermain (KB) dan taman penitipan anak (TPA). Lembaga ini memiliki ijin operasional dari dinas pendidikan, pemuda dan olahraga Kabupaten Sleman. Pada tahun 2009, lembaga telah berstatus terakreditasi BAN PNF. Status terakreditasi merupakan jaminan bahwa lembaga sudah memenuhi standar PAUD. Namun di tahun 2020, pada saat pandemic ditemukan gejala penurunan kualitas seperti pendidik belum membuat rencana pembelajaran secara teratur dan belum memiliki prosedur pelayanan yang sama. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak optimal.

Menurunnya kualitas kompetensi pendidik disebabkan karena ; (1) belum adanya program peningkatan kompetensi pendidik secara internal yang bersifat berkelanjutan dan (2) belum memilikinya pedoman prosedur lembaga. Dibutuhkan sebuah upaya dari kepala untuk menuntaskan permasalahan sehingga mutu lembaga tetap terjaga.

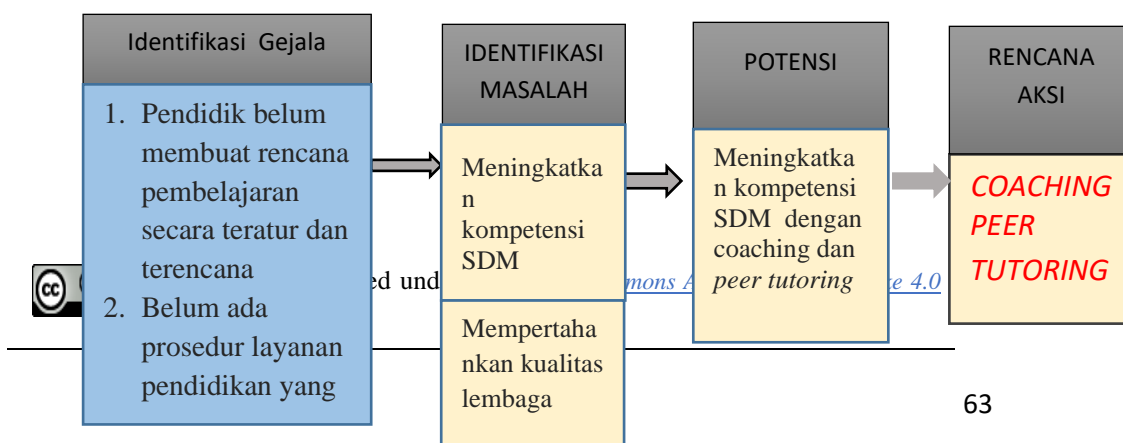
Penelitian ini merumuskan dua permasalahan yaitu ; (1) Bagaimana prosedur kegiatan *coaching sehingga dapat meningkatkan kompetensi pendidik pada saat pandemic*; (2) Bagaimana prosedur *coaching dan peer tutoring sehingga dapat meningkatkan kompetensi pendidik*? (2) Bagaimana hasil, dampak dan faktor kendala dalam menjalankan kedua prosedur diatas?

Tujuan penulisan ini adalah (1) Memaparkan prosedur *coaching dan peer tutoring* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pendidik di KB/TPA Fairuz Aqila. (2) Memaparkan hasil, dampak dan faktor kendala dalam menjalankan prosedur komunikasi persuasif, *coaching dan peer tutoring*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik action research dengan teknik studi dokumen lembaga dan aksi untuk memaparkan strategi meningkatkan kompetensi pendidik yang dilakukan oleh Kepala satuan KB/TPA Fairuz Aqila. Strategi yang digunakan adalah *coaching dan peer tutoring* Kepala melakukan pengarahannya untuk melatih keterampilan, memberikan pengetahuan dan membantu pendidik mengatasi hambatan dalam pekerjaannya. Metode *coaching* digunakan karena efektif untuk menyelesaikan permasalahan yaitu menurunnya kompetensi pendidik.

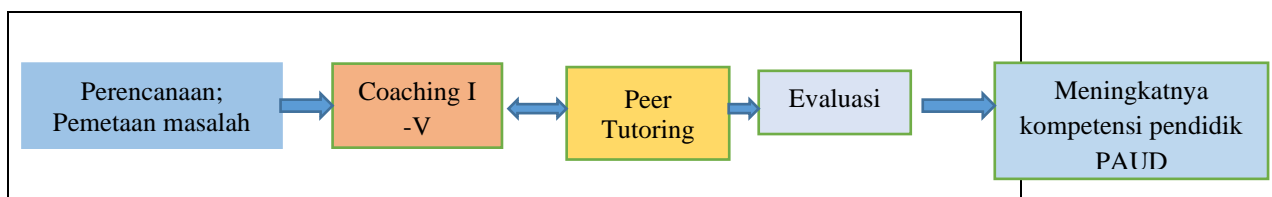
Coaching akan lebih efektif jika di dukung dengan metode *peer tutoring*. Setiap akhir sesi *coaching*, pengelola memberikan tugas yang harus diselesaikan dan di bahas pada pertemuan selanjutnya. Tugas yang diberikan diselesaikan secara berkelompok anta pendidik .



Gambar 1. Kerangka berfikir *coaching* dan *peer tutoring* dalam upaya meningkatkan kualitas peningkatan kualitas pendidik di KB/TPA FA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur kegiatan merupakan langkah atau tata kerja *coaching* dan *peer tutoring* untuk meningkatkan kompetensi pendidik KB/TPA pada masa Pandemi Covid 19. Kepala satuan KB/TPA Fairuz Aqila merencanakan dua kegiatan sebagai cara memanfaatkan dana desa yaitu *coaching group* dan *peer tutoring*. dua kegiatan yang saling mendukung dan terjadi dalam waktu berurutan. Tujuan dua kegiatan ini adalah meningkatkan kualitas pendidik secara efektif, tepat sasaran dan aplikatif.



Gambar 2. Bagan Prosedur Optimalisasi Pemanfaatan Dana Desa

a. Tahap Perencanaan *Coaching* dan *Peer Tutoring*

1) Identifikasi masalah

Identifikasi melalui kegiatan curah pendapat antara kepala dengan Pendidik. Peserta sejumlah 15 orang terdiri dari 2 kepala dan 13 pendidik. Fokus diskusi adalah memetakan permasalahan yang ditemui di sekolah seperti pengasuhan, kompetensi pendidik dan harapan pendidik selama satu tahun. Kepala juga menyampaikan tentang kebijakan lembaga agar ditemukan pemahaman yang sama mengenai *coaching* dan *peer tutoring*.

2) Memetakan prioritas masalah.

Setelah kepala dan pendidik mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah membuat prioritas masalah. Pada tahap ini, pendidik dan kepala membuat kesepakatan mengenai materi yang akan di angkat pada *coaching* dan *peer tutoring*.

3) Menentukan target akhir proses *coaching*.

Kepala dan pendidik menyepakati produk akhir dari proses *coaching* seperti tersusunnya rencana pembelajaran dan SOP lembaga.

4) Menentukan jadwal *coaching*

Tabel 1.1 Jadwal *coaching* dan *peer tutoring* pada tahun 2020

| KEGIATAN | Januari 2020 | | | | Februari 2020 | | | | Maret 20 | | | | April-20 | | | |
|-------------------------|--------------|----|-----|----|---------------|----|-----|----|----------|----|-----|----|----------|----|-----|----|
| | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| Pra coaching | | ■ | | | | | | | | | | | | | | |
| Coaching I | | | ■ | | | | | | | | | | | | | |
| Peer Tutoring I | | | | ■ | | | | | | | | | | | | |
| Coaching II | | | | | ■ | | | | | | | | | | | |
| Peer Tutoring II | | | | | | ■ | | | | | | | | | | |
| Coaching III | | | | | | | ■ | | | | | | | | | |
| Peer Tutoring III | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| Coaching IV | | | | | | | | | ■ | | | | | | | |
| Evaluasi | | | | | | | | | | | | | | | ■ | |
| Percetakan hasil | | | | | | | | | | | | | | | ■ | |
| Pelaporann Dana ke Desa | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ |

Satu rangkaian *coaching* dan *peer tutoring* dilaksanakan selama 4 bulan. Pelaksanaan setiap hari Sabtu dengan 4 kali *coaching* dan 3 kali *peer tutoring*.

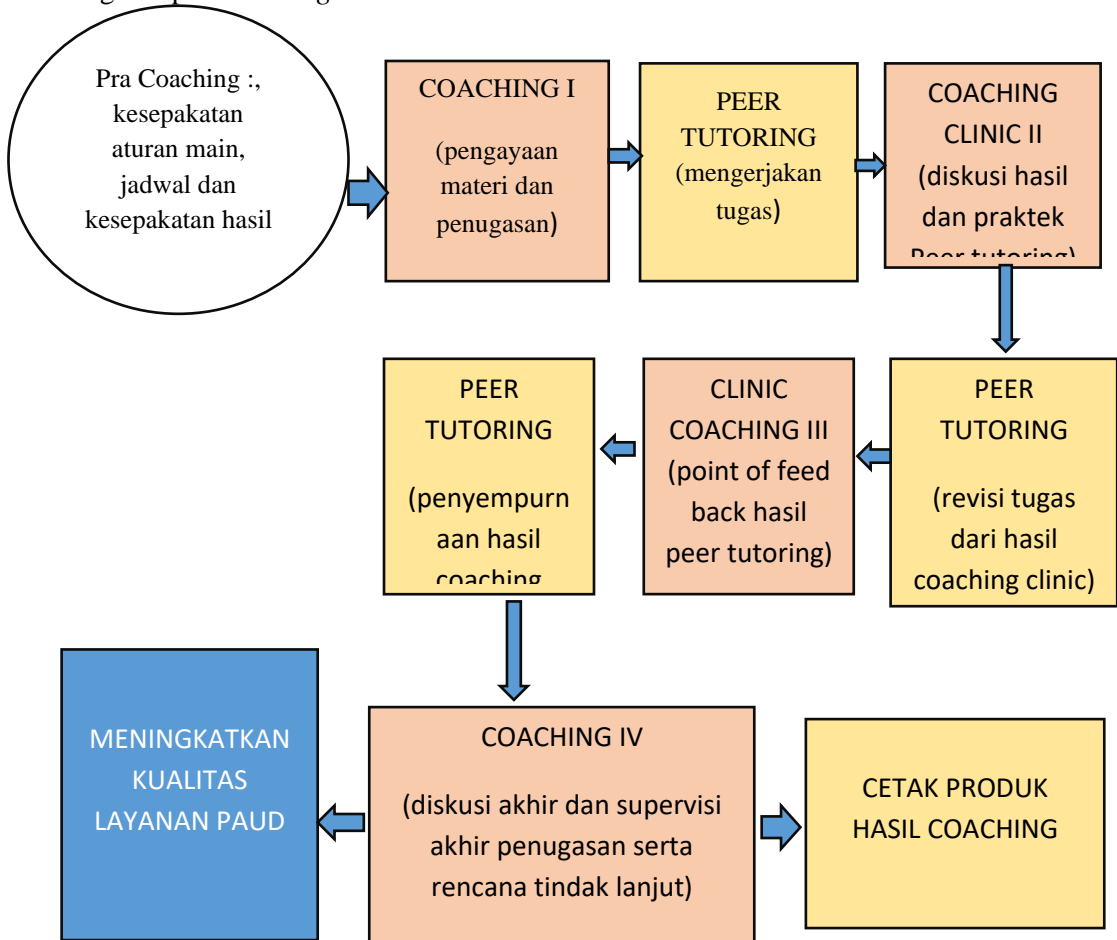
5) Menentukan pembiayaan program.

Terdapat dua komponen pembiayaan yaitu dana desa dan sharing lembaga. Di bawah ini merupakan tabel kepala an dana desa yang dipergunakan untuk membiayai proses *coaching* dan *peer tutoring*



b. Tahap Pelaksanaan Coaching dan Peer Tutoring

Bagan di bawah ini menjelaskan mengenai prosedur pelaksanaan proses coaching dan peer tutoring



Gambar 5. Bagan alur tahap pelaksanaan coaching dan peer tutoring

1) *Pra Coaching*

Pra coaching membahas tentang perencanaan *coaching* seperti menyepakati aturan main, produk akhir dan penyusunan jadwal kegiatan. Peserta *pra coaching* adalah kepala dan pendidik. Berbeda dengan metode pelatihan lain, *coaching* menekankan peran kepala sebagai fasilitator sehingga metode yang digunakan adalah curah pendapat dan diskusi.

2) *Coaching I*.

Pertemuan pertama berfokus pada menyamakan persepsi dengan tujuan *coaching*, penggalan masalah, pengayaan materi, dan rencana tidak lanjut. Kepala membagi pendidik kedalam tiga kelompok berdasarkan program layanan yang diampu yaitu kelompok bayi, Kelompok Bermain dan Taman kanak-kanak. Pertemuan ini merupakan pengayaan materi dasar. Di akhir sesi *coaching*, pendidik diberikan tugas mandiri yang dikerjakan secara berkelompok.

3) *Peer Tutoring I*.

Pendidik berdiskusi dan menyelesaikan tugas secara berkelompok. Jangka waktu adalah 2 minggu. Hasil diskusi akan di bahas dalam *coaching clinic* dengan kepala dan nara sumber.

4) *Coaching clinic 2.*

Pertemuan kedua menggunakan metode klasikal dan diskusi kelompok. Fasilitator adalah narasumber luar. Nara sumber luar bertugas memberi masukan dan saran pada kelompok.

Kelompok mempresentasikan hasil tugas mandiri tertulis. Kelompok akan mempraktekan secara langsung misalnya dolanan anak atau micro teaching. Narasumber / *coach* akan meriview hasil tertulis dan saran perbaikan pada saat praktek. Pertemuan ini di akhiri dengan perbaikan tugas yang telah di rievew oleh narasumber.

5) *Peer tutoring II .*

Peer tutoring kedua berfokus untuk memperbaiki tugas sesuai saran narasumber pada *coaching II*. Diskusi kelompok sebaya ini berlangsung selama 2 minggu. Pendidik menyusun tugas untuk didiskusikan pada *coaching* berikutnya.

6) *Coaching clinic III*

Coaching clinic ketiga berfokus pada memberi umpan balik terhadap tugas yang diberikan. Umpan balik merupakan kegiatan berdiskusi mengenai hambatan saat mengerjakan tugas *peer tutoring* dan tugas tugas keseharian sebagai pendidik. Pendidik diperbolehkan mengungkapkan dan memberikan masukan kepada lembaga. Tujuan umpan balik mencari solusi pemecahan terhadap hambatan.

Fasilitator umpan balik adalah kepala lembaga. Berperan untuk membantu pendidik memetakan kendala dan kesulitan saat mengerjakan tugas. Dalam metode *coaching*, fasilitator memberikan ruang kepada pendidik untuk menemukan solusi atas permasalahannya. Akhir dari pertemuan ini adalah kesepakatan solusi atas hambatan yang muncul dan pendidik akan menyempurnakan tugas yang sudah dirievew kepala .

7) *Peer tutoring III*

Peer tutoring ketiga berfokus untuk finalisasi tugas sesuai saran narasumber dan kepala . Diskusi kelompok sebaya ini berlangsung selama 2 minggu. Draft tugas yang sudah selesai didiskusikan pada *coaching* terakhir.

8) *Coaching clinic IV*

Coaching terakhir berfokus pada penyempurnaan tugas dan merumuskan rencana tindak lanjut. Fasilitator adalah narasumber luar dan kepala . Tugas narasumber luar adalah mensupervisi final hasil pekerjaan pendidik. Sementara peran kepala adalah membuat rencana tindak lanjut setelah selesainya *coaching*.

Pola yang sama di gunakan selama tahun 2018-2020 yang membedakan adalah konten materi dan hasil akhir *coaching* untuk setiap tahunnya. Di bawah ini merupakan tabel yang mengenai materi *coaching*

Tabel 1.2. Fokus Materi *coaching* dan *peer tutoring*

| 2018 | 2019 | 2020 |
|---|--|--|
| Peningkatan kompetensi pendidik dengan memasukan unsur artefak dan nilai luhur ke dalam rencana pembelajaran. | Coaching untuk peningkatan kompetensi profesional pendidik terkait standar oeprasional prosedur lembaga. | Coaching untuk peningkatan kompetensi profesional pendidik terkait dengan pembelajaran dengan Pendekatan saintifik dan kurikulum 2018. |



| | | |
|---|---|--|
| Artefak dan nilai luhur sudah masuk ke dalam rencana pembelajaran | Menyusun SOP bersama antara kepala dan pendidik menyepakati dan memahami prosedur | <i>Coaching</i> bagi pendidik dengan berlatih menyusun dan mengimplementasikan pertanyaan terbuka. |
|---|---|--|

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan rangkaian akhir kepala an dana desa untuk mengevaluasi kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan dan hasil. Hasil monev akan membantu mengidentifikasi pencapaian dan perbaikan program. Evaluasi internal dikenal dengan istilah ‘rembugan’ yang melibatkan orangtua, pendidik, pemerintah desa dan masyarakat. Rembugan dimaknai sebagai forum berbicara non formal antara pendidik, kepala , orangtua dan masyarakat. Hasil dari kegiatan ini adalah mengevaluasi apakah program *coaching* dan *peer tutoring* sudah sesuai perencanaan atau perlu diperbaiki.

Evaluasi menggunakan angket wali murid sebagai pengawas mutu KB/TPA Fairuz Aqila. Angket dibuat tertutup dengan aitem tentang kepuasan terhadap layanan pendidikan oleh lembaga. Masukan, saran dan kritik wali murid akan diakomodasikan pada program tahun depan.

Coaching dan *peer tutoring* berhasil meningkatkan kompetensi pendidik dan pelayanan terhadap peserta didik. Pendidik mampu mengintegrasikan prinsip PAUD dan unsur budaya dalam rencana pembelajaran. Pada semester II tahun 2020, seluruh pendidik mampu membuat dokumen II yang terdiri dari Kalender Akademik, Prosem, RPPM dan RPPH serta menyusun pertanyaan terbuka.

Produk *coaching* antara lain buku saku dolanan anak, buku pertanyaan terbuka, pedoman melaksanakan kegiatan dalam bentuk standar operasional prosedur yang terbukukan, dan profil lembaga. Semua produk tersebut merupakan hasil karya pendidik yang telah disupervisi oleh narasumber. Produk pendidik akan dipergunakan sebagai bahan ajar pendidik lembaga lain yang belajar bersama di KB/TPA Fairuz Aqila.

Pendidik dan kepala yang terlatih akan bekerja sesuai standar prosedur operasional sehingga suasana lembaga menjadi nyaman dan aman. Keterampilan melaksanakan prosedur kerja tim membuat layanan pada peserta didik meningkat. Adanya peningkatan kualitas layanan pada lembaga menyebabkan menurunnya komplain wali murid pada layanan kepala , layanan pendidik dan layanan kurikulum. Di bawah ini merupakan data penurunan keluhan wali murid.

Tabel 1.3. Data Ketidakpuasan yang Masuk ke Lembaga Tahun 2017-2020

| TAHUN | JENIS KELUHAN / KETIDAK PUASAN | | |
|-------|--------------------------------|----------------|-------------------|
| | LAYANAN PENDIDIK | LAYANAN KEPALA | LAYANAN KURIKULUM |
| 2017 | 20 | 10 | 2 |
| 2018 | 17 | 13 | 1 |
| 2019 | 15 | 7 | - |
| 2020 | 6 | 3 | - |
| | 58 | 33 | 3 |

Dampak langsung strategi *coaching* dan *peer tutoring* untuk meningkatkan kompetensi pendidik di KB/ RA Fairuz Aqila adalah ; (1) Konsep sekolah berbasis budaya dan montessory menjadi terapkan dalam proses belajar mengajar; (2) Meningkatnya jumlah peserta didik selama tiga tahun memberikan gambaran positif masyarakat dengan keberadaan lembaga. Keikutsertaan aktif anak usia dini pada program lembaga menunjukkan kepercayaan wali murid terhadap kualitas layanan pendidikan. Di bawah ini merupakan data peserta didik tahun 2018-2020

Tabel 1.4. Data Peserta Didik KB/TPA Fairuz Aqila

| TAHUN | Jumlah Peserta Didik/Usia | | | | | | JUMLAH SISWA |
|-------|---------------------------|------------|-----------|-----------|------------|------------|--------------|
| | KB | | TPA | | JMLH L/P | | |
| | L | P | L | P | L | P | |
| 2018 | 36 | 25 | 27 | 24 | 63 | 49 | 112 |
| 2019 | 39 | 46 | 36 | 26 | 75 | 72 | 147 |
| 2020 | 37 | 50 | 35 | 29 | 72 | 79 | 151 |
| | 112 | 121 | 98 | 79 | 210 | 200 | 410 |

Kendala yang di hadapi dalam pengembangan *coaching* dan *peer tutoring* adalah sebagai berikut; (1) *Coaching* dan *peer tutoring* merupakan pengembangan jangka menengah dan bersifat berkelanjutan. Waktu yang relatif panjang ini memerlukan energi besar dan sikap positif baik dari pendamping maupun orang yang di dampingi. Menepis rasa bosan dan putus asa dengan mengingat tujuan awal bahwa kualitas pendidik hanya di dapatkan dengan semangat berlatih; (2)Penyesuaian waktu antara kegiatan rutin di lembaga dengan proses *coaching* dan *peer tutoring*; (3)Kegiatan pada Tahun 2018 dan 2019 tidak dilaporkan sebagai rekam proses yang baik seperti pada kegiatan di tahun 2020.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan komunikasi persuasif, *coaching* dan *peer tutoring* adalah sebagai berikut: (1) Komunikasi sehat antara kepala PAUD Fairuz Aqila – organisasi mitra; (2) PAUD, pemerintah desa dan PAUD sekitar sehingga mempermudah implementasi program (3) Kemampuan negosiasi dan manajemen konflik dari berbagai pihak yang terlibat; (4) Semangat pembelajar dari para pendidik PAUD.

Coaching dan *peer tutoring* merupakan program peningkatan kapasitas pendidik yang efektif, efisien dan mudah diduplikasi ditempat lain dengan tujuan berbeda. Metode ini berbasis pada kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi lembaga sehingga kepala dapat memodifikasi dengan fokus materi yang berbeda. Kemudahan menduplikasi model *coaching* dan *peer tutoring* merupakan keunggulan metode ini. Kepala dapat memodifikasi teknik *coaching* satu dengan teknik lain lain. Mencari bentuk yang paling efektif disesuaikan dengan karakter dan pola kerja lembaga. Mengimplementasikan *Coaching* dapat meningkatkan kompetensi kepala PAUD yaitu melakukan pembinaan kepada tenaga pendidik.



I. SIMPULAN

Simpulan pembahasan di atas adalah strategi *coaching dan peer tutoring* sehingga dapat meningkatkan kompetensi pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik di KB/TPA Fairuz Aqila. Metode ini efektif melatih keterampilan pendidik terutama keterampilan membuat rencana pembelajaran dan memahami pelayanan sesuai dengan prosedur. Berbasis pada kebutuhan lembaga membuat metode ini mudah dan murah diduplikasi dan di modifikasi. Berdasarkan data di atas terjadi peningkatan kualitas di KB/TPA Fairuz Aqila. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah murid selama tiga tahun terakhir, bahkan pada saat Pandemi, tersusunnya rencana pembelajaran dengan baik dengan perubahan metode pembelajaran, dan adanya prosedur pelayanan yang sama antar pendidik.

Produk yang dihasilkan dari proses *coaching dan peer tutoring* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di pusat belajar bersama di desa Purwomartani. Produk yang dihasilkan antara lain buku saku buatan pendidik, profil lembaga, tersusunnya SOP dan instrumen kinerja pendidik serta tersusunnya kurikulum PAUD 2018. Adanya peningkatan kualitas layanan pada lembaga menyebabkan menurunnya komplain wali murid pada layanan kepala, layanan pendidik dan layanan kurikulum.

Kendala dan faktor pendukung: (1) Jangka waktu pelaksanaan *Coaching dan peer tutoring* sehingga menimbulkan rasa bosan; (2) Penyesuaian waktu antara kegiatan rutin dengan proses *coaching dan peer tutoring*; (3) Kegiatan pada Tahun 2018 dan 2019 tidak dilaporkan sebagai rekam proses yang baik seperti pada kegiatan di tahun 2020. *Coaching dan peer tutorial* merupakan alternatif pelatihan internal yang efektif untuk mengembangkan kompetensi pendidik. Pelatihan ini bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan lembaga. Kepala dapat mengembangkan sesuai dengan kapasitas kelembagaannya.

Kepala sebaiknya meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah dan keterampilan berkomunikasi. Tanpa kemampuan mengidentifikasi dan berkomunikasi pelatihan ini menjadi tidak efektif. Proses *coaching* menyaratkan keterbukaan antar pihak untuk mencapai tujuan bersama sehingga kepala PAUD dituntut mampu menerima umpan balik. Keterampilan komunikasi, *coaching* dan memfasilitasi *peer tutoring* perlu dilatihkan kepada kepala PAUD. Kepala PAUD yang terlatih akan membuat pengelolaan PAUD menjadi berkualitas sesuai dengan standar PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- UlfahM.(2020). Supervisi Coaching; peningkatan kinerja mengajar. Al Azkiya Journal Pendidikan SD/MI Vol.2, No.2. tahun 2020. ISSN 2745-7656
- Novitasari,D (2021).Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap kinerja Guru? Edumaspul; Jurnal Pendidikan,5(1), 580-597. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1299>
- Grant, A. M. (2001). Toward a Psychology of Coaching: The Impact of Coaching on Metacognition, Mental Health, and Goal Attainment (Doctoral Dissertation). Department of Psychology, Macquarie University, Sydney Australia.

- Palmer, S., & Whybrow, A. (2008). Handbook of Coaching Psychology: A Guide for Practitioners. Sussex: Routledge.
- Maulana A. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Peer teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar mata Kuliah Kalkulus. Research and Development Journal of education Vol. 6 tahun 2020. ISSN 20106-9744. DOI <http://dx.org/10.30998rdje.v6i2.547>
- Hayati,Isra.(2017).Pengaruh Model Pembelajaran Peer Teaching Terhadap Peningkatan Aspek Afektif Mahasiswa pada Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Program Studi Perbankan Syariah Univeritas Muhammadiyah Sumatrea Utara. Jurnal Masharif Al- Syariah: Jurnal Ekono dan perbanlan Syariah. Vol.2, No. 2, 2017. ISSN:2527-6344 (print). ISSN: 2580-5800 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN COACHING
DAN PEER TUTORING SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK KB/TPA
FAIRUZ AQILA PADA SAAT PANDEMI CORONA**

Ismuningsih¹, Imam Mawardi²

Universitas Muhammadiyah Magelang^{1,2}

Email: rafairuzaqila@gmail.com¹, mawardirazal@ummgl.ac.id²

| | |
|---|---|
| <hr/> Informasi artikel | <hr/> ABSTRAK |
| Received: 10 Agustus 2021. Publish: 28 Februari , 2022. | Menurunnya kompetensi pendidik pada masa pandemi merupakan permasalahan mendasar di KB/TPA Fairuz Aqila. Diperlukan program berkelanjutan agar kualitas lembaga sesuai dengan standar PAUD seperti (1) program peningkatan kompetensi pendidik (2) penyusunan SOP lembaga. Penulisan ini bertujuan untuk memaparkan strategi <i>coaching</i> dan <i>peer tutoring</i> di KB/TPA Fairuz Aqila Dusun Sorogonen II, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman DIY untuk meningkatkan kompetensi pendidik pada saat pandemic Covid19. Strategi ini berlangsung selama tahun 2021. Hasil dari <i>coaching</i> dan <i>peer tutoring</i> adalah; (1) meningkatnya kemampuan pendidik membuat Rencana Pembelajaran dipadukan dengan ciri khas lembaga (2) Adanya prosedur layanan pendidikan di lembaga (3) meningkatnya jumlah murid pada saat pandemi Covid 19. Produk-produk yang dihasilkan proses <i>coaching</i> adalah buku saku pendidik (pertanyaan terbuka, dolanan anak, saintifik), SOP yang dibukukan, stiker, buletin, rencana pembelajaran berdasarkan kurikulum 2018. Semua produk merupakan hasil karya pendidik KB/TPA Fairuz Aqila. |
| Kata kunci: Peningkatan kompetensi pendidik , Coaching dan Peer Tutoring. | <i>Abstract</i> |
| Kata kunci: <i>Improving the competence of educators, Coaching and Peer Tutoring.</i> | <i>The decline in the competence of educators during the pandemic is a fundamental problem at the Fairuz Aqila KB/TPA. Continuous programs are needed so that the quality of the institution is in accordance with PAUD standards, such as (1) teacher competency improvement programs (2) preparation of institutional SOPs. This writing aims to describe coaching and peer tutoring strategies at KB/TPA Fairuz Aqila Dusun Sorogonen II, Purwomartani Village, Kalasan District, Sleman DIY Regency to improve the competence of educators during the Covid19 pandemic. This strategy will take place throughout 2021. The results of coaching and peer tutoring are; (1) increasing the ability of educators to make lesson plans combined with the characteristics of the institution (2) the existence of educational service procedures in institutions (3) increasing the number of students during the Covid 19 pandemic. The products produced by the coaching process are educator pocket books (open questions, children's play, scientific), SOPs, stickers, bulletins, lesson plans based on the 2018 curriculum. All products are the work of KB/TPA educator Fairuz Aqila.</i> |



PENDAHULUAN

Coaching merupakan proses yang berorientasi pada solusi dan hasil pembinaan. Seorang coach dapat memfasilitasi proses pembelajaran pribadi (*self directed learning*), pertumbuhan diri, dan peningkatan kualitas hidup klien dalam lingkup yang ditentukannya sendiri (Grant, 2001). British Psychological Society – Special Group of Coaching Psychology merumuskan definisi coaching psychology sebagai sebuah metode yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kinerja dalam dalam ranah personal dan pekerjaan menggunakan model coaching yang didasarkan pada pendekatan pembelajaran dan psikologi orang dewasa yang telah mapan secara ilmiah (Grant & Palmer dalam Palmer & Whybrow, 2005).

Beberapa penelitian mengenai coaching dan mentoring sebaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah Ulfah (2020) yang membahas tentang peningkatan kompetensi pendidik melalui coaching yang dilakukan oleh kepala Madrasah, bertujuan untuk menilai efektivitas coaching sebagai salah satu metode bimbingan terhadap peningkatan kinerja guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data. Subjek penelitian adalah kepala madrasah, dan 12 guru dari 6 (enam) Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang. Subyek penelitian dua belas guru, enam guru kelas tinggi dan enam guru dari kelas rendah. Hasil penelitian menuggambarkan terjadinya peningkatan kualitas kinerja guru setelah ada proses pembinaan dengan teknik coaching.

Penelitian yang dilakukan Novitasari (2021) di Kota Tangerang mengenai pengaruh leaders (kepala sekolah) coaching terhadap kinerja dan modal psikologis guru. Penelitian bertepat di SMP swasta di tujuh sekolah dengan 59 guru. Penelitian ini juga mengkaji efek mediasi modal psikologis pada kinerja guru. Pengambilan sampel melalui simple random sampling. Adapaun Hasil penelitian adalah pemimpin yang melakukan coaching memiliki pengaruh besar terhadap kinerja dan modal psikologis guru menghadapi era 4.0

Maulana (2020) menyatakan bahwa “Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa didalam mengajarkan materi kepada temantemannya”. Banyak penelitian mengenai efektifitas peer tutoring disegala kelompok usia

Penelitian peer teaching dengan subyek orang dewasa antara lain penelitian yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* untuk Meningkatkan nilai Mata Kuliah Kalkulus (Maulana, 2020). Tujuan penelitian adalah mengukur efektifitas penerapan metode peer tutoring sebagai stretegi meningkatlan hasil belajar kalkulus. Metode penelitian eksperimen dengan 73 mahasiswa yang terbagi menjadi dua kelas. Satu kelompok ekpreimen dan satu kelompok tanpa eksperimen. Ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil beljara pada dua kelompok mahasiswa, dimana kelompok yang menggunakan peer tutoring mendapatkan nilai kalkulus lebih tinggi dari kelompok pendamping.

Lembaga PAUD Fairuz Aqila berdiri pada tahun 2007. Terletak di dusun Sorogonen 2 desa Purwomartani Kalasan Kabupaten Sleman. Jenis layanan pendidikannya adalah kelompok bermain (KB) dan taman penitipan anak (TPA). Lembaga ini memiliki ijin operasional dari dinas pendidikan, pemuda dan olahraga Kabupaten Sleman. Pada tahun 2009, lembaga telah berstatus terakreditasi BAN PNF. Status terakreditasi merupakan jaminan bahwa lembaga sudah memenuhi standar PAUD. Namun di tahun 2020, pada saat pandemic ditemukan gejala penurunan kualitas seperti pendidik belum membuat rencana pembelajaran secara teratur dan belum memiliki prosedur pelayanan yang sama. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak optimal.

Menurunnya kualitas kompetensi pendidik disebabkan karena ; (1) belum adanya program peningkatan kompetensi pendidik secara internal yang bersifat berkelanjutan dan (2) belum memilikinya pedoman prosedur lembaga. Dibutuhkan sebuah upaya dari kepala untuk menuntaskan permasalahan sehingga mutu lembaga tetap terjaga.

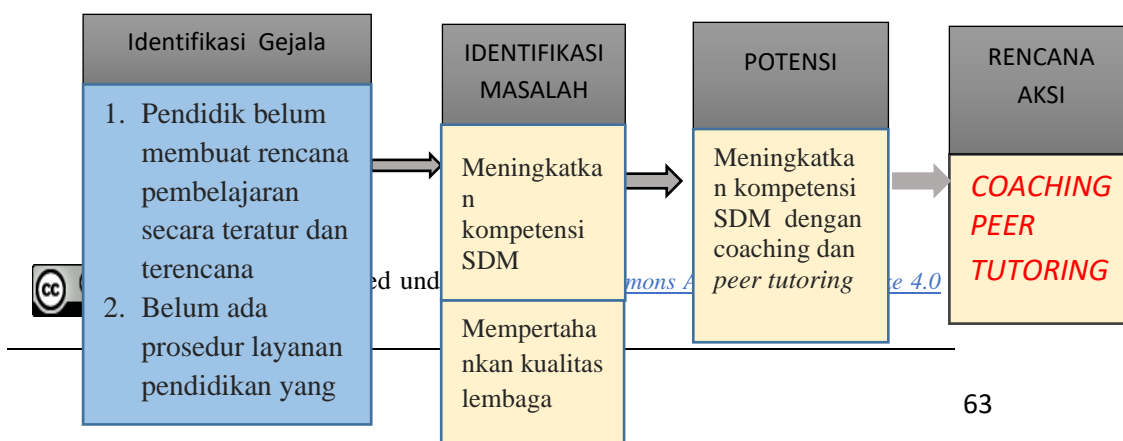
Penelitian ini merumuskan dua permasalahan yaitu ; (1) Bagaimana prosedur kegiatan *coaching sehingga dapat meningkatkan kompetensi pendidik pada saat pandemic*; (2) Bagaimana prosedur *coaching dan peer tutoring sehingga dapat meningkatkan kompetensi pendidik*? (2) Bagaimana hasil, dampak dan faktor kendala dalam menjalankan kedua prosedur diatas?

Tujuan penulisan ini adalah (1) Memaparkan prosedur *coaching dan peer tutoring* sebagai upaya meningkatkan kompetensi pendidik di KB/TPA Fairuz Aqila. (2) Memaparkan hasil, dampak dan faktor kendala dalam menjalankan prosedur komunikasi persuasif, *coaching dan peer tutoring*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik action research dengan teknik studi dokumen lembaga dan aksi untuk memaparkan strategi meningkatkan kompetensi pendidik yang dilakukan oleh Kepala satuan KB/TPA Fairuz Aqila. Strategi yang digunakan adalah *coaching dan peer tutoring* Kepala melakukan pengarahannya untuk melatih keterampilan, memberikan pengetahuan dan membantu pendidik mengatasi hambatan dalam pekerjaannya. Metode *coaching* digunakan karena efektif untuk menyelesaikan permasalahan yaitu menurunnya kompetensi pendidik.

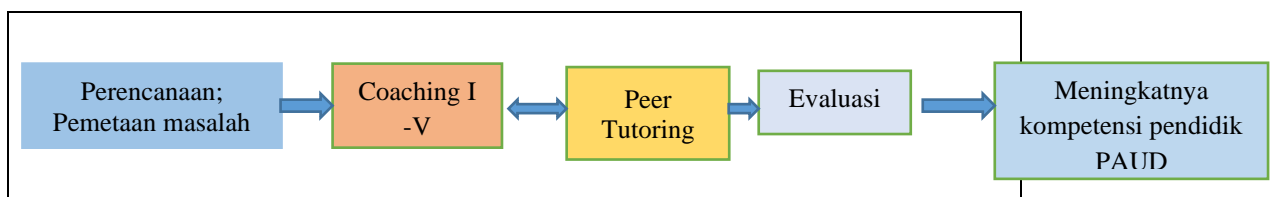
Coaching akan lebih efektif jika di dukung dengan metode *peer tutoring*. Setiap akhir sesi *coaching*, pengelola memberikan tugas yang harus diselesaikan dan di bahas pada pertemuan selanjutnya. Tugas yang diberikan diselesaikan secara berkelompok anta pendidik .



Gambar 1. Kerangka berfikir *coaching* dan *peer tutoring* dalam upaya meningkatkan kualitas peningkatan kualitas pendidik di KB/TPA FA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur kegiatan merupakan langkah atau tata kerja *coaching* dan *peer tutoring* untuk meningkatkan kompetensi pendidik KB/TPA pada masa Pandemi Covid 19. Kepala satuan KB/TPA Fairuz Aqila merencanakan dua kegiatan sebagai cara memanfaatkan dana desa yaitu *coaching group* dan *peer tutoring*. dua kegiatan yang saling mendukung dan terjadi dalam waktu berurutan. Tujuan dua kegiatan ini adalah meningkatkan kualitas pendidik secara efektif, tepat sasaran dan aplikatif.



Gambar 2. Bagan Prosedur Optimalisasi Pemanfaatan Dana Desa

a. Tahap Perencanaan *Coaching* dan *Peer Tutoring*

1) Identifikasi masalah

Identifikasi melalui kegiatan curah pendapat antara kepala dengan Pendidik. Peserta sejumlah 15 orang terdiri dari 2 kepala dan 13 pendidik. Fokus diskusi adalah memetakan permasalahan yang ditemui di sekolah seperti pengasuhan, kompetensi pendidik dan harapan pendidik selama satu tahun. Kepala juga menyampaikan tentang kebijakan lembaga agar ditemukan pemahaman yang sama mengenai *coaching* dan *peer tutoring*.

2) Memetakan prioritas masalah.

Setelah kepala dan pendidik mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah membuat prioritas masalah. Pada tahap ini, pendidik dan kepala membuat kesepakatan mengenai materi yang akan di angkat pada *coaching* dan *peer tutoring*.

3) Menentukan target akhir proses *coaching*.

Kepala dan pendidik menyepakati produk akhir dari proses *coaching* seperti tersusunnya rencana pembelajaran dan SOP lembaga.

4) Menentukan jadwal *coaching*

Tabel 1.1 Jadwal *coaching* dan *peer tutoring* pada tahun 2020

| KEGIATAN | Januari 2020 | | | | Februari 2020 | | | | Maret 20 | | | | April-20 | | | |
|-------------------------|--------------|----|-----|----|---------------|----|-----|----|----------|----|-----|----|----------|----|-----|----|
| | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| Pra coaching | | ■ | | | | | | | | | | | | | | |
| Coaching I | | | ■ | | | | | | | | | | | | | |
| Peer Tutoring I | | | | ■ | | | | | | | | | | | | |
| Coaching II | | | | | ■ | | | | | | | | | | | |
| Peer Tutoring II | | | | | | ■ | | | | | | | | | | |
| Coaching III | | | | | | | ■ | | | | | | | | | |
| Peer Tutoring III | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| Coaching IV | | | | | | | | | ■ | | | | | | | |
| Evaluasi | | | | | | | | | | | | | | | ■ | |
| Percetakan hasil | | | | | | | | | | | | | | | ■ | |
| Pelaporann Dana ke Desa | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ |

Satu rangkaian *coaching* dan *peer tutoring* dilaksanakan selama 4 bulan. Pelaksanaan setiap hari Sabtu dengan 4 kali *coaching* dan 3 kali *peer tutoring*.

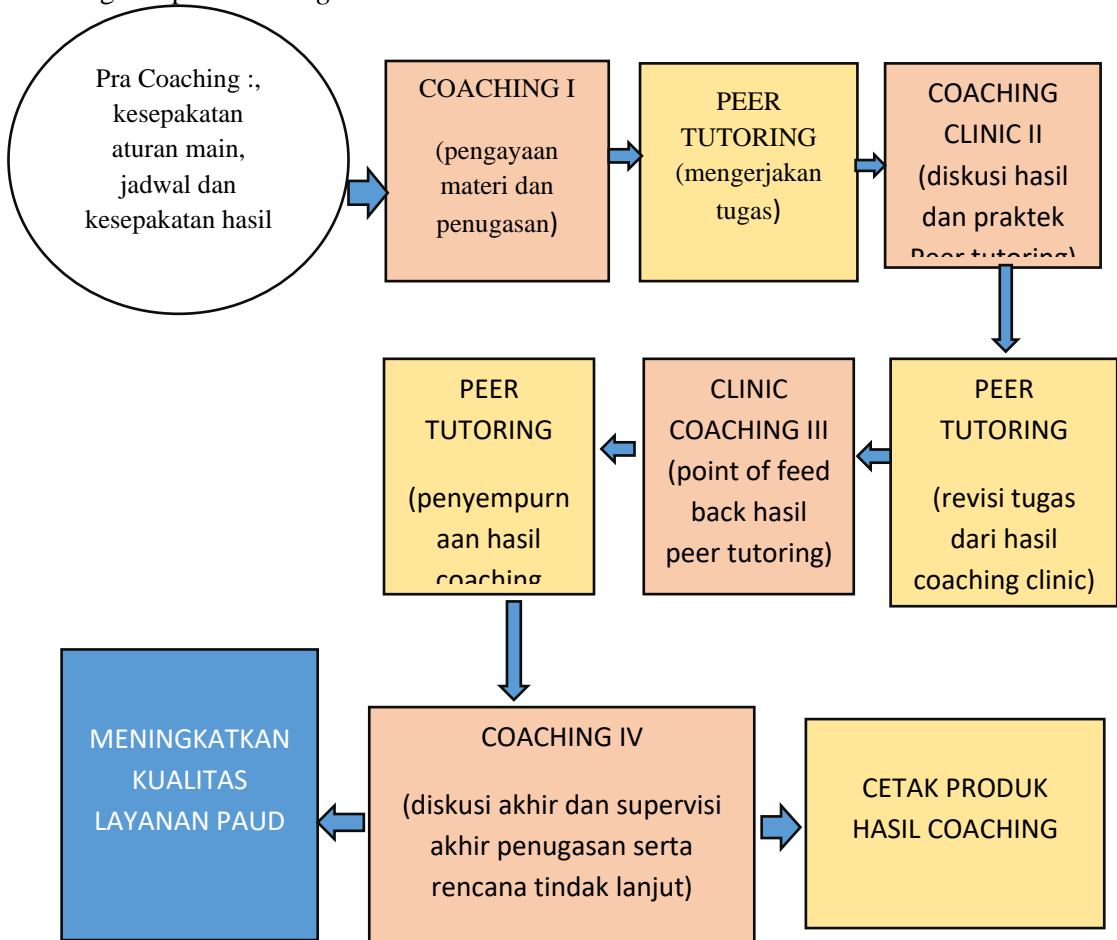
5) Menentukan pembiayaan program.

Terdapat dua komponen pembiayaan yaitu dana desa dan sharing lembaga. Di bawah ini merupakan tabel kepala an dana desa yang dipergunakan untuk membiayai proses *coaching* dan *peer tutoring*



b. Tahap Pelaksanaan Coaching dan Peer Tutoring

Bagan di bawah ini menjelaskan mengenai prosedur pelaksanaan proses coaching dan peer tutoring



Gambar 5. Bagan alur tahap pelaksanaan coaching dan peer tutoring

1) *Pra Coaching*

Pra coaching membahas tentang perencanaan *coaching* seperti menyepakati aturan main, produk akhir dan penyusunan jadwal kegiatan. Peserta *pra coaching* adalah kepala dan pendidik. Berbeda dengan metode pelatihan lain, *coaching* menekankan peran kepala sebagai fasilitator sehingga metode yang digunakan adalah curah pendapat dan diskusi.

2) *Coaching I.*

Pertemuan pertama berfokus pada menyamakan persepsi dengan tujuan *coaching*, penggalan masalah, pengayaan materi, dan rencana tidak lanjut. Kepala membagi pendidik kedalam tiga kelompok berdasarkan program layanan yang diampu yaitu kelompok bayi, Kelompok Bermain dan Taman kanak-kanak. Pertemuan ini merupakan pengayaan materi dasar. Di akhir sesi *coaching*, pendidik diberikan tugas mandiri yang dikerjakan secara berkelompok.

3) *Peer Tutoring I.*

Pendidik berdiskusi dan menyelesaikan tugas secara berkelompok. Jangka waktu adalah 2 minggu. Hasil diskusi akan di bahas dalam *coaching clinic* dengan kepala dan nara sumber.

4) *Coaching clinic 2.*

Pertemuan kedua menggunakan metode klasikal dan diskusi kelompok. Fasilitator adalah narasumber luar. Nara sumber luar bertugas memberi masukan dan saran pada kelompok.

Kelompok mempresentasikan hasil tugas mandiri tertulis. Kelompok akan mempraktekan secara langsung misalnya dolanan anak atau micro teaching. Narasumber / *coach* akan meriview hasil tertulis dan saran perbaikan pada saat praktek. Pertemuan ini di akhiri dengan perbaikan tugas yang telah di rievew oleh narasumber.

5) *Peer tutoring II .*

Peer tutoring kedua berfokus untuk memperbaiki tugas sesuai saran narasumber pada *coaching II*. Diskusi kelompok sebaya ini berlangsung selama 2 minggu. Pendidik menyusun tugas untuk didiskusikan pada *coaching* berikutnya.

6) *Coaching clinic III*

Coaching clinic ketiga berfokus pada memberi umpan balik terhadap tugas yang diberikan. Umpan balik merupakan kegiatan berdiskusi mengenai hambatan saat mengerjakan tugas *peer tutoring* dan tugas tugas keseharian sebagai pendidik. Pendidik diperbolehkan mengungkapkan dan memberikan masukan kepada lembaga. Tujuan umpan balik mencari solusi pemecahan terhadap hambatan.

Fasilitator umpan balik adalah kepala lembaga. Berperan untuk membantu pendidik memetakan kendala dan kesulitan saat mengerjakan tugas. Dalam metode *coaching*, fasilitator memberikan ruang kepada pendidik untuk menemukan solusi atas permasalahannya. Akhir dari pertemuan ini adalah kesepakatan solusi atas hambatan yang muncul dan pendidik akan menyempurnakan tugas yang sudah dirievew kepala .

7) *Peer tutoring III*

Peer tutoring ketiga berfokus untuk finalisasi tugas sesuai saran narasumber dan kepala . Diskusi kelompok sebaya ini berlangsung selama 2 minggu. Draft tugas yang sudah selesai didiskusikan pada *coaching* terakhir.

8) *Coaching clinic IV*

Coaching terakhir berfokus pada penyempurnaan tugas dan merumuskan rencana tindak lanjut. Fasilitator adalah narasumber luar dan kepala . Tugas narasumber luar adalah mensupervisi final hasil pekerjaan pendidik. Sementara peran kepala adalah membuat rencana tindak lanjut setelah selesainya *coaching*.

Pola yang sama di gunakan selama tahun 2018-2020 yang membedakan adalah konten materi dan hasil akhir *coaching* untuk setiap tahunnya. Di bawah ini merupakan tabel yang mengenai materi *coaching*

Tabel 1.2. Fokus Materi *coaching* dan *peer tutoring*

| 2018 | 2019 | 2020 |
|---|--|--|
| Peningkatan kompetensi pendidik dengan memasukan unsur artefak dan nilai luhur ke dalam rencana pembelajaran. | Coaching untuk peningkatan kompetensi profesional pendidik terkait standar oeprasional prosedur lembaga. | Coaching untuk peningkatan kompetensi profesional pendidik terkait dengan pembelajaran dengan Pendekatan saintifik dan kurikulum 2018. |



| | | |
|---|---|--|
| Artefak dan nilai luhur sudah masuk ke dalam rencana pembelajaran | Menyusun SOP bersama antara kepala dan pendidik menyepakati dan memahami prosedur | <i>Coaching</i> bagi pendidik dengan berlatih menyusun dan mengimplementasikan pertanyaan terbuka. |
|---|---|--|

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan rangkaian akhir kepala an dana desa untuk mengevaluasi kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan dan hasil. Hasil monev akan membantu mengidentifikasi pencapaian dan perbaikan program. Evaluasi internal dikenal dengan istilah ‘rembugan’ yang melibatkan orangtua, pendidik, pemerintah desa dan masyarakat. Rembugan dimaknai sebagai forum berbicara non formal antara pendidik, kepala , orangtua dan masyarakat. Hasil dari kegiatan ini adalah mengevaluasi apakah program *coaching* dan *peer tutoring* sudah sesuai perencanaan atau perlu diperbaiki.

Evaluasi menggunakan angket wali murid sebagai pengawas mutu KB/TPA Fairuz Aqila. Angket dibuat tertutup dengan aitem tentang kepuasan terhadap layanan pendidikan oleh lembaga. Masukan, saran dan kritik wali murid akan diakomodasikan pada program tahun depan.

Coaching dan *peer tutoring* berhasil meningkatkan kompetensi pendidik dan pelayanan terhadap peserta didik. Pendidik mampu mengintegrasikan prinsip PAUD dan unsur budaya dalam rencana pembelajaran. Pada semester II tahun 2020, seluruh pendidik mampu membuat dokumen II yang terdiri dari Kalender Akademik, Prosem, RPPM dan RPPH serta menyusun pertanyaan terbuka.

Produk *coaching* antara lain buku saku dolanan anak, buku pertanyaan terbuka, pedoman melaksanakan kegiatan dalam bentuk standar operasional prosedur yang terbukukan, dan profil lembaga. Semua produk tersebut merupakan hasil karya pendidik yang telah disupervisi oleh narasumber. Produk pendidik akan dipergunakan sebagai bahan ajar pendidik lembaga lain yang belajar bersama di KB/TPA Fairuz Aqila.

Pendidik dan kepala yang terlatih akan bekerja sesuai standar prosedur operasional sehingga suasana lembaga menjadi nyaman dan aman. Keterampilan melaksanakan prosedur kerja tim membuat layanan pada peserta didik meningkat. Adanya peningkatan kualitas layanan pada lembaga menyebabkan menurunnya komplain wali murid pada layanan kepala , layanan pendidik dan layanan kurikulum. Di bawah ini merupakan data penurunan keluhan wali murid.

Tabel 1.3. Data Ketidakpuasan yang Masuk ke Lembaga Tahun 2017-2020

| TAHUN | JENIS KELUHAN / KETIDAK PUASAN | | |
|-------|--------------------------------|----------------|-------------------|
| | LAYANAN PENDIDIK | LAYANAN KEPALA | LAYANAN KURIKULUM |
| 2017 | 20 | 10 | 2 |
| 2018 | 17 | 13 | 1 |
| 2019 | 15 | 7 | - |
| 2020 | 6 | 3 | - |
| | 58 | 33 | 3 |

Dampak langsung strategi *coaching* dan *peer tutoring* untuk meningkatkan kompetensi pendidik di KB/ RA Fairuz Aqila adalah ; (1) Konsep sekolah berbasis budaya dan montessory menjadi terapkan dalam proses belajar mengajar; (2) Meningkatnya jumlah peserta didik selama tiga tahun memberikan gambaran positif masyarakat dengan keberadaan lembaga. Keikutsertaan aktif anak usia dini pada program lembaga menunjukkan kepercayaan wali murid terhadap kualitas layanan pendidikan. Di bawah ini merupakan data peserta didik tahun 2018-2020

Tabel 1.4. Data Peserta Didik KB/TPA Fairuz Aqila

| TAHUN | Jumlah Peserta Didik/Usia | | | | | | JUMLAH SISWA |
|-------|---------------------------|------------|-----------|-----------|------------|------------|--------------|
| | KB | | TPA | | JMLH L/P | | |
| | L | P | L | P | L | P | |
| 2018 | 36 | 25 | 27 | 24 | 63 | 49 | 112 |
| 2019 | 39 | 46 | 36 | 26 | 75 | 72 | 147 |
| 2020 | 37 | 50 | 35 | 29 | 72 | 79 | 151 |
| | 112 | 121 | 98 | 79 | 210 | 200 | 410 |

Kendala yang di hadapi dalam pengembangan *coaching* dan *peer tutoring* adalah sebagai berikut; (1) *Coaching* dan *peer tutoring* merupakan pengembangan jangka menengah dan bersifat berkelanjutan. Waktu yang relatif panjang ini memerlukan energi besar dan sikap positif baik dari pendamping maupun orang yang di dampingi. Menepis rasa bosan dan putus asa dengan mengingat tujuan awal bahwa kualitas pendidik hanya di dapatkan dengan semangat berlatih; (2)Penyesuaian waktu antara kegiatan rutin di lembaga dengan proses *coaching* dan *peer tutoring*; (3)Kegiatan pada Tahun 2018 dan 2019 tidak dilaporkan sebagai rekam proses yang baik seperti pada kegiatan di tahun 2020.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan komunikasi persuasif, *coaching* dan *peer tutoring* adalah sebagai berikut: (1) Komunikasi sehat antara kepala PAUD Fairuz Aqila – organisasi mitra; (2) PAUD, pemerintah desa dan PAUD sekitar sehingga mempermudah implementasi program (3) Kemampuan negosiasi dan manajemen konflik dari berbagai pihak yang terlibat; (4) Semangat pembelajar dari para pendidik PAUD.

Coaching dan *peer tutoring* merupakan program peningkatan kapasitas pendidik yang efektif, efisien dan mudah diduplikasi ditempat lain dengan tujuan berbeda. Metode ini berbasis pada kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi lembaga sehingga kepala dapat memodifikasi dengan fokus materi yang berbeda. Kemudahan menduplikasi model *coaching* dan *peer tutoring* merupakan keunggulan metode ini. Kepala dapat memodifikasi teknik *coaching* satu dengan teknik lain lain. Mencari bentuk yang paling efektif disesuaikan dengan karakter dan pola kerja lembaga. Mengimplementasikan *Coaching* dapat meningkatkan kompetensi kepala PAUD yaitu melakukan pembinaan kepada tenaga pendidik.



I. SIMPULAN

Simpulan pembahasan di atas adalah strategi *coaching dan peer tutoring* sehingga dapat meningkatkan kompetensi pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik di KB/TPA Fairuz Aqila. Metode ini efektif melatih keterampilan pendidik terutama keterampilan membuat rencana pembelajaran dan memahami pelayanan sesuai dengan prosedur. Berbasis pada kebutuhan lembaga membuat metode ini mudah dan murah diduplikasi dan di modifikasi. Berdasarkan data di atas terjadi peningkatan kualitas di KB/TPA Fairuz Aqila. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah murid selama tiga tahun terakhir, bahkan pada saat Pandemi, tersusunnya rencana pembelajaran dengan baik dengan perubahan metode pembelajaran, dan adanya prosedur pelayanan yang sama antar pendidik.

Produk yang dihasilkan dari proses *coaching dan peer tutoring* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di pusat belajar bersama di desa Purwomartani. Produk yang dihasilkan antara lain buku saku buatan pendidik, profil lembaga, tersusunnya SOP dan instrumen kinerja pendidik serta tersusunnya kurikulum PAUD 2018. Adanya peningkatan kualitas layanan pada lembaga menyebabkan menurunnya komplain wali murid pada layanan kepala, layanan pendidik dan layanan kurikulum.

Kendala dan faktor pendukung: (1) Jangka waktu pelaksanaan *Coaching dan peer tutoring* sehingga menimbulkan rasa bosan; (2) Penyesuaian waktu antara kegiatan rutin dengan proses *coaching dan peer tutoring*; (3) Kegiatan pada Tahun 2018 dan 2019 tidak dilaporkan sebagai rekam proses yang baik seperti pada kegiatan di tahun 2020. *Coaching dan peer tutorial* merupakan alternatif pelatihan internal yang efektif untuk mengembangkan kompetensi pendidik. Pelatihan ini bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan lembaga. Kepala dapat mengembangkan sesuai dengan kapasitas kelembagaannya.

Kepala sebaiknya meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah dan keterampilan berkomunikasi. Tanpa kemampuan mengidentifikasi dan berkomunikasi pelatihan ini menjadi tidak efektif. Proses *coaching* menyaratkan keterbukaan antar pihak untuk mencapai tujuan bersama sehingga kepala PAUD dituntut mampu menerima umpan balik. Keterampilan komunikasi, *coaching* dan memfasilitasi *peer tutoring* perlu dilatihkan kepada kepala PAUD. Kepala PAUD yang terlatih akan membuat pengelolaan PAUD menjadi berkualitas sesuai dengan standar PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- UlfahM.(2020). Supervisi Coaching; peningkatan kinerja mengajar. Al Azkiya Journal Pendidikan SD/MI Vol.2, No.2. tahun 2020. ISSN 2745-7656
- Novitasari,D (2021).Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap kinerja Guru? Edumaspul; Jurnal Pendidikan,5(1), 580-597. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1299>
- Grant, A. M. (2001). Toward a Psychology of Coaching: The Impact of Coaching on Metacognition, Mental Health, and Goal Attainment (Doctoral Dissertation). Department of Psychology, Macquarie University, Sydney Australia.

- Palmer, S., & Whybrow, A. (2008). Handbook of Coaching Psychology: A Guide for Practitioners. Sussex: Routledge.
- Maulana A. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Peer teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar mata Kuliah Kalkulus. Research and Development Journal of education Vol. 6 tahun 2020. ISSN 20106-9744. DOI <http://dx.org/10.30998rdje.v6i2.547>
- Hayati,Isra.(2017).Pengaruh Model Pembelajaran Peer Teaching Terhadap Peningkatan Aspek Afektif Mahasiswa pada Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Program Studi Perbankan Syariah Univeritas Muhammadiyah Sumatrea Utara. Jurnal Masharif Al- Syariah: Jurnal Ekono dan perbanlan Syariah. Vol.2, No. 2, 2017. ISSN:2527-6344 (print). ISSN: 2580-5800 (Online)



**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM ASPEK
KOMUNIKASI PADA ANAK USIA DINI SELAMA
PEMBELAJARAN JARAK JAUH**

Alma Nur Kharisma¹, Indra Zultiar², Alfian Ashshidiqi Poppyariyana³

Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Muhammadiyah
Sukabumi^{1,2,3}

Email: nurkharisma.alma@gmail.com¹, indrazultiar@gmail.com²,
alfiantetepblie@gmail.com

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|---|---|
| Received: 10 Agustus 2021. Publish: 28 Februari, 2022. Kata kunci: Kompetensi Pedagogik; Komunikasi Guru (Efektif, Empatik, Santun); Pendidikan Anak Usia Dini | Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum tingkat kompetensi pedagogik guru dalam aspek komunikasi pada anak usia dini dalam pembelajaran jarak jauh. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian <i>survey</i> serta teknik pengumpulan data berupa pengisian angket melalui <i>google form</i> menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban yang terdiri dari 17 pertanyaan berkaitan dengan indikator komunikasi guru selama pembelajaran. Sampel pada penelitian ini sebanyak 80 orang guru Taman Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Sukabumi, pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru TK di kabupaten Sukabumi memiliki kompetensi pedagogik guru dalam aspek komunikasi pada anak usia dini tergolong kategori baik berdasarkan tiga indikator yang dinilai yaitu indikator efektif, empatik, dan santun karena menunjukkan hasil persentase sebesar 67% berdasarkan rata-rata persentase komunikasi efektif (60%), empatik (59%), dan santun (53%). <i>Abstract</i> <i>This study aims to describe an overview of the level of pedagogic competence of teachers in the communication aspects at an early age in distance learning. This type of research is descriptive quantitative with survey research design and data collection techniques in the form of questionnaire filling (questionnaire) through google form using likert scale with 4 alternative answers consisting of 17 questions related to teacher communication indicators during learning. The subjects in this study were 80 kindergarten teachers in Sukabumi Regency, sampling in this study using simple random sampling. The results of this study showed that kindergarten teachers in Sukabumi district have pedagogic competence in the aspect of teacher communication in early childhood classified as a good category based on three indicators that are assessed as effective, empathetic, and polite indicators because it shows a percentage result of 67% based on the average</i> |
| Kata kunci: <i>Pedagogic Competence; Teacher Communication (Effective, Empathetic, Polite); Early Childhood Education</i> | |



percentage of effective communication (60%), empathetic (59%), and polite (53%).

PENDAHULUAN

PAUD merupakan pendidikan yang tepat bagi anak usia dini dalam upaya memaksimalkan perkembangan berbagai kemampuannya sesuai dengan aspek perkembangan dan pertumbuhan termasuk nilai agama-moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni yang tercantum dalam peraturan Kemendikbud (Munajat & Hurri, 2019). Keberadaan PAUD sebagai sarana anak belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya menyatakan bahwa layanan PAUD memfasilitasi anak dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu faktor utama dalam keberhasilan suatu pendidikan adalah adanya seorang guru sebagai ujung tombak (Siwiyanti, Zultiar, Hurri, & Djadjuri, 2016). Artinya peran besar seorang guru yang memiliki tanggungjawab dalam memberikan bimbingan dan arahan yang dapat mempengaruhi peserta didiknya.

Karakteristik anak sangat unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya atau tidak bisa disamaratakan. Untuk itu kita harus memahami perkembangan anak prasekolah, mengingat dengan peranan penting bahasa dalam berkomunikasi, anak akan tumbuh kembang dilingkungan sekitarnya. Pada periode ini sangat penting memperkenalkan bahasa yang baik dan benar, untuk terus menerus melakukan peningkatan yang baik (Hamidah, Siwiyanti, & Ashshidiqi, 2020). Maka dari itu, bimbingan yang diberikan oleh guru akan lebih efektif ketika proses pembelajaran dilakukan tatap muka secara langsung. Hal ini dikarenakan metode tatap muka menjadi cara terbaik untuk memperkuat hubungan intrapersonal antara guru dan peserta didik melalui interaksi dalam kegiatan pembelajaran (Istiningsih & Hasbunallah, 2015).

Mengingat kondisi saat ini, sedang terjadinya pandemi yaitu virus Covid-19 mengakibatkan resesi bagi semua pihak termasuk pelaksana pendidikan. Proses pendidikan menjadi terhambat karena pembatasan aktivitas yang diberlakukan oleh pemerintah sebagai langkah pencegahan pandemi virus ini. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) salah satu solusi yang ditawarkan pemerintah untuk menunjang pendidikan agar tetap terlaksana (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, 2020). PJJ merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dirumah yang lebih dikenal dengan sebutan BDR (Belajar Dari Rumah) berdasarkan (Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK2020, 2020). PJJ ini sering disebut juga sebagai pembelajaran dalam jaringan karena memanfaatkan sarana teknologi dan alat komunikasi.

Berbagai pro-kontra terjadi, antara setuju dan tidak setuju dengan dilaksanakannya PJJ ini. Salah satu alasan ketidaksetujuan kebijakan ini terungkap pernyataan dari anak usia dini sebagai peserta didik lembaga PAUD. Keluhan anak dalam kondisi saat ini yaitu terbatasnya kegiatan pembelajaran tatap muka secara langsung. Hal ini mengakibatkan anak mengalami depresi sehingga mempengaruhi kesehatan psikis anak, bahkan seiring berjalannya waktu perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi terhambat. Anak menganggap bahwa PJJ ini membosankan karena tidak bisa bertemu dan bermain langsung dengan guru dan teman-temannya disekolah.

Berdasarkan pernyataan diatas, diperlukan meningkatkan intensitas dalam komunikasi antar guru, dan anak. Pembelajaran yang efektif untuk dilaksanakan pada masa pandemi ini diantaranya penyampaian materi yang jelas dan penggunaan media oleh guru disesuaikan dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini untuk mempermudah anak dalam memahami materi pembelajaran serta melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan semangat. Menjalani komunikasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Komunikasi dalam pembelajaran termasuk salah satu aspek dalam kompetensi pedagogik.

Menurut (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, 2005) tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik” (Mulyani, 2009). Guru bertanggungjawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Agar proses pembelajaran berlangsung dengan suasana kondusif maka diperlukan adanya komunikasi yang efektif, empatik dan santun, dimana setiap kegiatan harus berpusat pada anak, bersifat demokratis, menggunakan metode dan model yang bervariasi, alat dan bahan pendukung sesuai sekitar anak, serta lingkungan belajar yang menunjang. Selain itu, islam mengajarkan bahwa seorang guru hendaknya mendidik serta mengajak anak berdiskusi untuk mencapai suatu pengetahuan secara luas dan mendalam. Dalam Firman-Nya, Allah mengatakan yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125)

“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan kutipan ayat Al-Qur’an (Al-Quran Dan Terjemahan, 2020) dan Hadits (Hadits Bukhari dan Muslim, 2020) diatas, islam mengingatkan agar selalu berkata baik, lemah lembut, dan santun, terlebih seorang guru yang hendaknya memiliki wibawa dan kebijaksanaan dalam bertutur kata. Karena pada hakikatnya guru adalah *digugu lan ditiru*, artinya orang yang

dipercaya dan diikuti, baik itu perkataan maupun perbuatannya. Maka hal ini perlu disadari oleh para guru untuk dapat menjalin komunikasi yang baik pada peserta didiknya, yaitu melakukan komunikasi efektif, empatik, dan santun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan mendeskripsikan suatu fenomena, gejala, kejadian dan peristiwa secara akurat. Metode yang digunakan adalah metode survei, dimana proses pengambilan sampel dari suatu populasi serta digunakannya kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Pengambilan sampel sebanyak 80 responden yang berasal dari guru TK di wilayah Kabupaten Sukabumi cdngzn menggunakan *simple random sampling*. Survei berlangsung pada bulan Juni-Juli tahun 2021. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif persentase yaitu hasil yang didapatkan untuk mendeskripsikan gambaran umum dan persentase tingkat kompetensi pedagogik guru dalam aspek komunikasi yang efektif, empatik dan santun pada anak usia dini di Kabupaten Sukabumi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Efektif

Poin-poin komunikasi efektif terdiri dari 9 butir pertanyaan yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 meliputi pertanyaan mengenai kegiatan guru dalam melakukan tanya jawab, menyampaikan materi, mengembangkan subtema, merancang dan menciptakan kegiatan, mendemonstrasikan aturan kegiatan, mengajak anak berdiskusi, menyimpulkan kegiatan, serta memberikan tugas. Hasil temuan penelitian pada komponen komunikasi efektif guru TK dalam tabel sebagai berikut:

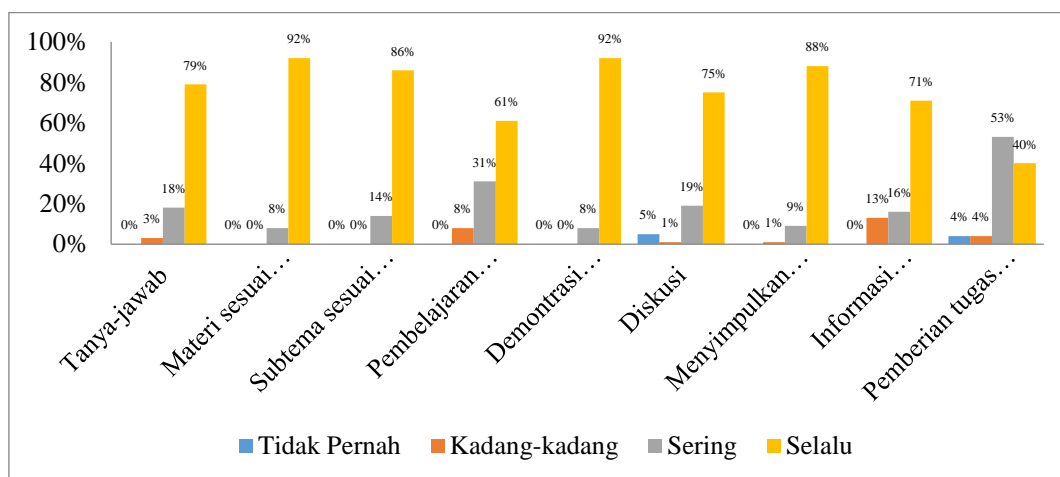
Tabel 1. Data Hasil Angket Komunikasi Efektif

| | x1p1 | x1p2 | x1p3 | x1p4 | x1p5 | x1p6 | x1p7 | x1p8 | x1p9 | Efektif (x1) |
|----------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------------|
| N Valid | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 |
| Missing | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | 3.7750 | 3.9250 | 3.8625 | 3.5375 | 3.9250 | 3.6375 | 3.8625 | 3.5875 | 3.2875 | 33.4000 |
| Std. Deviation | .47667 | .26505 | .34655 | .63533 | .26505 | .75042 | .38133 | .70610 | .71501 | 2.52882 |
| Variance | .227 | .070 | .120 | .404 | .070 | .563 | .145 | .499 | .511 | 6.395 |
| Minimum | 2.00 | 3.00 | 3.00 | 2.00 | 3.00 | 1.00 | 2.00 | 2.00 | 1.00 | 25.00 |
| Maximum | 4.00 | 4.00 | 4.00 | 4.00 | 4.00 | 4.00 | 4.00 | 4.00 | 4.00 | 36.00 |
| Sum | 302.00 | 314.00 | 309.00 | 283.00 | 314.00 | 291.00 | 309.00 | 287.00 | 263.00 | 2672.00 |

Sumber: Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas diperoleh dari jumlah responden 80 orang, total keseluruhan skor adalah 2672, skor tertinggi adalah 36, skor terendah adalah 25, mean adalah 33,4 dan standar deviasi adalah 2,53.

Identifikasi kecenderungan tinggi rendahnya kemampuan guru dalam melakukan tanya jawab, menyampaikan materi, mengembangkan subtema, merancang dan menciptakan kegiatan, mendemonstrasikan aturan kegiatan, mengajak anak berdiskusi, menyimpulkan kegiatan, serta memberikan tugas dapat dikategorikan tabel sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil jawaban responden komunikasi efektif

Hasil penelitian berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa nilai tertinggi dalam komunikasi efektif adalah pada guru menyampaikan materi sesuai dengan tema bahasan yang tercantum dalam kurikulum 2013 PAUD dan mendemonstrasikan aturan kegiatan permainan sebelum anak mengerjakannya dengan persentase 92%, kemudian guru menyimpulkan hasil kegiatan pada akhir pertemuan bersama anak dengan 88% dan guru mengembangkan subtema yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan anak dengan 86%.

Komunikasi Empatik

Poin-poin komunikasi empatik terdiri dari 5 butir pertanyaan yaitu nomor 10, 11, 12, 13, dan 14 meliputi pertanyaan mengenai kegiatan guru dalam menanyakan kondisi anak, memotivasi anak, memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan permainan, memberikan apresiasi pada anak untuk tampil, dan menanyakan perasaan anak dapat dikategorikan tabel sebagai berikut:

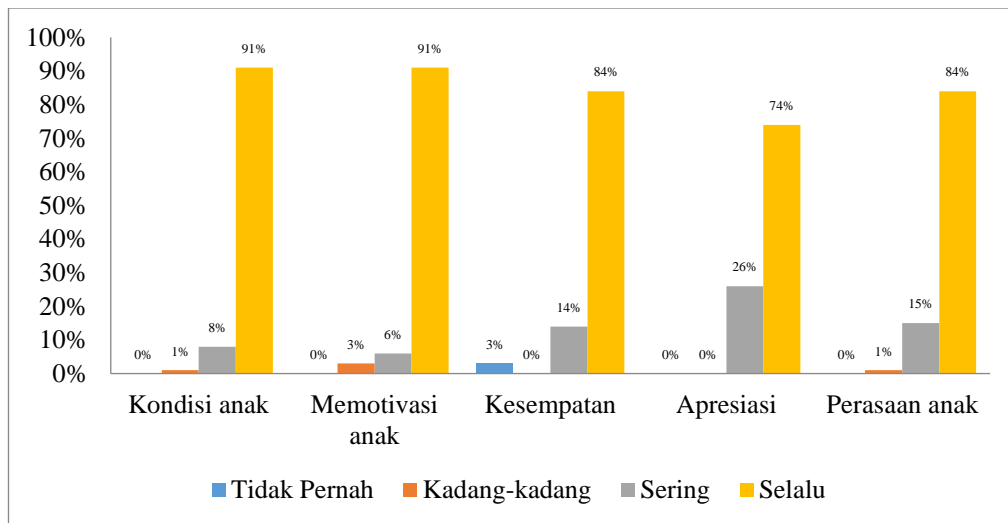
Tabel 2. Data Hasil Angket Komunikasi Empatik

| | | x2p1 | x2p2 | x2p3 | x2p4 | x2p5 | Empatik (x2) |
|----------------|---------|--------|--------|--------|--------|--------|--------------|
| N | Valid | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 3.9000 | 3.8875 | 3.7875 | 3.7375 | 3.8250 | 19.1375 |
| Std. Deviation | | .34126 | .38954 | .56689 | .44277 | .41415 | 1.32878 |
| Variance | | .116 | .152 | .321 | .196 | .172 | 1.766 |
| Minimum | | 2.00 | 2.00 | 1.00 | 3.00 | 2.00 | 14.00 |
| Maximum | | 4.00 | 4.00 | 4.00 | 4.00 | 4.00 | 20.00 |
| Sum | | 312.00 | 311.00 | 303.00 | 299.00 | 306.00 | 1531.00 |

Sumber: Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas diperoleh dari jumlah responden 80 orang, total keseluruhan skor adalah 1531, skor tertinggi adalah 20, skor terendah adalah 14, mean adalah 19,13 dan standar deviasi adalah 1,33.

Identifikasi kecenderungan tinggi rendahnya kemampuan guru dalam menanyakan kondisi anak, memotivasi anak, memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan permainan, memberikan apresiasi pada anak untuk tampil, dan menanyakan perasaan anak dapat dikategorikan tabel sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil jawaban responden komunikasi Empatik

Hasil penelitian berdasarkan Gambar 2. menunjukkan bahwa nilai tertinggi dalam komunikasi empatik adalah pada guru menanyakan kondisi anak saat pembelajaran akan dimulai dan memotivasi anak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan serta mengerjakan tugas yang disukai oleh mereka dengan persentase 91%, kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan bentuk permainan dan menanyakan perasaan anak setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan 84% dan memberikan apresiasi kepada anak untuk tampil mengekspresikan diri dan menceritakan hasil pengamatannya dengan 74%.

Komunikasi Santun

Poin-poin komunikasi santun terdiri dari 3 butir pertanyaan yaitu nomor 15, 16, dan 17 meliputi pertanyaan mengenai kegiatan guru dalam menyapa dan tersenyum pada anak, memberikan contoh kepada anak, dan membiasakan anak mengucapkan tiga kata ajaib.

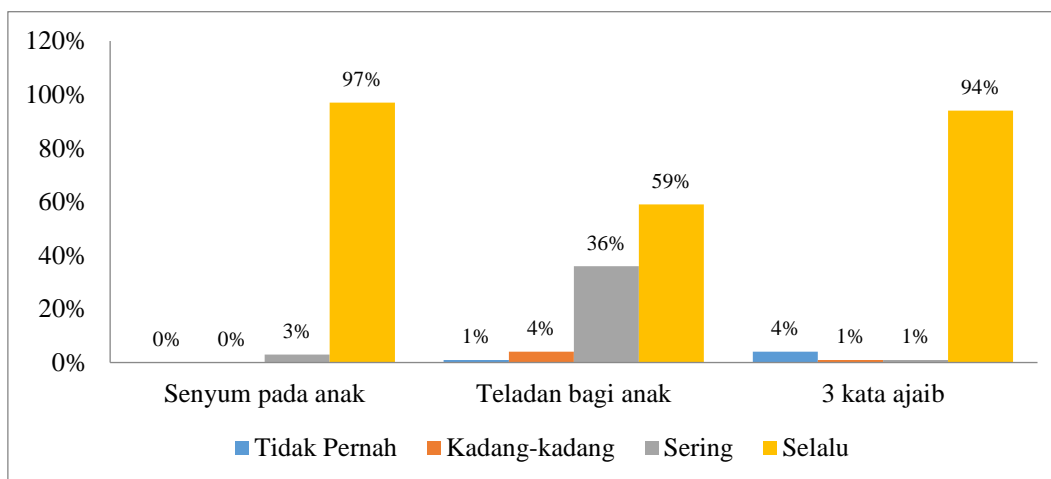
Tabel 3. Data Hasil Angket Komunikasi Santun

| | x3p1 | x3p2 | x3p3 | Santun (x3) |
|----------------|--------|--------|--------|-------------|
| N Valid | 80 | 80 | 80 | 80 |
| Missing | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | 3.9750 | 3.5250 | 3.8500 | 11.3500 |
| Std. Deviation | .15711 | .63595 | .61829 | .82830 |
| Variance | .025 | .404 | .382 | .686 |
| Minimum | 3.00 | 1.00 | 1.00 | 9.00 |
| Maximum | 4.00 | 4.00 | 4.00 | 12.00 |
| Sum | 318.00 | 282.00 | 308.00 | 908.00 |

Sumber: *Sumber: Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 17*

Berdasarkan tabel diatas diperoleh dari jumlah responden 80 orang, total keseluruhan skor adalah 908, skor tertinggi adalah 12, skor terendah adalah 9, mean adalah 11,35 dan standar deviasi adalah 0,83.

Identifikasi kecenderungan tinggi rendahnya kemampuan guru dalam menyapa dan tersenyum pada anak, memberikan contoh kepada anak, dan membiasakan anak mengucapkan tiga kata ajaib dapat dikategorikan tabel sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil jawaban responden komunikasi santun

Hasil penelitian berdasarkan Gambar 2. menunjukkan bahwa nilai tertinggi dalam komunikasi santun adalah pada guru memberikan senyuman kepada anak pada saat menyapa dan memulai pembelajaran dengan persentase 97%, kemudian guru memberikan contoh kepada anak bagaimana adab berbicara menurut Al-Quran dan Sunnah dengan bercerita kisah teladan dengan 59% dan membiasakan anak

untuk mengucapkan ‘maaf’ ketika berbuat salah, ‘tolong’ ketika ingin meminta tolong, ‘terimakasih’ ketika diberikan hadiah/bantuan dengan 94%.

Komunikasi Guru TK

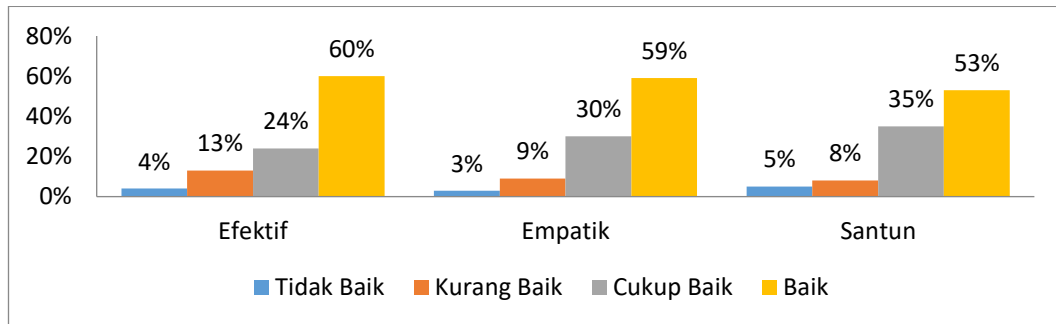
Adapun data rekapan keseluruhan komunikasi guru di kabupaten Sukabumi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1. Data Sebaran Komunikasi Guru

| | | Efektif (x1) | Empatik (x2) | Santun (x3) | Komunikasi Guru |
|----------------|---------|--------------|--------------|-------------|-----------------|
| N | Valid | 80 | 80 | 80 | 80 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 33.4000 | 19.1375 | 11.3500 | 63.8875 |
| Median | | 35.0000 | 20.0000 | 12.0000 | 66.0000 |
| Mode | | 35.00 | 20.00 | 12.00 | 67.00 |
| Std. Deviation | | 2.52882 | 1.32878 | .82830 | 4.24262 |
| Variance | | 6.395 | 1.766 | .686 | 18.000 |
| Minimum | | 25.00 | 14.00 | 9.00 | 49.00 |
| Maximum | | 36.00 | 20.00 | 12.00 | 68.00 |
| Sum | | 2672.00 | 1531.00 | 908.00 | 5111.00 |

Sumber: Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas diperoleh dari jumlah responden 80 orang, total keseluruhan skor adalah 5111, skor tertinggi adalah 68, skor terendah adalah 19, nilai modus adalah 67, median adalah 66, mean adalah 63,88 dan standar deviasi adalah 4,24.



Gambar 4. Hasil rekapan Komunikasi Guru Di Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan Gambar 4. menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK di Kabupaten Sukabumi selama pembelajaran jarak jauh melakukan komunikasi efektif dengan nilai persentase 60%, komunikasi efektif 59% dan komunikasi santun 53% berdasarkan nilai persentase tersebut komunikasi guru TK di Kabupaten Sukabumi tergolong baik dengan rata-rata persentase 67%.

Dari temuan tiga komponen komunikasi guru pada anak usia dini selama pembelajaran jarak jauh dalam penelitian ini merupakan jawaban dari tujuan penelitian adalah bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam aspek komunikasi guru pada anak usia dini yaitu komunikasi efektif, empatik, dan santun.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa bagian komponen komunikasi efektif yang memiliki jawaban bervariasi adalah pada item guru merancang dan menciptakan kegiatan yang menarik sebagai tempat untuk menunjukkan potensi yang dimiliki anak, selalu 61%, sering 31%, sedangkan kadang-kadang 8%. Fakta ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustin, Puspita, Nurinten, & Nafiqoh, 2021) yaitu guru kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar anak, karena bingung dalam memilih metode pembelajaran yang tepat pada masa pandemi ini. Padahal pemilihan metode pembelajaran mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan yang menarik dan menyenangkan sehingga suasana kondusif dan penyampaian materi oleh guru pun berjalan dengan efektif.

Selain itu, terdapat juga bagian komponen komunikasi santun yang memiliki jawaban bervariasi adalah pada item guru memberikan contoh kepada anak bagaimana adab berbicara menurut Al-Quran dan Sunnah dengan bercerita kisah teladan, selalu 59%, sering 36%, kadang-kadang 4% sedangkan tidak pernah 1%. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran jarak jauh mengakibatkan tidak adanya kegiatan tatap muka antara guru dan anak seperti disekolah, sehingga guru kurang maksimal dalam memberikan teladan secara langsung. Fakta ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rihlah, Kamilah, & Shari, 2020) bahwa penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini di masa pandemi tidak maksimal, sehingga diperlukan kerjasama antara pendidik dan orang tua. Mengingat bahwa pendidikan karakter untuk anak usia dini memiliki peran yang sangat penting, maka orang tua diharapkan mampu memberikan bantuan dan arahan agar upaya pemberian stimulasi yang diberikan pendidik dapat optimal.

Dari penjelasan diatas, terdapat poin penting yang harus digaris bawahi adalah komunikasi guru pada anak usia dini dapat dikatakan efektif, empatik, dan santun ketika guru memahami peranan penting dalam melakukan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, adanya kerjasama solid antara guru dan orang tua dalam memberikan regulasi emosi dan penguatan karakter agar anak tumbuh dan kembang secara optimal, sehingga kendala komunikasi guru

pada anak dapat dimediasi oleh orang tua sebagai guru dirumah (Suhendro, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang melibatkan 80 orang responden guru TK di kabupaten Sukabumi ini diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam aspek komunikasi (efektif, empatik, dan santun) pada anak usia dini selama pembelajaran jarak jauh di kabupaten Sukabumi masuk kategori baik karena menunjukkan hasil persentase sebesar 67% berdasarkan rata-rata persentase komunikasi efektif (60%), empatik (59%), dan santun (53%).

Memiliki kompetensi pedagogik bagi seorang guru merupakan suatu keharusan, demi tercapainya pendidikan nasional (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, 2003) dan cita-cita negara yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-empat yaitu mencerdaskan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2021). Tipikal Kendala Guru Dalam Mengajar Pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Al-Quran Dan Terjemahan. (2020). *Surat An-Nahl : 125*.
- Hadits Bukhari dan Muslim. (2020). *Tentang Berkata Baik Atau Diam*.
- Hamidah, N., Siwiyanti, L., & Ashshidiqi, A. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pemahaman Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*.
- Istiningsih, S., & Hasbunallah. (2015). Blended Learning, trend Strategi Pembelajaran masa depan. *Jurnal Elemen*.
- Mulyani, F. (2009). Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Munajat, A., & Hurri, I. (2019). Implementasi Kepemimpinan Ketua Himpaudi Dalam Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Di Kota Sukabumi. *Journal Civics and Social Studies*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. (2020). *Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.
- Rihlah, J., Kamilah, U., & Shari, D. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *PAUD LECTURA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Siwiyanti, L., Zultiar, I., Hurri, I., & Djadjuri, D. (2016). Pendampingan tutor PAUD Riyadhul Jannah dalam Kegiatan Pembelajaran PAUD. *Prosiding Seminar Akhir Tahun 2015*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age : Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.
- Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK2020. (2020). *Tentang Pembelajaran Secara Daring Dan Bekerja Dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005. (2005). *Tentang Guru dan Dosen*.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

**STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DI MASA
PANDEMI PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B
SECARA TATAP MUKA DI TK AMANDA SEJAHTERA
INDRAMAYU**

Firda Amalia Fatharani¹, Astuti Darmiyanti²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa^{1,2}

e-mail: firdamaliaf@gmail.com¹, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id²

Informasi artikel

Received:
9 Juni, 2021.

Publish:
28 Februari , 2022.

Kata kunci: strategi,
manajemen
pengelolaan kelas,
covid-19

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi pengelolaan kelas di masa pandemi pada anak usia dini melibatkan siswa dan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali data mengenai strategi pengelolaan kelas di masa pandemi. Adanya wabah virus corona ini menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya berlangsung secara tatap muka yang juga dialami dunia pendidikan utamanya terjadi pada pengajaran PAUD. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara terhadap guru PAUD melalui komunikasi secara langsung dengan Teknik wawancara terarah dan berbasis pada teori penelitian sebelumnya. Tujuan dilakukan wawancara adalah guna mendapatkan informasi yang penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi pengelolaan kelas di masa pandemi ini untuk siswa TK Amanda Sejahtera mengatasi pembelajaran agar tidak melalui daring, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan tidak menggunakan alat komunikasi maka pihak sekolah juga membuat kebijakan untuk meminimalisir kerumunan banyak orang. Pada pembelajaran tatap muka disekolah atau dikelas, pihak sekolah membuat peraturan baru untuk dibuatkan secara bergelombang.

ABSTRACT

Kata kunci: *strategy, classroom management, covid-19*

This study to determine classroom management strategies during a pandemic in early childhood involving students and teachers. This study uses qualitative methods to explore data regarding classroom management strategies during a pandemic. The existence of the corona virus outbreak has hampered teaching and learning activities which usually take place face-to-face, which is also experienced by the world of education, especially in PAUD teaching. The data collection technique used is observation and interviews with PAUD teachers through direct communication with directed interview techniques and based on previous research theories. The purpose of conducting interviews is to obtain important information needed in research. The result showed that the classroom management strategy in this pandemic period for Amanda Sejahtera Kindergarten students overcomes learning so that it doesn't go online, so students don't feel bored and don't use communication tools, the school also makes policies to minimize crowds of people. In face-to-face learning at school or in class, the school makes new rules to be made in wave



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit korona virus 2019. Pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Adanya wabah virus corona ini menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya berlangsung secara tatap muka. Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau online. Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi beberapa sekolah di tiap-tiap daerah. Sekolah-sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran daring, dimana membutuhkan media pembelajaran seperti handphone, laptop, atau komputer. Situasi ini merupakan realitas baru yang juga dialami dunia pendidikan utamanya terjadi pada pengajaran PAUD.

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Pembelajaran yang efektif didukung dengan pengelolaan kelas yang baik. Guru dapat mengelola kelas dengan baik melalui kompetensi yang dimiliki dalam mengatur kondisi dan situasi pembelajaran tetap berjalan meskipun terjadi gangguan atau masalah selama pembelajaran berlangsung (Fadhilaturrahmi, 2018)

Menurut Eliana (2010: 1) pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan menurut Arikunto dalam Djamarah dan Zain berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-belajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimis sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar-mengajar seperti yang diharap.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal yakni metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dan penelitian yang dilakukan bersumber pada kejadian yang terjadi secara langsung dimana peneliti menjadi sumber utama penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif dengan data deskriptif menggunakan data berupa teks dengan tujuan mendapatkan data yang lebih rinci (Semiawan, 2010). Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan web, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan strategi pengelolaan kelas di masa pandemi pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di rumah peneliti, subjek penelitian ini adalah kepala sekolah Taman Kanak-Kanak (TK).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis observasi dan wawancara. Yusuf (2013:372) mengatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.

Dalam proses wawancara peneliti menanyakan beberapa hal yang diperlukan: bagaimana strategi pengelolaan kelas di masa pandemi pada anak usia dini di TK Amanda Sejahtera

Arikunto (2010: 264) menjelaskan bahwa pengumpulan data menjadi bagian yang sangat penting dari sebuah penelitian, terutama apabila peneliti menggunakan metode yang berpeluang besar dimasuki unsur minat peneliti. Sugiyono (2010: 308) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan kelas di masa pandemi ini yang akan diterapkan di TK. Dari hasil analisis tersebut kemudian disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal tahun 2020 di bulan maret sudah memasuki pandemi COVID-19, di Indonesia banyak yang terpapar virus corona sehingga semua instansi, tempat ibadah, sekolah-sekolah semua ditutup, untuk mengantisipasi agar tidak menyebarkan virus tersebut sehingga anak-anak sekolah pembelajaran pun diadakan melalui daring (dalam jaringan) atau belajar dari rumah. Situasi ini merupakan realitas baru yang juga dialami dunia pendidikan utamanya terjadi pada pengajaran PAUD.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pengelolaan kelas ini dapat didefinisikan segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Artinya,

pengelolaan kelas merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengatur proses belajar secara sistematis dan sistematis.

Pengelolaan kelas sendiri dapat didefinisikan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan menurut Arikunto dalam Djamarah dan Zain berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-belajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimis sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar-mengajar seperti yang diharap.

Untuk menanggapi masalah ini kami para guru sedang memikirkan solusi yang tepat dan efektif agar dalam pembelajaran di kelas bisa berjalan dengan kondusif dan optimal. Untuk mengatasi pembelajaran luring dikelas guru, wali murid, dan siswa wajib mematuhi protokol kesehatan yaitu:

1. Menggunakan masker
Memakai masker diwajibkan kepada siswa, orangtua dan guru beserta staff lainnya sehingga dalam pembelajaran berlangsung, agar tidak terpapar dan memutus rantai virus covid ini
2. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir
Untuk pencegahan dalam masalah ini, pihak sekolah harus menyiapkan tempat untuk mencuci tangan atau wastafel dan sabun atau menyediakan handsanitizer.
3. Menjaga jarak
Pihak sekolah pun harus menata kelas sesuai aturan pemerintah, agar bisa berjaga jarak dalam pembelajaran berlangsung yang lebih maksimal.
4. Termogun atau Termometer
Pihak sekolah harus menyiapkan termometer, sebelum memasuki sekolah atau kelas sebaiknya guru beserta staff lainnya, orangtua dan siswa cek suhu terlebih dahulu. Sehingga mengetahui suhu tubuh kita.
5. Setelah pembelajaran selesai, sebaiknya orangtua agar menjemput anaknya masing-masing, sehingga tidak berkerumun pada saat jam pulang sekolah.

Pada penerapan kebiasaan baru para siswa dan orangtua juga diwajibkan untuk menggunakan masker dan selalu membawa hand sanitizer didalam saku siswa. Dalam proses pembelajaran dikelas diharapkan guru untuk selalu mengingatkan kepada orangtua dan siswa untuk meminimalisir dan kontak langsung antara guru dan murid, murid dan murid maupun murid dan orangtua. Dalam menerapkan kebiasaan baru juga diharapkan pihak sekolah bekerja sama dengan tenaga kesehatan terdekat seperti satgas penanggulangan covid-19, perawat, dokter, dan tenaga medis lainnya beserta pihak kepolisian untuk pengamanan.

Dalam hasil observasi pada masalah ini di TK Amanda Sejahtera mengatasi pembelajaran agar tidak melalui daring, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan tidak menggunakan alat komunikasi maka pihak sekolah juga membuat kebijakan untuk meminimalisir kerumunan banyak orang. Pada pembelajaran tatap muka disekolah atau dikelas, pihak sekolah membuat peraturan baru untuk dibuatkan secara bergelombang. Dan memakan waktu hanya beberapa jam, sehingga guru bisa menyampaikan materi yang telah disusun atau dikonsep dalam rencana kegiatan sekolah dan mudah dimengerti oleh siswa, sehingga siswa bisa menangkap materi yang telah disampaikan oleh guru secara efektif, optimal, dan signifikan.

Untuk pelaksanaannya dalam strategi pengelolaan kelas, dengan cara membagi kuota anak didik, yaitu setengah dari jumlah siswa dalam kelas pada umumnya. Proses pembelajaran berlangsung memakan waktu hanya dua jam, sehingga siswa menimbulkan reaksi dan bisa membentuk karakter anak masing-masing, siswa menjadi nyaman dan menyenangkan. Dua jam berikutnya dengan siswa yang berbeda, untuk pembelajarannya tetap sama dengan kelas sebelumnya. Dalam pembelajaran tatap muka di sekolah atau di kelas tetap berjalan secara langsung dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pada observasi di TK Amanda Sejahtera, dari pihak sekolah mengatasi pembelajaran agar tidak melalui daring, pihak sekolah pun membuat peraturan baru untuk dibuatkan secara bergelombang. Sehingga, bisa menjaga kesehatan masing-masing secara optimal, yang harus kita patuhi dengan menggunakan protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, Savira, Annisa, dkk. *“Pengelolaan Kelas Secara Daring di Masa Pandemi pada Murid Kelompok Bermain atau PAUD”*. Universitas Airlangga. Surabaya. 2020
- Nurina, dkk. *“Pengelolaan Kelas Secara Daring di Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Harun Al-Rasyid”*. Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Susilo, Adi, Sugeng. *“Classroom Management”*. (Malang: Universitas Brawijaya Press). Cet. I. 2016
- Widiasworo, Erwin. *“Cerdas Pengelolaan Kelas”*. (Yogyakarta: DIVA Press). Cet. I. 2018

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini

Pratitisa Dyah Ratih Susetya¹, Zulkarnaen²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: pratitisa@gmail.com, zul193@ums.ac.id

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|--|--|
| Received: 1 Februari, 2021. | Tujuan artikel ini adalah menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain literatur review, sumber data yang digunakan merupakan sumber dari literatur yang berkaitan dengan perkembangan moral anak usia dini, yakni berupa artikel-artikel jurnal ilmiah serta buku-buku. Analisis datanya adalah analisis deskriptif, dari hasil analisis disimpulkan bahwa tiga factor utama yang mempengaruhi perkembangan nilai moral dan agama anak usia dini yaitu orang tua dengan penerapan pola asuh yang baik, guru dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan lingkungan termasuk lingkungan sekolah dan keadaan situasi lingkungan, konteks individu atau kepribadian, dan konteks sosial atau cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam bermasyarakat |
| Publish: 28 Februari, 2022. | <i>Abstract</i> |
| Kata kunci: Perkembangan Nilai Agama dan Moral, Anak Usia Dini | <i>The purpose of this article is to analyze the influence factors development of moral and religious values in early childhood. This research is qualitative research literature review design, the source of the data used is the source of the literature related to the moral development of early childhood, namely in the form of scientific journal articles and books. The data analysis is a descriptive analysis that uses. From the results of the analysis it was concluded that three main factors that influence the development of moral and religious values of early childhood are parents with the application of good parenting patterns, teachers with the use of learning methods and media that are in accordance with the development of children and the environment including the school environment and environmental conditions, individual context or personality, and social context or the way of interacting with the surrounding environment in society.</i> |
| Kata kunci: Development of Religious and Moral Values, Early Childhood | |

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan pada program PAUD merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dengan baik dalam setiap insan sejak dini,



hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keagamaan. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila (Hidayat, 2007 : 7.9).

Ide perlunya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini pada dasarnya diilhami oleh sebuah keprihatinan atas realitas anak didik bahkan output pendidikan di Indonesia dewasa ini yang belum sepenuhnya mencerminkan kepribadian yang bermoral (Akhlak Al-Karimah), yakni santun dalam bersikap dan berperilaku sebagaimana contoh yang telah dikemukakan. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan kita, khususnya pada jenjang pendidikan yang paling dasar (pra sekolah). Oleh karenanya, sebagai upaya awal perbaikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia maka sangat diperlukan adanya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak dini sebagai upaya pengokohan mental-spiritual anak.

Sedangkan menurut Kohlberg (1958) perkembangan moral anak usia prasekolah (PAUD) berada pada tingkatan yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia PAUD ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya (positif dan negatif). Misalkan ketika guru/orang tua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, dan contoh-contoh positif lainnya maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari.

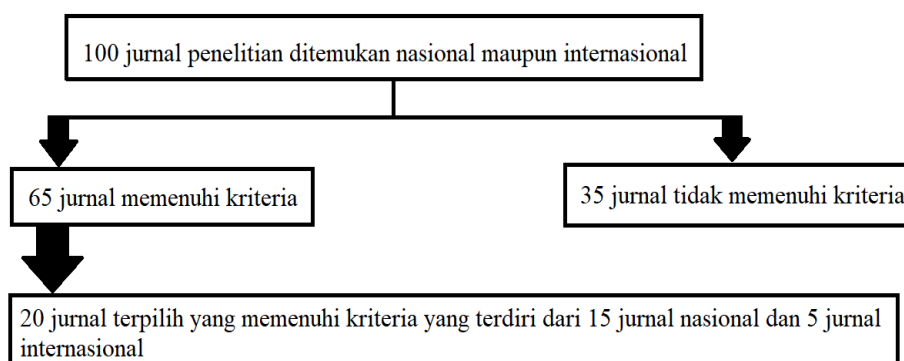
Dalam mengkaji perkembangan moral anak usia pra sekolah, Kohlberg (1958) memposisikan mereka pada level yang paling dasar, yaitu level 1 (moral prakonvensional). Pada tahap ini, anak melihat suatu kegiatan dianggap salah atau benar berdasarkan hukuman dan kepatuhan (punishment dan obedience orientation) serta individualisme dan orientasi tujuan instrumental (individualism and instrumental purpose). Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung pada akibat dari kegiatan tersebut. Suatu kegiatan yang membuat ibu marah dianggap salah dan suatu kegiatan yang membuat ibu senang dianggap baik atau benar. Gunarsa (2014) mengatakan bahwa orang tua berpengaruh terhadap kehidupan psikis anak. Zuriyah (2007) mempertegas bahwa penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini mulai dapat diperkenalkan melalui proses memperkenalkan dan membiasakan pada tatanan kehidupan Bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia.

Kemudian yang menjadi pertanyaan mendasar adalah faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan nilai moral dan agama anak usia dini. Mengingat anak usia dini adalah masa dimana peletakan dasar nilai moral dan karakter itu ditanamkan. Disamping itu masa kanak-kanak ini adalah masa dimana belajar yang dilakukan adalah sambil bermain.

Berdasarkan latar belakang tersebut pada telaah literatur ini bertujuan untuk mengkaji atau menganalisis lebih dalam faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan nilai moral dan agama anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah ini berupa desain *literature review* atau studi pustaka. Intervensi utama yang ditelaah pada penelusuran penelitian ilmiah ini adalah jurnal dengan variable perkembangan nilai agama moral pada anak usia dini Hasil Ukur. Outcome yang di ukur dalam penelusuran ilmiah ini adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai agama moral pada anak usia dini. Penelusuran artikel publikasi pada *academic search complete, medline with full text, Proquest dan Pubmed*, EBSCO menggunakan kata kunci yang dipilih yakni : perkembangan nilai agama moral pada anak usia dini. Artikel atau jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diambil untuk selanjutnya dianalisis. *Literature Review* ini menggunakan literatur terbitan tahun 2015-2020 yang dapat diakses fulltext dalam format pdf dan scholarly (peer reviewed journals). Kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan subyek Anak Usia Dini, jenis jurnal artikel penelitian kualitatif, kuantitatif dan *literature review* dengan tema. Jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan terdapat tema hubungan faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai agama moral pada anak usia dini. kemudian dilakukan review. *Literature Review* ini di sintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Alur



pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian terlihat pada gambar 1. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukan ke dalam tabel diurutkan sesuai alphabet dan tahun terbit jurnal. Ringkasan jurnal tersebut kemudian dilakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian kemudian dicari persamaan dan perbedaannya lalu dibahas untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

| Faktor yang berkaitan dengan Sikap Tanggung Jawab Anak dengan Menanamkan Nilai Agama Moral | Jumlah | Perseentase |
|--|---------------|--------------------|
| 1. Instrument STTPA untuk melihat perkembangan agama dan moral | 1 | 5% |
| 2. Peran dan pola asuh orang tua dalam perkembangan nilai moral dan agama | 3 | 15% |
| 3. Strategi dan metode untuk mengembangkan nilai agama dan moral | 6 | 30% |
| 4. Faktor internal dan eksternal dalam pembentukan nilai agama dan moral | 2 | 10% |
| 5. Asesmen Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Menggunakan Teknik Penilaian Penugasan (Unjuk Kerja) | 1 | 5% |
| 6. Pengaruh pembelajaran sentra agama terhadap perkembangan nilai moral agama | 1 | 5% |
| 7. Pengembangan Nilai Agama dan Moral melalui metode bercerita pada anak | 2 | 10% |
| 8. Pengembangan Model Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Agama dan Moral | 1 | 5% |
| 9. Evaluasi ketercapaian standar isi perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini | 1 | 5% |
| 10. Pengembangan agama dan moral dengan menggunakan metode Combination of Rhyming | 1 | 5% |
| 11. Model pembelajaran dan peran guru dalam pendidikan agama islam. | 1 | 5% |
| Jumlah | 20 | 100% |

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa jurnal diperoleh rekap data dari jurnal meningkatkan kreativitas anak usia dini dengan kegiatan seni dikategorikan dan ditinjau dari 20 jurnal analisis. Berdasarkan jenis

penelitian yaitu kualitatif sebanyak 75% (15) jurnal, kuantitatif sebanyak 15% (3) jurnal dan jenis penelitian kualitatif sebanyak 10% (2) jurnal.

Hasil penelitian ini juga berisikan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi nilai agama dan moral dari berbagai jurnal sebagaimana pada tabel 1. Faktor yang mempengaruhi perkembangan agama dan moral anak itu berasal dari internal dan eksternal bahkan sekolah juga memiliki peranan penting dalam pembentukan nilai agama dan moral. Berdasarkan tabel 1 maka 14 jurnal banyak membahas berkaitan dengan strategi dan teknik pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dimana hal-hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak. Sedangkan 2 jurnal menerangkan bahwa faktor eksternal dan internal mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak. Dan adanya instrumen STTPA menjadi bagian penting dalam melihat perkembangan nilai agama dan moral anak, sehingga guru dan orang tua memiliki rujukan dalam melihat setiap perkembangan agama dan moral anak sesuai dengan tahap usianya.

Pembahasan

Teori Moral

Membahas tentang nilai agama dan moral maka kita terlebih dahulu mempelajari teori utama dalam perkembangan moral. Namun membahas terkait dengan teori tentang perkembangan moral anak, kita pun harus berhati-hati karena mungkin ada berbagai variabel penentu yang berbeda dalam beberapa hal, seperti manusianya, kondisi lingkungannya, serta landasan filosofi kehidupannya. Di antara teori-teori yang paling dominan dalam pembahasan perkembangan moralitas anak, terdapat teori yang bersumber dari John Dewey, Piaget, dan Kohlberg. Teori-teori tersebut dapat dilihat berikut ini:

1. Menurut Dewey (1901) tahapan perkembangan moral seseorang itu akan melewati tiga fase. Fase premoral atau pre-conventional: pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial. Tingkat konvensional: perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya. Autonomus: pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pola pikirnya sendiri
2. Perkembangan moral anak menurut Piaget (1925), menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas dalam 2 tahap moralitas, tergantung pada tingkat perkembangannya. Cara atau tahap yang *pertama* adalah (sekitar usia 10 tahun ke atas), anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia. Anak yang berpikir moral pada tahap ini juga sudah menyadari bahwa dalam menilai suatu tindakan seseorang, harus dipertimbangkan maksud si pelaku, juga akibat-akibatnya. Pola

pemikiran moral tahap ini oleh Piaget diistilahkan dengan moralitas otonomus (*autonomous morality*). Cara atau tahap *kedua* adalah tahap moralitas heteronomus (*heteronomous morality*) yang terjadi pada anak berusia 4 sampai 7 tahun. Pada tahap perkembangan moral ini, anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia.

3. Kohlberg memilih untuk mempelajari alasan-alasan yang mendasari respon-respon moral. Dengan kata lain, Kohlberg memilih untuk mendalami struktur proses berfikir yang terlibat dalam penalaran moral. Hakikat belajar anak Taman Kanak-kanak pada waktu mempelajari apapun termasuk nilai-nilai keagamaan, secara garis besarnya dapat dikategorikan menjadi 6 prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-kanak. Keenam prinsip tersebut adalah; prinsip pengamatan, prinsip peragaan, prinsip bermain sambil belajar, prinsip otonomitas, prinsip kebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan (Bernard van Leer Foundation, 2002: 16-21).

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini

1. Orang Tua Dengan Pola Asuh Yang Tepat

Masa keemasan adalah masa dimana jalur belajar anak tentang karakter, sikap, intelektual, emosi dan moral manusia dibentuk. Semakin bagus kualitas pengasuhannya, berarti semakin banyak dan bagus jalur belajar yang dibentuk otaknya (Rachman, 2011: 66). Dalam pengasuhan tersebut seorang anak akan belajar dengan mengamati perilaku orang-orang disekitarnya kemudian mencontohnya. Pendidikan perlu diterapkan sejak dini yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku maupun watak anak (Latif, 2016: 21). Kualitas pengasuhan merupakan salah satu aspek dalam pendidikan anak usia dini. Pola pengasuhan yang dilakukan baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku baik atau buruk bagi seorang anak.

Sutika (2018) mengatakan bahwa keberadaan orang tua tetap memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai moral anak seperti menanamkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, religius, peduli lingkungan, menyediakan waktu untuk anak, membantu memecahkan masalah, menegur bila salah. Muslimah, Magfiroh dan Astuti (2020) memperkuat pernyataan tersebut melalui penelitian mereka bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan anak adalah memantau setiap perilaku anak supaya tidak menyimpang dari perilaku yang baik. Perilaku orang tua ketika menerapkan pendidikan moral di rumah kepada anak. Bahkan banyak juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter

dalam mengajarkan nilai moral kepada anak sebagaimana penelitian Tadjuddina, dkk (2019) bahwa orang tua dan interaksi anak dalam proses perkembangan moral cenderung menggunakan pola asuh otoriter. Hal-hal yang penting dalam pengasuhan antara lain: (1) Tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak. (2) Keteladanan / Banyak model seperti orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain. (3) Adat kebiasaan yaitu Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua. (4) Nasehat dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. (5) Pemberian perhatian yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan sikap beragama, contoh perhatian terhadap kata-kata yang digunakan anak saat membalas salam, cara berpakaian yang sopan ataupun melarang ucapan yang berbohong.

2. Guru Sebagai Pembimbing Yang Baik Dengan Menerapkan Metode Dan Media Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini.

Salasiahi, Asniwati dan Effendi (2018) mengatakan bahwa Implementasi manajemen kurikulum mendukung penerapan nilai-nilai karakter dalam PAUD Islam Sabilal Muhtadin dan PAUD Islam Mawaddah Banjarmasin terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran dalam kelompok dan pusat kurikulum dibuat sebelum semester awal, dibuat oleh kepala sekolah dan juga guru, dan dibuat sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Megawangi dalam Dharma Kesuma (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Hal tersebut bisa diberikan di sekolah melalui metode yang tepat sebagaimana yang dilakukan di TK ABA Sambeng Srengkap Bantul Kabupaten Yogyakarta. Proses pendidikan agama yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran sudut dengan metode keteladanan kebiasaan, nasehat dan supervisi. Selain itu metode bercerita juga bisa menjadi metode yang tepat dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak, hal ini juga dilakukan oleh Safitri dan 'Aziz (2019) dalam penelitian mereka diperoleh bahwa dengan menggunakan metode bercerita maka perkembangannya sangat efektif dan meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak. Metode bercerita juga dapat digunakan untuk mengembangkan nilai menghargai teman, sopan santun dan tanggung jawab (Putri, 2017)

.Qadafi (2019) melalui hasil penelitian yang dilakukan bahwa Sekolah memiliki beberapa program yang melibatkan orang tua, yaitu: *parenting*, *whatsapp group*, *pelatihan living values education*, bakti sosial berbasis nilai,

pembuatan kartu anak hebat, pembagian rapor, dan pentas nilai pada saat *graduation day*. Guru juga menggunakan beberapa metode pada saat kegiatan bermain di sekolah yaitu: keteladanan, pembiasaan, main peran, dan bercerita. Siswa mengalami banyak perubahan dalam internalisasi dan pengamalan nilai moral agama pada saat guru menggunakan metode yang berupa pengamalan nilai-nilai kebaikan dan kolaborasi guru dan orang tua berjalan dengan baik. Kolaborasi guru dan orang tua siswa memberikan dampak yang sangat besar dalam mengembangkan aspek moral agama anak usia dini, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mampu menerapkan nilai tanggung jawab, kerjasama, kasih sayang, saling menghargai, kejujuran, keberanian, dan toleransi.

Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya kesadaran orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dan menjadi role model ketika berada di rumah. Margaretha dan Pura (2019) juga mengatakan bahwa Nilai-nilai agama dan moral yang bersifat abstrak menjadi kongkrit dan menarik perhatian anak sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak, sehingga diperlukan media yang tepat untuk mengenalkan nilai agama dan moral untuk anak usia dini. Sebagai mana hasil penelitian Margaretha dan Pura (2019) Media audio-visual yang dikembangkan ini merupakan media alternatif yang efektif sebagai media pembelajaran aspek nilai-nilai agama dan moral untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak PAUD. Hal tersebut memberikan penekanan bahwa belajar dengan cara yang menyenangkan dapat membawa kegembiraan bagi anak, selain itu ada berbagai perolehan dan keuntungan yang didapatkan.

3. Sekolah Dan Masyarakat Sebagai Lingkungan Yang Mendukung Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak

Perkembangan nilai agama moral subjek telah tercapai jika sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Nurjanah, 2018). Menurut Hamka, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Hamka, 2011). Karakter sangat berpengaruh dalam diri seorang anak. Usia 0-5 tahun adalah masa keemasan bagi otak anak. Di usia ini, otak anak berkembang pesat dan mudah menerima rangsangan dari luar. Oleh karena itu karakter harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan positif yang tertanam hingga anak tersebut tumbuh dewasa. Abdurrahman (2019) mengatakan bahwa pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai dipengaruhi berbagai faktor terutama lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dharma Kesuma (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan

dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter mengembangkan nilai-nilai etika inti yang sangat penting. Nilai-nilai etika inti tersebut diantaranya adalah kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya, misalnya ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik (Hidayat, 2015: 2.4). Etika inti ini dapat ditanamkan dalam diri anak melalui berbagai bentuk permainan yang menarik minat anak. Misalnya dengan bersama-sama membersihkan ruang kelas. Selain itu anak dapat diajak untuk menanam tanaman bersama. Kegiatan bersih-bersih akan mengenalkan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat. Misalnya dalam kegiatan menanam pohon bersama, anak akan mengenal perlunya mencintai lingkungan dengan menanam pohon dan merawatnya, sehingga muncul kepedulian terhadap tumbuhan yang merupakan ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas secara garis besar orangtua perlu menanamkan nilai-nilai baik kepada anaknya, termasuk nilai-nilai moral dan agama. Hal-hal yang penting dalam pengasuhan antara lain: (1) Tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak. (2) Keteladanan / Banyak model seperti orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain. (3) Adat kebiasaan yaitu Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua. (4) Nasehat dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. (5) Pemberian perhatian yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan sikap beragama, contoh perhatian terhadap kata-kata yang digunakan anak saat membalas salam, cara berpakaian yang sopan ataupun melarang ucapan yang berbohong.

Nilai agama dan moral juga bisa diperoleh anak dari guru dan lingkungan baik di sekolah maupun masyarakat dan tentunya nilai agama dan moral anak juga harus dididik sejak dini. Moral merupakan ajaran tentang baik atau buruk perbuatan dan akhlak yang dimiliki oleh seseorang. Pada masa perkembangan moral bayi yang baru lahir pasti belum memiliki moral tetapi lambat laun pasti akan mengerti tentang moral. Orangtua wajib menerapkan moral yang baik terhadap anak, karena anak juga pasti bersosial dan bermasyarakat terhadap teman atau terhadap orang yang lebih tua di sekelilingnya. Jika orang tua mengajarkan kepada anak melalui kebiasaan sehari-hari, maka anak harus mempunyai nilai agama dan moral yang baik, supaya memiliki sopan santun dimanapun tempatnya dan berakhlakul karimah tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurjanah, Siti. 2018. *“Perkembangan Nilai Agama Moral (STTPA TERCAPAI)”*. Jurnal Nasional. Universitas Islam Negeri Kalijaga Jogja..
- Sutika, I Made. 2017. *“Implementasi Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Anak”*. Jurnal Nasional. Universitas Dwijendra Bali.
- Putri, Hadis. 2017. *“Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak di TK atau SD”*. Jurnal Nasional. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Siswanta, Jaka. 2015. *“Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi pada PAUD Islam Terpadu di Kabupaten Magelang)”*. Jurnal Nasional. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Inawati, Asti. 2017. *“Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini”*. Jurnal Nasional. Guru di SMP Sunan Averouss Yogyakarta.
- Hakim, Arif. 2016. *“Pengembangan Nilai-Nilai Agama Moral Anak di Taman Kanak-Kanak (Analisis Deskriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”*. Jurnal Nasional. Universitas Islam Bandung.
- Abdurahman. 2019. *“Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini”*. Jurnal Nasional. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram.
- Muslimah, Jamiatul., Magfitoh, Muliatul., Astuti, Ria. 2019. *“Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK AL-Ghazali jl.Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)”*. Jurnal Nasional. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Kusumaastuti, Narendradewi., Rukyati. 2017. *“Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun”*. Jurnal Nasional. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Qadofi, Muammar. 2019. *“Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini”*. Jurnal Nasional. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Zulaeni, Siti., Sagala, Anita Chandra Dewi., Pusari, Ratna Wahyu. 2019. *“Analisis Nilai Karakter Disiplin melalui Permainan Tradisional Boin-Boin di TK Kartini Dempet kelas A”*. Jurnal Nasional. Universitas PGRI Semarang.

- Haryani, Retno Ika. 2019. *“Peningkatan Tanggung Jawab di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang”*. Jurnal Nasional. Universitas Negeri Padang.
- Ramiyati., Astuti, Indri., Halida. 2016. *“Peningkatan Tanggung Jawab melalui Metode Pemberiaan Tugas pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK”*. Jurnal Nasional. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Cahyuaningrum, Eka Sapti., Sudaryanti., Purwanto, Nurtanio Agus. 2017. *“Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan”*. Jurnal Nasional. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Caezara, Pramantika Aulia. 2017. *“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini di PAUD Kelurahan Sidomoyo Kecamatan Godean”*. Jurnal Nasional. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Aslamiah., Sin, Ishak., Pratiwi, Diani Ayu., Miliyawati, Dina. 2018. *“Effort to Develop Religious and Moral Value Ability (Identity Know Salah Times) Using a Combination of Rhyming Method and Make a Match Model”*. Internasional Journal. Universitas Lambang Mangkurat Banjarmasin.
- Sufyan, Agus., Suharti, Lety., Hardiyanto, Edy., Mulyono, Dinno. 2020. *“Models involvement of parents in growing religious characters in early childhood”*. Internasional Journal. IKIP Siliwangi Cimahi.
- Salasiah., Asniwati., Effendi, Rustam. 2018. *“Instilling character values in early childhood in the perspective of curriculum and parenting (multi-site study in paud islam sabilal muhtadin and paud mawaddah, banjarmasin, indonesia)”*. Internasional Journal. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Tadjuddin, Nilawati., Elfiah, Rifda., Meriyati, Meriyati., Wekke, Ismail Suardi. 2019. *“The Interaction of Children’s Early Moral Development Process through a Holistic Approach”*. Internasional Journal. STAIN Sorong.
- Isnaningsih, Anti., Rohman, Arif. 2019. *“Intervention of Religious Activities Instilling the Character of the Responsibility in Early Childhood to Welcome Revolutin 4.0”*. Internasional Journal. Universitas

PERBANDINGAN PENGETAHUAN IBU BEKERJA DAN YANG TIDAK BEKERJA TERHADAP STATUS GIZI ANAK BALITA DI JORONG SUNGAI SALAK NAGARI SUNGAI DUO KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

Wahidah Fitriani¹, Novianti Nadia², Yuliana Nelisma³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Batusangkar, Indonesia¹²

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, IAIN Batusangkar, Indonesia³

email: wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id¹,

noviantinadia344@gmail.com², nelismabk@gmail.com³

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|---|---|
| Received: 1 Februari, 2021. | Pokok permasalahan ini adalah perbandingan pengetahuan ibu bekerja dan yang tidak bekerja terhadap status gizi anak balita di Jorong Sungai Salak Kabupaten Dharmasraya. Tujuan dari pembahasan inis untuk mengetahui perbandingan pengetahuan ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja terhadap status gizi anak balita. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan analisis statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu berjumlah 80 orang. Yang menjadi instrument penelitian adalah kuesioner. Analisis data menggunakan chi square. Data penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya tidak terdapat perbandingan tingkat pengetahuan ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja terhadap asupan gizi anak balitanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengerti akan pengetahuan gizi anaknya tidak selalu ibu yang bekerja saja, melainkan ibu yang tidak bekerja juga mengerti akan gizi anak balitanya. |
| Publish: 28 Februari, 2022. | |
| Kata kunci: Status Gizi Anak Balita, Ibu Bekerja, Ibu Tidak Bekerja | |
| Kata kunci: <i>Nutritional Status of Toddler, Working Mother, Not Working Mother.</i> | ABSTRACT The main issue is the comparison of knowledge of working mothers and those who do not work on the nutritional status of children under five in Jorong Sungai Salak, Dharmasraya Regency. The purpose of this study is to compare the knowledge of working and non-working mothers on the nutritional status of children under five. This type of research is a comparative descriptive study with a descriptive statistical analysis approach. The population in this study were working mothers and non-working mothers. Total sampling was used. The number of sampling was 80 people. Instrument in this study was a questionnaire. Result shows than H_0 is rejected. It means that there is no comparison of the level of knowledge of working and non-working mothers on the nutritional intake of their children under five. So it can be concluded that mothers who understand the nutritional knowledge of their children are not always working mothers, but mothers who do not work also understand the nutrition of their toddlers |

PENDAHULUAN

Menurut Pasal 18 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pemerintah bertanggung jawab memberdayakan dan mendorong



peran serta aktif masyarakat dalam segala bentuk upaya kesehatan. Selanjutnya, Pasal 174 menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam segala bentuk dan tahap pertumbuhan, baik secara individu maupun kolektif, untuk membantu mempercepat pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.

Kesehatan dan gizi merupakan dua aspek yang memiliki dampak signifikan bagi kehidupan setiap orang. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan kualitas kesehatan perlu untuk memelihara tubuh agar tidak terkena ancaman yang dapat merugikan. Dalam meneruskan masa depan negara Indonesia diperlukan balita atau anak yang kuat dan sehat. Balita merupakan kelompok usia yang paling mungkin menderita gizi buruk. Kebutuhan nutrisi anak di bawah usia lima tahun pada awal kehidupannya sangat penting.

Kebutuhan gizi akan terus berubah didasarkan pada umur dan gender, sesuai dengan proses tumbuh kembang. Sejak umur 0 hingga usia 10-12 tahun, akan terjadi peningkatan kebutuhan energi dan zat-zat gizi dengan memungkinkan adanya perbedaan kebutuhan seseorang pada golongan umur yang sama sesuai dengan pola pertumbuhan seseorang tersebut (Suetardjo, Susirah, 2011).

Menurut (Unicef et al., 2019), gizi Indonesia telah meningkat secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir, dan negara ini sedang dalam perjalanan untuk menjadi negara berpenghasilan menengah. Namun, sangat disayangkan kemajuan di bidang gizi masih tertinggal dari unsur-unsur tumbuh kembang anak lainnya yang berkaitan dengan kesehatan. Gizi buruk, baik dalam bentuk kurang gizi maupun gizi lebih, terus mempengaruhi jutaan anak dan remaja Indonesia, yang mengakibatkan stunting, wasting berlebihan, atau anak kurus.

Pada masa bayi dan balita, orang tua harus selalu memperhatikan kualitas dan jumlah makanan yang dikonsumsi anaknya dengan cara memperkenalkan pola makan yang seimbang dan teratur setiap hari, sesuai dengan tingkat kecukupannya. Balita masih belum berhasil merawat diri sendiri dan belum berusaha mendapatkan makanan yang mereka butuhkan. Untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, balita mengandalkan ibu atau pengasuhnya. Anak-anak ibu yang bekerja biasanya disapih. Hal ini akan berdampak negatif pada status gizinya jika makanan untuk anak yang disapih tidak mencukupi (Suhardjo, 2003).

Anak yang sehat jasmani atau rohani dianggap sehat. Gaya hidup bersih dan sehat merupakan fondasi bagi kesehatan anak. Gaya hidup sehat dapat diterapkan dalam langkah-langkah sederhana, seperti menjaga kebersihan pribadi dan makan makanan yang teratur dan seimbang. Jadi, anak yang sehat adalah keadaan atau keadaan menjadi anak normal, dengan tubuh dan bagian yang bebas penyakit yang memungkinkannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan tanpa batasan fisik atau psikologis (mental, emosional, sosial,

ekonomi, dan spiritual). Selain itu, diperlukan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan asupan gizi (Cindar Bumi. 2005).

Apabila ibu bekerja, maka anak akan ditinggalkan dengan pengasuhnya di rumah, atau akan dititipkan ke tempat penitipan anak. Individu yang diberi pekerjaan ini mungkin atau mungkin tidak memiliki pengetahuan, pengalaman, atau kemampuan yang diperlukan untuk menjaga dan memantau gizi anak-anak. Dikhawatirkan anak muda itu akan diabaikan dalam situasi ini. Akibatnya akan berdampak pada berat badan anak sebagai representasi status gizi balita (Widyanata et al., 2020).

Disamping itu, ibu yang tidak bekerja, dapat memperhatikan keadaan gizi anak balitanya. Karena ibu hanya bekerja di rumah saja. Ibu dapat memberikan makanan yang mengandung energi dan protein, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak juga meningkat. Dengan keadaan seperti ini anak akan tumbuh dengan sehat dan juga mempengaruhi berat badan.

Tidak ada hubungan antara pola pemberian makan ibu bekerja dengan status gizi anak usia 12-24 bulan. Hal ini dikarenakan, meskipun ibu bekerja, makanan sehari-hari anak dibagi dengan pengasuh atau keluarga yang memiliki pengalaman dan kemampuan sebelumnya, dan karena ibu menyiapkan komponen makanan sebelum pergi bekerja (“Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Usia 12-24 Bulan Pada Ibu Bekerja,” 2018).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14-15 Juni 2020, Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung merupakan salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Jorong Sungai Salak ini merupakan desa yang termasuk ke dalam Kecamatan Sitiung, yang dipimpin oleh Kepala Jorong dimana merupakan salah satu desa yang orang tua balita dengan tingkat pendidikan sedang sehingga banyak yang bekerja sebagai karyawan dan ada juga sebagian orang tua yang tidak memilih untuk bekerja. Sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai negeri dan juga petani. Dapat diketahui bahwa anak yang mendapatkan asupan gizi dengan kategori gizi buruk ada 1 orang anak, dalam kategori sedang ada 2 orang anak, dan dalam kategori baik 2 orang anak, dan dalam kategori lebih sebanyak 0 anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian dengan sebagai berikut “Perbandingan Pengetahuan Ibu Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja Terhadap Status Gizi Anak Balita di Jorong Sungai Salak Kabupaten Dharmasraya.”

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini peneliti melakukan studi perbandingan dengan menggunakan pendekatan analisis statistik deskriptif. Penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya atau munculnya fenomena atau peristiwa tertentu untuk menemukan jawaban dan menetapkan kausalitas.

Penelitian komparatif menggunakan kerangka berpikir yang telah ditentukan sebelumnya untuk menguji persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih sifat dan fakta dari topik yang diselidiki. Ini adalah studi *ex post facto*, yang menyiratkan data diperoleh setelah peristiwa atau masalah yang diselidiki terjadi. Penelitian *ex post facto* adalah semacam studi empiris yang sistematis di mana peneliti tidak memiliki kontrol langsung atas variabel independen karena mereka terjadi sebelumnya atau secara intrinsik sulit untuk diubah. Peneliti tidak mengusulkan pengobatan ketika membandingkan dan mencari hubungan sebab-akibat antar variabel. Jenis penelitian ini juga dikenal sebagai penelitian kausal aratif.

Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya akan digunakan sebagai setting atau tempat dalam penelitian ini. Penelitian ini akan berlangsung antara November 2020 hingga Juni 2021, dan akan berlangsung sekitar 8 bulan. Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah ibu yang bekerja sebanyak 47 orang dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 37 orang, sedangkan pengambilan sampel menggunakan total sumpling yang akhirnya berjumlah 80 orang. Dalam hal ini yang menjadi instrumen penelitian adalah berupa kuesioner. Kuesioner tersebut akan diberikan kepada orang tua yang bertujuan untuk melihat perbandingan pengetahuan ibu tentang gizi anak dan juga mengukur status gizi anak balita.

Variabel yang menjadi objek penelitian adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang akan dilihat untuk melihat apakah ada pengaruhnya terhadap variabel terikat. Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja merupakan variabel bebas yang ditemukan oleh peneliti di Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Variabel terikat adalah variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel bebas. Asupan gizi balita di Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya merupakan variabel terikat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan bantuan aplikasi windows SPSS20, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dapat dihitung dari tabel di atas. Tabel di bawah ini memberikan informasi lebih lanjut.

Tabel 1.1
Analisis Deskriptif Usia Ibu
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviasi |
|--------------------------|----|---------|---------|---------|--------------|
| Usia | 80 | 25,00 | 45,00 | 36,1625 | 5,28299 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | | |

Berdasarkan tabel analisis deskriptif usia ibu di Posyandu Jorong Sungai Salak, hasil penelitian secara deskriptif diketahui: nilai minimum 25, dan nilai maximum adalah 45, mean adalah 36,1625 dan standar deviasinya adalah 5,28299.

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu bekerja dan tidak bekerja, kategori sedang 0 orang (0%), kategori sedang 31 orang (38,75%), dan kategori tinggi 49 orang Salak Posyandu (Ini 61,25%). Dengan analisis deskriptif diperoleh skor 60,25 persen yang berada pada kisaran 21-30 dengan syarat tinggi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengerti akan pengetahuan gizi anaknya tidak selalu ibu yang bekerja saja, melainkan ibu yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga juga mengerti akan gizi anak balitanya. Dapat dilihat dari ibu yang sibuk bekerja dan meninggalkan anaknya dengan pengasuh atau menitipkan anaknya di tempat penitipan anak kurang memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada anaknya, dan terdapat juga ibu yang bekerja dan menitipkan anaknya memberikan asupan gizi kepada anak dan memberikan pengetahuan tentang gizi tersebut kepada pengasuhnya. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja, mereka ada yang mengerti akan gizi dan ada ibu yang menerapkan gizi tersebut kepada anak balitanya, dan terdapat juga ibu yang tidak bekerja yang tidak mau diberikan informasi mengenai pemberian asupan gizi yang sebaiknya, karena mereka masih mengandalkan dari tradisi yang telah berlaku di lingkungan tempat tinggal. Dengan bantuan aplikasi windows SPSS20, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dapat dihitung dari tabel di atas. Tabel di bawah ini memberikan informasi lebih lanjut.

Tabel 1.2
Usia Anak Balita Di Posyandu Jorong Sungai Salak
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--|---|---------|---------|------|----------------|
| | | m | m | | |

| | | | | | |
|-----------------------|----|------|-------|-------------|----------|
| BB | 80 | 3,10 | 19,60 | 10,201 3 | 3,84186 |
| Umur/Bulan | 80 | 3,00 | 59,00 | 26,000 0 | 16,19345 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | | |

Berdasarkan rincian tabel di atas, hasil penelitian secara deskriptif dapat diketahui bahwa nilai minimum berat badan balita di Posyandu Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo adalah 3,10 dan nilai maximum adalah 19,60, meannya adalah 10,3013 dan standar deviasinya adalah 3,84186. Sedangkan nilai minimum umur balita adalah 3,0 bulan, nilai maximum adalah 59 bulan mean adalah 26,0000 dan standar deviasi adalah 16,19345.

Pentingnya orang tua dalam melindungi kesehatan anak di bawah usia lima tahun tidak dapat dilebih-lebihkan. Memberikan makanan yang seimbang dan bergizi kepada anak merupakan salah satu cara untuk membantu mereka tetap sehat. Unsur makanan yang mengandung karbohidrat, protein, dan lemak sebaiknya digunakan saat memberi makan anak di bawah usia lima tahun (Lestari et al., 2020). Protein dan lemak bertindak sebagai bahan pembangun, sedangkan karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi. Bentuk makanan terbaik untuk balita adalah yang berbahan dasar sereal, seperti makanan berbahan dasar tepung beras, yang kemudian dipadukan dengan makanan kaya protein hewani seperti kaldu, ikan, dan ayam.

Dengan bantuan aplikasi windows SPSS20, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dapat dihitung dari tabel di atas. Tabel di bawah ini memberikan informasi lebih lanjut.

Tabel 1.3
Usia Anak Balita Di Posyandu Jorong Sungai Salak
Descriptive Statistics

| | N | Minimu m | Maximu m | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|----|-------------|-------------|-------------|-------------------|
| BB | 80 | 3,10 | 19,60 | 10,201 3 | 3,84186 |
| Umur/Bulan | 80 | 3,00 | 59,00 | 26,000 0 | 16,19345 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | | |

Berdasarkan rincian tabel di atas, hasil penelitian secara deskriptif dapat diketahui bahwa nilai minimum berat badan balita di Posyandu Jorong Sungai Salak

Nagari Sungai Duo adalah 3,10 dan nilai maximum adalah 19,60, meannya adalah 10,3013 dan standar deviasinya adalah 3,84186. Sedangkan nilai minimum umur balita adalah 3,0 bulan, nilai maximum adalah 59 bulan mean adalah 26,0000 dan standar deviasi adalah 16,19345.

Evaluasi status gizi seseorang sangat penting karena dapat mengungkapkan ada atau tidaknya kesalahan gizi yang besar. Penimbangan bayi atau balita yang selanjutnya diplot pada Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengetahui status tumbuh kembang balita merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di Posyandu (Silvia, 2013).

Dalam skenario ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di bawah usia lima tahun di Jorong Sungai Salak Nagari Sungai Duo, Kabupaten Dharmasraya, dalam keadaan sehat, meskipun ada beberapa balita yang kekurangan gizi. Meskipun sebagian besar anak balita memiliki gizi yang cukup, namun diperlukan upaya tambahan untuk meningkatkan pemberian gizi seimbang yang memenuhi kebutuhan tubuh agar dapat kembali normal.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa perbandingan antara pengetahuan ibu tentang gizi anak balita yang ditinjau dari ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja di Jorong Sungai Salak Kabupaten Dharmasraya adalah tidak terlalu berbeda, karena ibu yang bekerja mengerti akan gizi yang dibutuhkan anaknya saja masih kurang memberikan asupan tersebut, karena mereka selalu sibuk untuk bekerja jadi akan kesehatan anaknya. Dan ada juga ibu yang sibuk dalam bekerja mereka menitipkan anaknya kepada pengasuh yang telah berpengalaman dalam mengurus anak balita sehingga asupan gizi anak terpenuhi (Domili et al., 2021).

Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja masih terdapat ibu yang tidak mengerti dan paham akan kebutuhan gizi anak balitanya. Mereka masih mengandalkan makanan yang dilarang dimakan oleh anak balitanya sesuai dengan tradisi yang telah lama berlaku di lingkungan tempat tinggalnya (Nirmala Sari & Ratnawati, 2018). Namun, terdapat juga ibu yang tidak bekerja mereka paham akan gizi tapi tidak menerapkan kepada anaknya. Sehingga masih terdapat anak yang dikategorikan sebagai anak kurang gizi. Oleh karena itu, dapat dilakukan upaya seperti penyuluhan yang dilakukan oleh kader posyandu tentang kebutuhan gizi anak usia dini kepada orang tua yang memiliki balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu bekerja dan tidak bekerja, kategori sedang 0 orang (0%), kategori sedang 31 orang (38,75%), dan kategori tinggi 49 orang. Salak Posyandu (61,25 persen). Dengan analisis deskriptif diperoleh skor 60,25 persen yang berada pada kisaran 21-30 dengan syarat tinggi.



Data pengetahuan ibu yang dikumpulkan dalam penelitian ini mendapat skor terendah 17, dan skor tertinggi 30. Dalam contoh ini, nilai tingkat pengetahuan ibu yang benar antara skor 0-10 adalah 0% dengan frekuensi 0 pada klasifikasi rendah, 38,75 persen dengan frekuensi 31 orang pada klasifikasi sedang, dan 61,25 persen dengan klasifikasi sedang. frekuensi 49 dalam klasifikasi tinggi.

Tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak. Karena ibu bertanggung jawab atas pendidikan dan gizi anak-anaknya. Berdasarkan rincian tabel di atas dapat diketahui bahwa 12 orang atau 15% ibu memiliki tingkat pendidikan SD, 11 orang, atau 13,75 persen, memiliki tingkat pendidikan SLTP/SMP, 26 orang, atau 32,5 persen, berpendidikan SMA/SMA, DI/II 3 orang atau 3,75 persen, DIII 1 orang atau 1,25 persen, dan yang terakhir berpendidikan sarjana 27 orang.

Angka yang diproyeksikan kurang dari 5, seperti dapat dilihat dari data di atas. Dan luas minimum yang diharapkan adalah 0,1. Tabel di atas menunjukkan bahwa persyaratan uji chi square tidak terpenuhi karena nilai ekspektasi kurang dari 5, dan nilai ekspektasi 0,1. Hasilnya, bukti ini cukup untuk menerima H_0 , dan maknanya ditolak karena tidak ada perbandingan antara pengetahuan ibu bekerja dan tidak bekerja dengan asupan gizi anaknya di bawah usia lima tahun.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengerti akan pengetahuan gizi anaknya tidak selalu ibu yang bekerja saja, melainkan ibu yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga juga mengerti akan gizi anak balitanya. Dapat dilihat dari ibu yang sibuk bekerja dan meninggalkan anaknya dengan pengasuh atau menitipkan anaknya di tempat penitipan anak kurang memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada anaknya, dan terdapat juga ibu yang bekerja dan menitipkan anaknya memberikan asupan gizi kepada anak dan memberikan pengetahuan tentang gizi tersebut kepada pengasuhnya. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja, mereka ada yang mengerti akan gizi dan ada ibu yang menerapkan gizi tersebut kepada anak balitanya, dan terdapat juga ibu yang tidak bekerja yang tidak mau diberikan informasi mengenai pemberian asupan gizi yang sebaiknya, karena mereka masih mengandalkan dari tradisi yang telah berlaku di lingkungan tempat tinggal.

SARAN

Penulis mengusulkan agar peneliti selanjutnya memper-timbangkan karakteristik lain yang dapat mempengaruhi asupan gizi anak di bawah usia lima tahun, berdasarkan temuan pene

DAFTAR PUSTAKA

- Cindar Bumi. 2005. (2005). Pengaruh Ibu Yang Bekerja Terhadap Status Gizi Anak Balita Di Kelurahan Mangunjiwan Kabupaten Demak. *Skripsi Program Strata Satu (S1) Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang*, xvi, 467 hlm.; 21 x 27 cm. Skripsi Program Strata Satu (S1) Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang
- Domili, I., Tangio, Z. N., Arbie, F. Y., Anasiru, M. A., Labatjo, R., & Hadi, N. S. (2021). Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.387>
- Lestari, D. Y., Atmodjo, D. K., Simanjuntak, H., Apriyanto, I., Mulyadi, M., Muslim, M., Priyono, R., & Sulistyowati, Y. (2020). Angka Kejadian Sunting di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Sukamulya Tahun 2019. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i1.805>
- Nirmala Sari, M. R., & Ratnawati, L. Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188>
- Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Usia 12-24 Bulan pada Ibu Bekerja. (2018). *Public Health Perspective Journal*.
- Prayitno, F. F., Angraini, D. I., Himayani, R., & Grahati, R. (2019). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Gizi dengan Status Gizi Ibu Hamil pada Keluarga dengan Pendapatan Rendah di Kota Bandar Lampung. *Medula*.
- Silvia, T. O. (2013). Pengaruh Pelatihan dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Suetardjo, Susirah, dkk. (2011). Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.*, 150–155. jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardjo. (2003). Berbagai Cara Pendidikan Gizi. *Jakarta: Bumi Aksara*. jakarta: Bumi Aksara.
- Widyanata, C. Della, Arief, Y. S., & Kurnia, I. D. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu dan Pola Asuh Dalam Pemberian Makan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. *Bimiki (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v8i2.130>

